

T  
711.4  
8ET  
k e1



**KAJIAN "KETERKAITAN" KEMAMPUAN BERTAHAN  
PERMUKIMAN  
DENGAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT**

**Studi Kasus Permukiman Candi Baru Semarang**

**THESIS**

**Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan  
Program Magister Teknik Arsitektur**

Disusun oleh :

**Bambang Setyohadi K.  
L 202 94 0004**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
1998**

# HALAMAN PENGESAHAN

## KAJIAN "KETERKAITAN" KEMAMPUAN BERTAHAN PERMUKIMAN DENGAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT

### Studi Kasus Permukiman Candi Baru Semarang

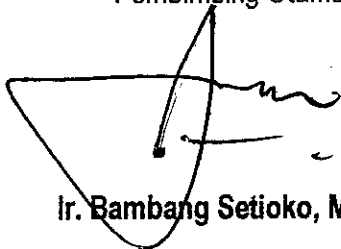
Disusun oleh:

**Bambang Setyohadi K.**  
L 202 94 0004

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal: 16 Maret 1999

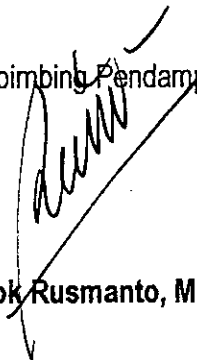
Tesis ini diterima  
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik  
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



**Ir. Bambang Setioko, M. Eng**

Pembimbing Pendamping



**Ir. Totok Rusmanto, M. Eng**



Semarang, 16 Maret 1999  
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi



**DR. Ir. Soegiono Soetomo, DEA**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis pada Alur Studi Pembangunan Perkotaan, Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul :

### **KAJIAN KETERKAITAN KEMAMPUAN BERTAHAN PERMUKIMAN DENGAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT Studi Kasus Permukiman Candi Baru Semarang**

Studi ini merupakan upaya merangsang kepekaan analisa terhadap keterkaitan hubungan antara struktur sosial masyarakat terhadap lingkungan fisiknya dan tingkat penyimpangan yang terjadi. Lingkungan permukiman sebagai bagian dari lingkungan binaan manusia pada dasarnya adalah merupakan produk fisik dari hasil karya manusia yang perwujudannya melalui proses kultural dan proses sosial.

Pada kesempatan ini tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak-bapak yang telah sudi meluangkan waktu untuk membimbing kami dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng, selaku Mentor dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Ir. Totok Rusmanto, M.Eng, selaku Co-Mentor dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur dan selaku Dosen Penguji.
4. Bapak Ir. Edy Darmawan M.Eng, selaku dosen penguji tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada :

1. Keluarga, istriku Evy Yulia Arini serta anakku Cathlea Mahardiestya, atas pengertian, doa dan kasihnya.
2. Semua pihak yang turut membantu hingga terselesainya studi ini.

Studi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu dan terbatasnya kemampuan peneliti. Masukan-masukan demi kesempurnaan studi ini dari semua pihak sangat kami harapkan. Sebelumnya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Semarang, Juli, 1998

Bambang Setyohadi K  
L.202.94.0004

## **ABSTRACT**

Although a settlement is physical, actually is a culture setting that is build and arranged by role of culture. It uses to stay and live together for meet they need and survive. In this live, people have social tended to merge himself with other people in they group and social setting.

This study purpose to proof significantly of the connection of ability settlement survive with social structure distribution, the deviation that happen in each social level (to arrange physical spatial depend on social structure) and a effort of the variety of space characteristic sustainability. Setting this study in Candi Baru of Semarang. Like a purpose to study the connection of social culture and physical environment structure, so this approach is done by look of historical background. The historical description is used as parameter to explain of the ability survive or deviation, that result from literature or other reference which it feel actual enough to give past conditions. To achieve of this purpose is found the quantitative and qualitative approach that result from data interpretation and statistic analysis.

Result of this study explain that in basically the develop process in Candi Baru settlement is very slowly and the changing of implication is a little, so it can say that the Candi Baru settlement is able to survive relatively in faster of Semarang urban development. This ability to survive has a connected significantly with social structure. In development of social divided in Candi Baru is connecting with space area, in the high social level is extending to the low social level settlement, but this condition is happen in a little high social level in Candi Baru settlement.

According with a slowly and a little implication in develop process, actually it carries of the space element changing, but it does not change of spatial structure. In development, there is the several deviation of setting, and it is deferent in each social level. The elements have been change is street pattern, façade and building orientation. To look the macro spatial development of Candi Baru settlement is used the figure ground plan, there was the radical concentric with the irregular linkage system that concern to topography and identified new structure which used grid system that was not origin.

In the future, the physical spatial development of Candi Baru will intend approach with social culture and urban role, that specific setting was add to specific and variety of the urban space character.

## ABSTRAKSI

Sebuah permukiman walaupun secara empirik adalah sebuah lingkungan fisik, tetapi sebenarnya adalah sebuah lingkungan budaya yang penciptaan dan penataannya dilakukan dengan berpedoman pada kebudayaannya, digunakan untuk tinggal dan hidup bersama bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupan. Didalam kehidupannya manusia memiliki kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu lainnya dalam bentuk kelompok sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Kajian keterkaitan kemampuan bertahan permukiman dengan struktur sosial masyarakat dengan studi kasus pada permukiman Candi Baru Semarang bertujuan untuk membuktikan secara signifikan keterkaitan antara kemampuan bertahan permukiman dengan pembagian struktur sosial masyarakat serta penyimpangan yang terjadi pada setiap strata sosial yang ada, agar didalam menangani pengaturan "fisik spatial" lingkungan tetap didasarkan pada struktur sosial masyarakatnya, dan sekaligus sebagai upaya pelestaraan terhadap keberagaman karakter ruang kota. Sesuai dengan tujuan dari penelitian yakni mengkaji fenomena yang berkaitan dengan struktur sosial budaya masyarakat dan struktur lingkungan fisik, maka pendekatan yang dilakukan dengan melihat latar belakang sejarah. Diskripsi historis sebagai "back ground" digunakan sebagai parameter untuk menjelaskan kemampuan bertahan maupun penyimpangannya yang diperoleh dari literatur maupun dari hasil penelitian para ahli dirasa sudah cukup actual dalam memberikan gambaran (rekonstruksi) terhadap kondisi masa lalu (historis). Selanjutnya untuk melihat kondisi yang ada sesuai dengan tujuan penelitian dicari dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari interpretasi data serta melalui perhitungan statistik.

Dari kajian ini terungkap bahwa proses perkembangan permukiman Candi Baru pada dasarnya terjadi secara lambat dan implikasi terhadap perubahan yang terjadi relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa permukiman Candi Baru relatif mampu bertahan dalam konstelasi perkembangan terhadap kota Semarang yang relatif cepat. Kemampuan bertahan permukiman Candi Baru tersebut mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap struktur sosial masyarakatnya. Segregasi sosial dikawasan permukiman Candi Baru yang berkaitan terhadap ruang pada perkembangannya dapat diidentifikasi bahwa komunitas masyarakat golongan strata sosial Elit telah masuk pada struktur ruang permukiman pada komunitas masyarakat strata Bawah. Namun kondisi ini hanya terjadi pada sebagian kecil dari komunitas masyarakat strata sosial Elit yang ada di permukiman Candi Baru.

Dalam kaitannya terhadap proses perkembangan permukiman Candi Baru yang terjadi secara lambat dengan implikasi yang kecil, sebenarnya membawa perubahan terhadap elemen-elemen ruangnya namun secara makro tidak mempengaruhi tata ruangnya. Penyimpangan yang terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan tersebut pada setiap strata sosial mempunyai tingkatan yang berbeda. Elemen-elemen ruang yang mengalami perubahan antara lain: pola jalan, bentuk/facade bangunan dan orientasi bangunan. Sedangkan untuk melihat perkembangan struktur ruang permukiman Candi Baru secara makro dilakukan dengan figure ground, terlihat pada pola yang radial konsentrik dengan linkage system yang ireguler sesuai topografis lingkungan tersebut teridentifikasi struktur-struktur baru dengan pola grid system yang tidak murni.

Pada perkembangannya nanti diharapkan fisik spatial dari permukiman Candi Baru Semarang pendekatannya diupayakan memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat serta peraturan bangunan, sehingga karakter spesifik lingkungan yang ada akan menambah ciri dan keberagaman dari karakter ruang kota.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Hipotesa.....	5
1.4. Maksud Dan Tujuan Studi.....	5
1.5. Manfaat Studi.....	6
1.6. Ruang Lingkup.....	6
1.6.1. Lingkup Studi.....	6
1.6.2. Kawasan Studi.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB 2 KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG.....</b>	<b>13</b>
2.1. Proses Perkembangan Kota Semarang.....	13
2.2. Konflik dan Isolasi Kota Semarang (1740-1800).....	15
2.3. Di bawah kekuasaan Inggris (1800-1816).....	16
2.4. Perang Jawa dan Ekspansi Permukiman Penduduk Cina (1816-1864).....	16
2.5. Perkembangan Sarana Infrastruktur Modern (1864-1906).....	17
2.6. Modernisasi Kota Semarang (1906-1942).....	18
2.7. Kota Semarang Pasca Proklamasi Kemerdekaan (1942- 1976).....	25
2.8. Masa Pemekaran kota yang dimulai sejak 19 Juni 1976 sampai sekarang.....	27

<b>BAB 3 LANDASAN TEORI .....</b>	<b>30</b>
3.1. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Lingkungan Permukiman.....	30
3.2. Hubungan Antara Manusia, Kebudayaan dan Permukiman .....	33
3.3. Struktur Sosial Masyarakat .....	36
3.4. Pengelompokan Struktur Sosial Masyarakat Dan Penataan Ruang. ....	39
3.5. Perubahan Sosial Masyarakat Dan Lingkungan Permukiman .....	41
3.6. Teori Perancangan Kota .....	43
3.7. Pola Permukiman.....	46
3.8. Teori Place.....	48
3.9. Konsep Ir. Thomas Karsten Dalam Penataan Kawasan Candi Baru Semarang .....	49
 <b>BAB 4 METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>60</b>
4.1. Pendekatan dan Konsep Dasar.....	60
4.2. Langkah-langkah Pokok Penelitian .....	61
4.3. Variabel Penelitian .....	62
4.4. Penentuan Lokasi dan Populasi Sampel .....	64
4.4.1. Lokasi Sampel.....	64
4.4.2. Populasi Sampel.....	64
4.5. Alat dan Instrumen Penelitian.....	71
4.6. Teknik Pengumpulan Data .....	71
4.7. Tahapan dalam Penelitian.....	71
4.8. Pengambilan Kesimpulan.....	75
 <b>BAB 5 DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN .....</b>	 <b>78</b>
5.1. Gambaran Umum Wilayah Studi .....	78
5.2. Sosial Budaya Masyarakat.....	80
5.2.1. Jumlah Penduduk.....	80
5.2.2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat .....	81
5.2.3. Kegiatan Masyarakat.....	82
5.2.4. Pola Struktur Permukiman.....	82
5.2.5. Ciri Arsitektural Bangunan dan Lingkungan .....	87

<b>BAB 6 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>92</b>
6.1. Struktur Sosial Budaya Masyarakat.....	92
6.1.1. Etnis dan Kependudukan.....	93
6.1.2. Ekonomi .....	96
6.1.3. Interaksi Sosial Dan Kekkerabatan.....	101
6.2. Pola Struktur Spasial Permukiman .....	105
6.2.1. Analogi Pola Struktur Lingkungan.....	107
6.2.2. Analogi Tipologi Spasial Komunal Lingkungan .....	111
6.3. Analogi Karakter Visual Lingkungan.....	114
6.4. Tipologi Pola Spatial Segregasi Sosial .....	116
6.5. Analisa Keterkaitan Antara Eksistensi Kemampuan Bertahan Lingkungan Pemukiman Candi Baru dengan Struktur Sosial Masyarakat .....	121
6.6. Analisa Penyimpangan pada Setiap Struktur Sosial Masyarakat.....	126
<b>BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>134</b>
7.1. Kesimpulan .....	134
7.2. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta rencana penggarapan daerah bukit Candi Baru oleh Karsten .....	8
Gambar 2 : Peta eksisting kondisi kawasan studi .....	9
Gambar 3 : Kota Semarang sekitar tahun 1695.....	14
Gambar 4 : Peta Kota Semarang tahun 1741 .....	15
Gambar 5 : Rencana denah kota Semarang dengan lingkungan sekitar 1824.....	17
Gambar 6 : Gambaran singkat dari kotapraja Semarang .....	18
Gambar 7 : Gambaran singkat dari kotapraja Semarang .....	19
Gambar 8 : Peta rencana tahap persiapan perluasan Candi Baru .....	21
Gambar 9 : Peta kota Semarang tahun 1930 yang dibagi 3 bagian oleh Karsten .....	24
Gambar 10 : Semarang sekitar tahun 1946 .....	26
Gambar 11 : Peta perkembangan Candi Baru Semarang dari tahun ke tahun.....	29
Gambar 12: Macam Pola Permukiman .....	48
Gambar 13: Peta Rencana Penggarapan daerah bukit Candi Baru Oleh Ir. Thomas Karsten.....	51
Gambar 14: Peta Rencana Perluasan Candi Baru I.....	53
Gambar 15: Peta Rencana Perluasan Candi Baru li.....	55
Gambar 16: Denah sebagian kawasan Candi dengan Raadsplein, sekarang Taman Diponegoro.....	57
Gambar 17: Sketsa Raadsplein taman di kawasan Candi Baru Semarang.....	58
Gambar 18: Raadsplein pada zaman Belanda, diberi nama longhplein .....	58
Gambar 19: Perspektif kawasan Candi Baru .....	59
Gambar 20 : Sistem pelpisan masyarakat .....	65
Gambar 21: Lokasi sample penelitian.....	66
Gambar 22: Penentuan Zone Penelitian.....	67
Gambar 23: Sample kondisi kawasan strata elit .....	68
Gambar 24: Sample kondisi kawasan strata menengah .....	69
Gambar 25: Sample kondisi kawasan strata bawah .....	70
Gambar 26 : Peta Lokasi Penelitian Permukiman Candi Baru Semarang .....	79
Gambar 27 : Peta Jaringan Jalan .....	84
Gambar 28 : Peta Penggunaan Lahan .....	86

Gambar 29 : Facade Bangunan Pada Strata Elit .....	88
Gambar 30 : Facade Bangunan Pada Strata Menengah .....	89
Gambar 31 : Facade Bangunan Pada Strata Bawah di Kampung Kalilangse. ....	90
Gambar 32 : Facade Bangunan Strata Bawah yang dibangun Pemerintah Kotapraja .....	91
Gambar 33 : Figure Ground Lingkungan Candi Baru Sekitar Tahun 1930-1945. ....	109
Gambar 34 : Lingkungan Candi Baru Dengan Pola Struktur Radial Concentric dan Penggabungan Struktur Baru dengan Pola Grid Tidak Murni.....	110
Gambar 35 : Tipologi spasial komunal lingkungan strata elit .....	112
Gambar 36 : Tipologi spasial komunal lingkungan strata menengah .....	112
Gambar 37 : Tipologi spasial komunal lingkungan strata bawah .....	113
Gambar 38 : Analisis Karakter Visual lingkungan .....	115
Gambar 39 : Model 1 Pola spasial segregasi sosial.....	116
Gambar 40 : Model 2 Pola spasial segregasi sosial.....	117
Gambar 41 : Model 3 Pola spasial segregasi sosial.....	118
Gambar 42 : Model 4 Pola spasial segregasi sosial.....	119
Gambar 43 : Model 5 Pola spasial segregasi sosial.....	120
Gambar 44 : Perkembangan pola jalan .....	131

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 : Alur Pikir Pendekatan Penelitian .....	12
Diagram 2: Kerangka Tiga Wujud Kebudayaan .....	31
Diagram 3 : Pembentukan Permukiman .....	32
Diagram 4 : Faktor-Faktor Pembentuk Lingkungan Binaan.....	32
Diagram 5: Gelombang Peradaban Manusia Menurut Alvin Toffler .....	35
Diagram 6 : Proses Analisa Penyimpangan.....	127

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel harga-harga Kritis Chi-Kuadrat *) .....	76
Tabel 2 : Harga Koefisiens Korelasi Rank Spearman .....	77
Tabel 3 :Jumlah Penduduk .....	80
Tabel 4 : Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	81
Tabel 5 : Etnis Masyarakat .....	94
Tabel 6 : Kependudukan .....	95
Tabel 7 : Daerah Asal penduduk Pendetang .....	96
Tabel 8 : Ma ta Pencaharian.....	98
Tabel 9 : Tingkat Pendapatan Masyarakat .....	99
Tabel 10 : Pengeluaran / Biaya hidup Perbulan.....	100
Tabel 11 : Frekwensi Pertemuan Sosial .....	102
Tabel 12 : Perkenalan Pada Warga.....	103
Tabel 13 : Hubungan kekerabatan Warga .....	103
Tabel 14 : Alasan Ketidakeratan Warga .....	104
Tabel 15 : Perubahan lingkungan .....	130

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada dasarnya kota adalah merupakan hasil dari bentukan fisik (physical spatial entity) kumpulan elemen-elemen kota yang konkrit dalam skala besar yang tumbuh dan berkembang terakumulasi dari waktu ke waktu membentuk kesatuan fungsi dan bentuk yang dinamik (Rossi, 1982). Perwujudan bentukan Arsitektur dan lingkungan pemukiman yang merupakan hasil materialisasi budaya masyarakat tersebut menjadi dasar pertumbuhan kota, juga merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta adanya pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahannya (Snyder, 1979). Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969:47). Hubungan antara aspek budaya (culture) dan lingkungan fisik (built environment) dalam kaitannya dengan perkembangan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat.

Perkembangan kawasan kota (permukiman) baik yang melalui proses formal (direncanakan) maupun proses non formal (secara organik/incremental) banyak dipengaruhi oleh sosial, budaya, politik, teknologi dan keadaan alam. Perubahan pada faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan perkotaan dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya dan menggantinya dengan ciri lain.

Tetapi perubahan dapat pula memperkaya ciri-ciri yang lama dengan menambah ciri-ciri baru. Sehingga kota dapat menunjukkan ciri dari berbagai zaman dan budaya yang mempengaruhinya (Yudhusodo S; 1991 : 299). Perkembangan kawasan kota (permukiman) baik yang direncanakan maupun yang organik tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang juga dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Intervensi dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, tidak jarang justru berdampak menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini disebabkan pendekatan yang dilakukan hanya deterministik, tanpa memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Pendekatan deterministik yang tidak memperhatikan konteks historis akan berakibat hilangnya karakter spesifik keunikan serta 'sense of place' kawasan yang akan memberikan identitas, yang menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Di dalam proses perkembangan suatu kota tidak dapat lepas dari proses sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya kota. Seperti halnya yang terjadi pada perkembangan kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah. Perkembangan terhadap kota Semarang tersebut secara morfologis dimulai pada masa kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah dan pada masa Kerajaan Islam di Jawa Tengah. Namun demikian proses "morfologis" yang terjadi pada kota Semarang, muncul setelah kehadiran bangsa-bangsa asing ke "Bumi Semarang". Proses morfologis terhadap tata ruang kota Semarang melalui beberapa fase perkembangan yang dimulai dari beberapa peristiwa yang terjadi.

Pada fase Modernisasi Kota Semarang yang dimulai antara tahun 1906 sampai dengan tahun 1942, wilayah Semarang telah mengalami Evolusi kota yang dimulai melalui proses formal (direncanakan) yaitu dengan direncanakannya pengembangan wilayah Semarang ke arah selatan (Candi Baru). Proses pengembangan wilayah tersebut mempunyai suatu tendensi yang dilatarbelakangi oleh menyebarnya penyakit khlorea, muntaber dan malaria pada kawasan permukiman pribumi yang ada di kota lama, sehingga dengan adanya peristiwa tersebut dikhawatirkan akan menjalar ke area-area permukiman bangsa Eropa. Alternatif pemecahan yang diajukan ke Dewan Kota pada saat itu yaitu dengan membangun permukiman di daerah atas dengan perencanaan terhadap jaringan sanitasi dan infrastruktur kota yang memadai. Sehingga sebagai lokasi yang dipilih adalah pada kawasan Candi.

Perencanaan pengembangan kota Semarang ke arah selatan pada kawasan Candi Baru tersebut banyak dipengaruhi oleh Faham Sosialis yang berkembang pada masanya. Sejalan dengan pemikiran terhadap faham Sosialis tersebut maka di dalam perencanaannya Thomas Karsten mempunyai konsep perencanaan kota/kawasan yang lebih didasarkan pada penggolongan kelas Ekonomi Masyarakat (Yulianto S; 1993 : 46).

Perkembangan permukiman tersebut melahirkan bentuk permukiman masyarakat yang didasarkan pada kelas ekonomi (Elit, Menengah, dan Bawah). Pembangunan permukiman di daerah perbukitan di atas kota (kawasan Candi Baru) cenderung didominasi oleh masyarakat yang memiliki status ekonomi kelas atas yaitu masyarakat Eropa dan Cina, sedangkan di kawasan bawah Candi Baru direncanakan untuk permukiman masyarakat kelas bawah dengan struktur yang tumbuh secara organis. Konsep dasar ini memungkinkan terciptanya suatu heterogenitas dan kerja sama antar penduduk yang berbeda status sosial dalam suatu unit komunitas.

Perwujudan bentuk fisik kawasan permukiman Candi Baru memberikan perwatakan ruang yang spesifik pada struktur ruang kota/kawasan. Ruang-ruang terbuka dan jalan (street and square) sebagai koridor kota serta pola tata masa bangunan merupakan pembentuk pola spasial yang kuat,

sesuai dengan kondisi topografi kawasan. Hal ini dikarenakan dalam perencanaan dan pendekatan teoritisnya, Karsten tertarik pada gagasan atau gerakan "Garden City" di Inggris khususnya Ebenezer Howard tahun 1890. Konsep ini diharapkan Karsten menjadi nilai tambah dari Eropa terhadap lingkungan permukiman urban lokal (Wiryomartono Bagoes; 1995 : 152). Implementasi pola permukiman dengan karakter yang spesifik pada permukiman Candi Baru tidak dapat lepas dari adanya akulturasi budaya yang muncul akibat proses dari intervensi Pemerintah Hindia Belanda, dan juga proses urbanisasi yang mulai berkembang pada saat itu. Sehingga akulturasi budaya tersebut berlangsung dalam suatu komunitas masyarakat dan melahirkan konsepsi kebudayaan baru yang disebut "Indische Culture" yang bukan Belanda dan juga bukan Indonesia (Nas Peter JM; 1986 : 6). Konsepsi "Indische Culture" tersebut membawa pengaruh pada lingkungan binaan manusia yang pada gilirannya dituangkan dalam bentuk arsitektur bangunan tempat tinggalnya, sehingga muncul faham "architecture indische" yang banyak mewarnai permukiman Candi Baru, sehingga memberikan ciri pada karakter visual lingkungan.

Kondisi dan lokasi permukiman Candi Baru yang terletak antara "Kota Atas" dan "Kota Bawah" dengan pertumbuhan/perkembangan aktifitas fungsi ruang yang relatif cepat akan membawa pengaruh terhadap perkembangan lingkungan permukiman Candi Baru, baik dalam perubahan terhadap aspek fisik maupun aspek non fisiknya. Pola struktur kawasan yang spesifik (unique) serta konsep pembagian struktur sosial masyarakat dengan hirarki ruangnya dimana pada bagian belakang permukiman kelas menengah ini hidup permukiman kelas bawah yang direncanakan dalam "kampung kota", dengan struktur yang tumbuh organis.

Di dalam perkembangannya permukiman Candi Baru yang mempunyai potensi pola struktur ruang dan karakter ruang yang spesifik, yang didasarkan pada konsep pembagian struktur sosial (elit, menengah, bawah) tersebut sudah teruji oleh waktu dan tempat).

Untuk selanjutnya peneliti memandang penting untuk menguji keterkaitan antara konsep pembagian pola struktur sosial masyarakat terhadap "kemampuan bertahan" dari permukiman Candi Baru Semarang, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi saat ini dalam kaitannya dengan perkembangan kota Semarang secara makro yang semakin pesat. Sehingga diharapkan nantinya hasil temuan-temuan tersebut dapat merupakan sumbangan yang signifikan (penting) dalam mengupayakan bentuk peraturan bangunan dalam operasionalnya. Hal ini untuk mengantisipasi penataan pada permukiman Candi Baru Semarang di masa-masa mendatang, sehingga diharapkan potensi dan karakter ruang permukiman Candi Baru dengan pola ruang yang spesifik dan kontekstual terhadap topografis lingkungan sebagai pembentuk identitas kawasan

tersebut dapat dipertahankan, sebagai upaya pelestarian terhadap keberagaman karakter ruang kota.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang studi, dapat diidentifikasi beberapa perumusan, guna mengarahkan pada inti permasalahan yang akan dikaji, yaitu :

1. Permukiman pada dasarnya merupakan bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik spatial (sebagai wadah aktifitas) dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai sosial budaya masyarakat. Kompleksitas dari struktur lingkungan fisik manusia dilandasi oleh kompleksitas dalam struktur kehidupan ekonomi dan struktur sosial lingkungannya , hal ini tercermin dalam penataan permukiman Candi Baru yang merupakan produk permukiman yang mempunyai historis. Dimana dalam implementasinya mempunyai hirarki ruang yang didasarkan pada struktur sosial ekonomi masyarakat, yaitu :elit, menengah, dan bawah.
2. Permukiman terbentuk sebagai akibat adanya fungsi dari aktifitas manusia yang luas dan kompleks dan disisi lain sebagai hasil bentukan fisik manusia, yang dari waktu ke waktu tumbuh tidak hanya secara fisik namun tumbuh bersama masyarakatnya. Didalam kaitannya terhadap proses perkembangan/perubahan akan bersifat jalin-menjalin dan tidak berhenti pada suatu titik. Proses perkembangan/perubahan pada suatu lingkungan fisik (permukiman) yang terjadi secara lambat dan implikasi yang ditimbulkan tersebut relatif kecil dapat dikatakan sebagai permukiman yang mampu bertahan. Dilihat dari perkembangan kota Semarang secara makro, potensi dan lokasi dari permukiman Candi Baru yang terletak diantara "*kota atas*" dan "*kota bawah*" Semarang serta relatif dekat dengan pusat Kota, dalam konstelasi perkembangan Kota yang cukup pesat tersebut dirasa masih "*mampu bertahan*".
3. Perwujudan bentuk/pola struktur fisik kawasan yang kontekstual terhadap kondisi fisik geografis merupakan suatu pola struktur yang spesifik/unique yang memberikan perwatakan terhadap "*karakter*" dan "*identity*" kawasan.

Dari perumusan-perumusan tersebut di atas muncul suatu pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu :

1. Apakah ada hubungan keterkaitan antara pola struktur sosial masyarakat dengan "kemampuan bertahan" permukiman Candi Baru Semarang yang awalnya direncanakan oleh Ir. Thomas Karsten?
2. Sejauh mana penyimpangan yang terjadi pada masing-masing struktur sosial masyarakat (Elit, Menengah, Bawah) di permukiman Candi Baru Semarang saat ini ?

### 1.3. Hipotesa

Melihat fenomena perkembangan kota Semarang yang relatif pesat tentunya akan membawa implikasi terhadap perubahan ruang-ruang kawasan yang mempunyai nilai strategis. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi baik dalam aspek struktur sosial masyarakatnya maupun pada struktur lingkungan fisiknya.

Namun demikian permukiman Candi Baru yang merupakan produk lingkungan dengan melalui proses formal serta mempunyai nilai sejarah keruangan yang awalnya direncanakan oleh Ir. Thomas Karsten tersebut *dirasa masih "mampu bertahan"*. Dan eksistensi "kemampuan bertahan" dari permukiman Candi Baru tersebut mempunyai keterkaitan yang signifikan terhadap pola pembagian struktur sosial masyarakat.

### 1.4. Maksud Dan Tujuan Studi

Maksud dari penelitian yang bersifat pengujian terhadap fenomena dengan studi kasus permukiman Candi Baru Semarang ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan "hubungan keterkaitan" antara kemampuan bertahan dari permukiman Candi Baru Semarang, sebagai suatu produk lingkungan permukiman yang melalui proses sejarah dengan pembagian struktur sosial masyarakatnya
2. Mencari penyimpangan yang terjadi dan mengadakan telaah studi di lapangan terhadap gejala perubahan/penyimpangan yang terjadi sehingga dapat dirumuskan ke dalam aspek-aspek pengendali pada kawasan.
3. Menjajaki kemungkinan penemuan faktor-faktor di lapangan yang berpengaruh untuk dikembangkan pada penelitian- penelitian yang lebih mendalam dalam pengembangan kaidah-kaidah arsitektur dan perkotaan.

Hasil penelitian pengujian dengan studi kasus permukiman Candi Baru tersebut mempunyai Tujuan :

1. Untuk membuktikan secara signifikan adanya keterkaitan antara "kemampuan bertahan" permukiman Candi Baru Semarang dengan pola pembagian struktur sosial masyarakat.
2. Untuk memperoleh gambaran terhadap penyimpangan yang terjadi pada permukiman Candi Baru Semarang yang didasarkan pada pola pembagian struktur sosial masyarakat (Elit, Menengah, Bawah). Sehingga apabila ada penyimpangan/perubahan yang terjadi diharapkan tidak membawa pengaruh pada perwatakan ruang kawasan.

3. Untuk memperoleh gambaran (identifikasi) terhadap tipologi pola-pola spasial yang berkaitan terhadap segregasi sosial yang ada pada permukiman Candi Baru.

### **1.5. Manfaat Studi**

Diharapkan dari hasil penelitian dengan studi kasus ini akan memberikan manfaat :

1. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi dan rekomendasi bagi pengambil keputusan terhadap kebijaksanaan pengaturan "fisik spasial" yang didasarkan pada struktur sosial masyarakat di permukiman Candi Baru Semarang
2. Sebagai pengujian dasar hasil penelitian lapangan (empirik), guna membuka telaah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur dan perkotaan.

Pemahaman terhadap perkembangan ruang lingkungan permukiman mempunyai pengaruh terhadap perwujudan watak, ciri, identity lingkungan, maka perlu dilakukan studi secara terus menerus dan mendalam ("in-depth study").

### **1.6. Ruang Lingkup**

#### **1.6.1. Lingkup Studi**

Ruang lingkup studi terhadap fenomena keterkaitan kemampuan bertahan permukiman Candi Baru Semarang dengan struktur sosial masyarakatnya, menyangkut aspek-aspek yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat serta aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik. Di dalam konteks pengujian tersebut mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

1. Proses perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari proses yang melatarbelakangi terbentuknya kota . Di dalam studi yang berupa pengujian terhadap tingkat penyimpangan serta keterkaitan antara pembagian hirarki struktur sosial masyarakat (elit, menengah, bawah) dengan eksistensi "kemampuan bertahan" dari permukiman Candi Baru Semarang yang merupakan produk dari sejarah kota (urban historis).
2. Permukiman sebagai bagian dari lingkungan binaan manusia. Pada dasarnya merupakan bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik spasial (sebagai wadah aktivitas) dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai serta akumulasi aktivitas masyarakatnya. Secara terminologis pengertian permukiman sendiri adalah merupakan ruang (space) bertemunya beragam komunitas (community) untuk berinteraksi dalam suatu sosialisasi masyarakat. Pengertian community (komunitas) tersebut menurut Poplin

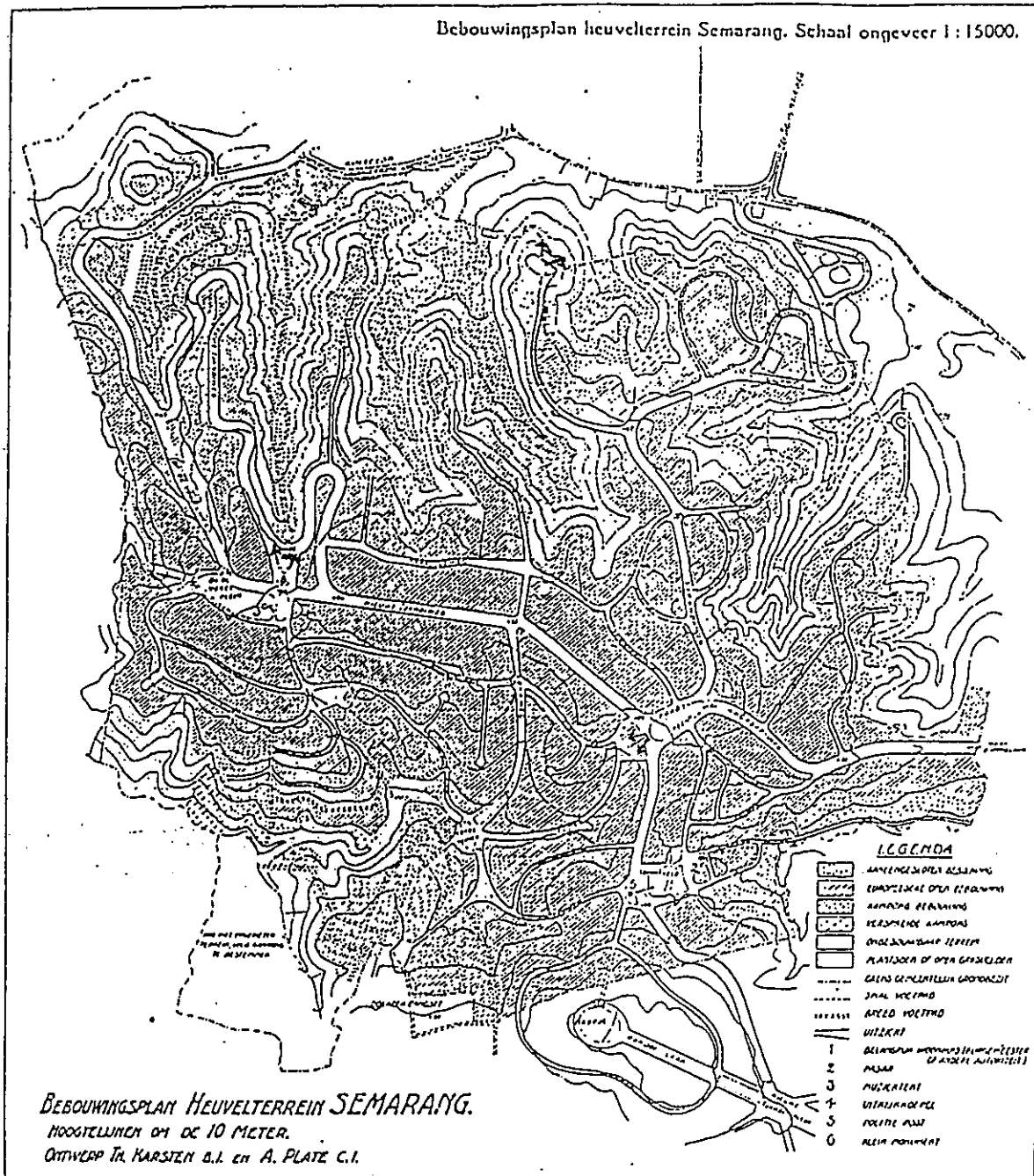
yaitu mengandung pengertian masyarakat setempat (lokal), karena disini yang penting adalah segi teritorialnya (Sukanti S,C: 1979 : 39).

3. Pembentukan terhadap tatanan spasial dan elemen urban terdiri dari masa bangunan dan ruang luar yang membentuk suatu setting lingkungan fisik kawasan permukiman. Setting (rona lingkungan) permukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungannya. Rona lingkungan terbentuk oleh kondisi (jarak, squence, linkage dan barier), kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya (Rapoport 1969).
4. Karakteristik permukiman Candi Baru Semarang merupakan suatu hasil produk Perencanaan permukiman pada masa penjajahan Belanda dengan segala aspek yang melatarbelakanginya. Pendekatan-pendekatan perencanaan yang dilakukan lebih didasarkan pada pembagian struktur sosial ekonomi masyarakat (atas, menengah dan bawah) yang kontekstual terhadap kondisi geografis lingkungan, memberikan sentuhan karakter ruang yang membedakan dengan lingkungan permukiman yang lain (Yulianto S: 1993 : 46).
5. Perubahan suatu lingkungan binaan disebabkan karena suatu proses yang timbul dari dalam (endogen) dimulai dari kegiatan kebudayaan masyarakat yang lambat laun akan mengalami berbagai variasi perubahan dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari luar (exogen) yang meliputi : industrialisasi, kontak dengan budaya lain, yang tidak saja menimbulkan dampak positif tetapi juga negatif, akibatnya akan terjadi "difusi" yakni perubahan pada suatu sektor dan akulturasi yakni perubahan pada semua sektor (TB. Botomore, 1972).
6. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial serta metode-metode perhitungan terhadap faktor penyimpangan yang terjadi dengan statistik, dalam hal ini sebagai alat bantu dalam penerapan metodologi penelitian, guna mendapatkan penjelasan yang signifikan terhadap "kemampuan bertahan" serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada lingkungan permukiman Candi Baru Semarang yang didasarkan pada pembagian konsep hirarki struktur sosial (elit, menengah, bawah).

### **1.6.2. Kawasan Studi**

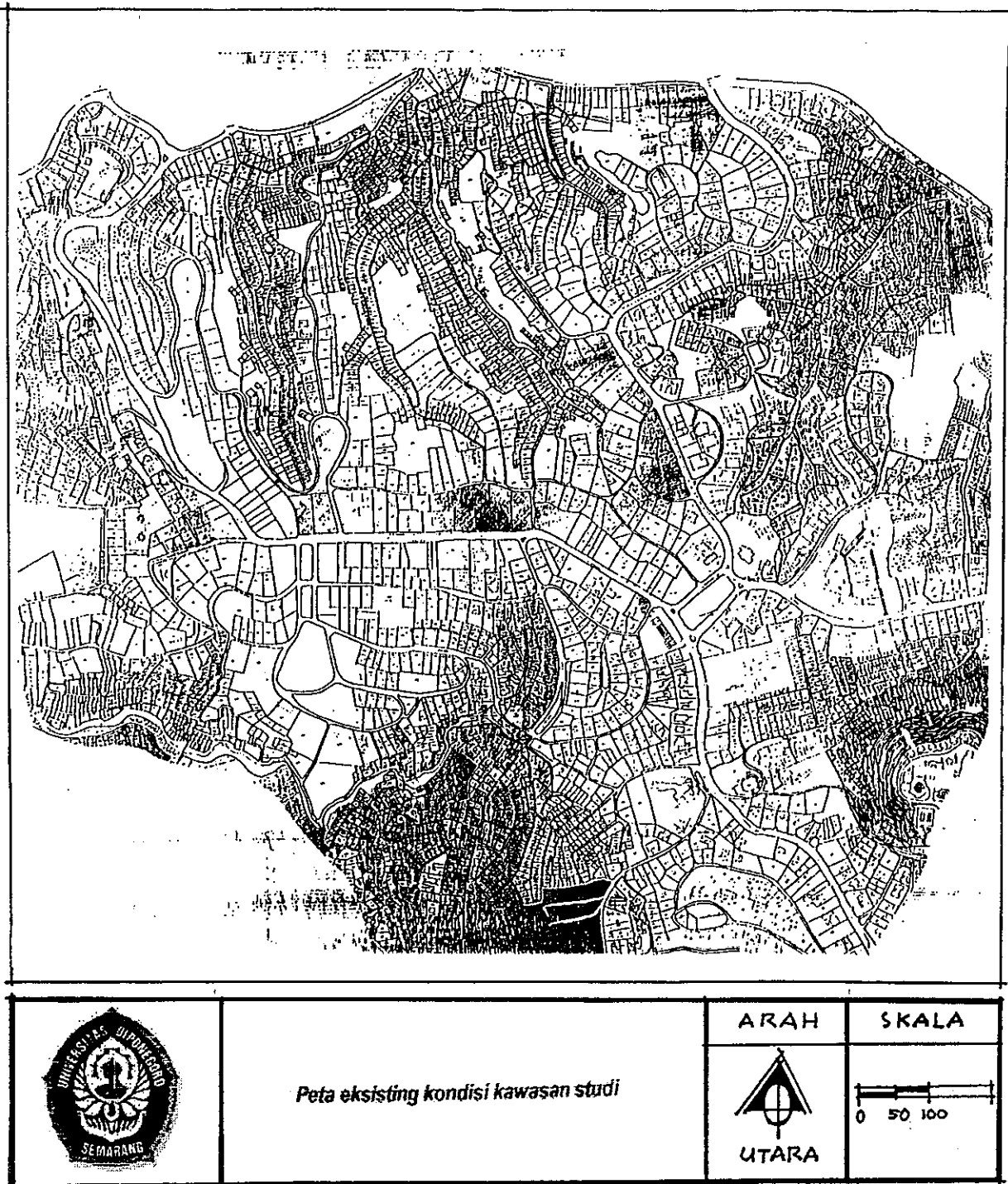
Sesuai dengan latar belakang studi ini bahwa dalam proses perkembangan suatu kota tidak akan lepas begitu saja dari proses sejarah terbentuknya kota, sehingga dengan memahami proses

sejarahny akan dapat ditelusuri perubahan-perubahan/penyimpangan yang terjadi saat ini maupun pola-pola ruang yang relatif masih mampu bertahan dalam konstelasi perkembangan kota yang relatif pesat.



**Gambar 1 : Peta rencana penggarapan daerah bukit Candi Baru oleh Karsten**

Sumber : Ir. A. Plate, NION, ZESDE JAARGANG, 1921/1922:50 pada Sidharta A (1992)



**Gambar 2 : Peta eksisting kondisi kawasan studi**

Sumber : Peta PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) dan survey lapangan

- Merupakan peta dasar yang berfungsi untuk melihat perkembangan (Morphologi) ruang pada permukiman Candi Baru Semarang.

Dalam hubungannya dengan studi tentang keterkaitan kemampuan bertahan permukiman Candi Baru Semarang dengan struktur sosial masyarakatnya (Elit, Menengah, dan Bawah), serta untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi pada masing-masing struktur sosial masyarakatnya. Sebagai batasan terhadap lingkup kawasan studi dalam konteks kawasan rencana pengembangan yang dilakukan oleh Ir. Thomas Karsten (sebagai perencana awal pengembangan lingkungan permukiman di Candi Baru Semarang) sesuai dengan gambar 9. Sedangkan peta dasar yang bersumber dari peta PBB sebagai peta eksisting kondisi kawasan studi yang akan dilakukan pembahasan dalam penelitian ini merupakan peta dasar untuk melihat perkembangan (morphologi) ruang yang terjadi pada permukiman Candi Baru Semarang saat ini.

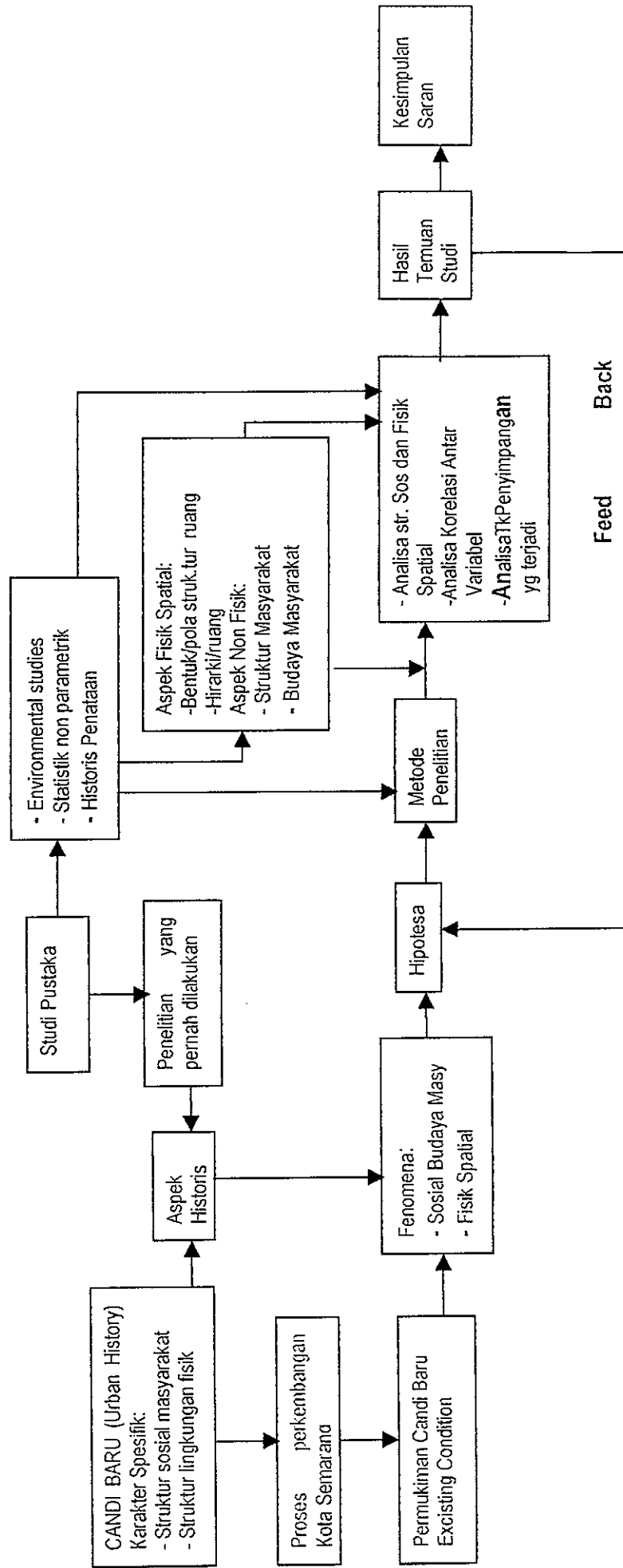
### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan terhadap pengujian suatu fenomena yang terjadi pada lingkungan permukiman Candi baru Semarang (sebagai kasus studi) ini dibagi enam bab yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

- Bab Pertama : Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang studi, perumusan masalah, hipotesa maksud dan tujuan studi, manfaat studi, lingkup studi dan lingkup wilayah studi serta sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Kajian Historis Perkembangan Kota Semarang, merupakan fase-fase perkembangan dari kota Semarang yang di mulai dari adanya peristiwa penting yang membawa implikasi terhadap morfologi tata ruang dari kota Semarang, serta historis berkembangnya permukiman Candi Baru Semarang.
- Bab Ketiga : Landasan Teori, membahas kerangka konseptual yang berkaitan dengan pengujian terhadap keterkaitan struktur sosial masyarakat dengan kemampuan bertahan pada permukiman Candi Baru dan konsep pendekatan dari Ir. Thomas Karsten pada awal perencanaan Candi Baru. Merupakan pendekatan-pendekatan guna mencari tingkat penyimpangan yang terjadi serta teori yang ada relevansinya guna menjawab permasalahan studi ini.
- Bab Keempat : Metodologi Penelitian, merupakan kerangka operasional penelitian yang berisi pendekatan dan konsep dasar kerangka teoritis. Berisi metode penelitian, variabel/indikator penelitian, pemilihan sampel dan langkah-langkah pengambilan data serta teknik perhitungan statistik.

- Bab Kelima : Deskripsi Daerah Penelitian, membahas kondisi kawasan studi, baik aspek fisik maupun aspek budaya, serta historis kawasan. Juga dalam konteks perkembangan ruang yang terjadi saat ini.
- Bab Keenam: Pembahasan merupakan bagian inti dari penelitian dengan uji analisis terhadap koleksi data yang berkaitan dengan tujuan dari studi ini serta penyimpangan yang terjadi pada masing-masing struktur sosial pada permukiman Candi Baru. Merupakan pembahasan sistematis yang didasarkan pada kerangka pikir yang dihasilkan dari pembahasan landasan teori, metodologi serta uji statistik.
- Bab Ketujuh : Kesimpulan dan Rekomendasi, merupakan hasil dari pengujian analisa fenomena perkembangan serta hipotesa awal yang menjadi jawaban atas pernyataan masalah yang diangkat dalam studi ini.

Diagram 1 : Alur Pikir Pendekatan Penelitian



## **BAB 2**

### **KAJIAN HISTORIS**

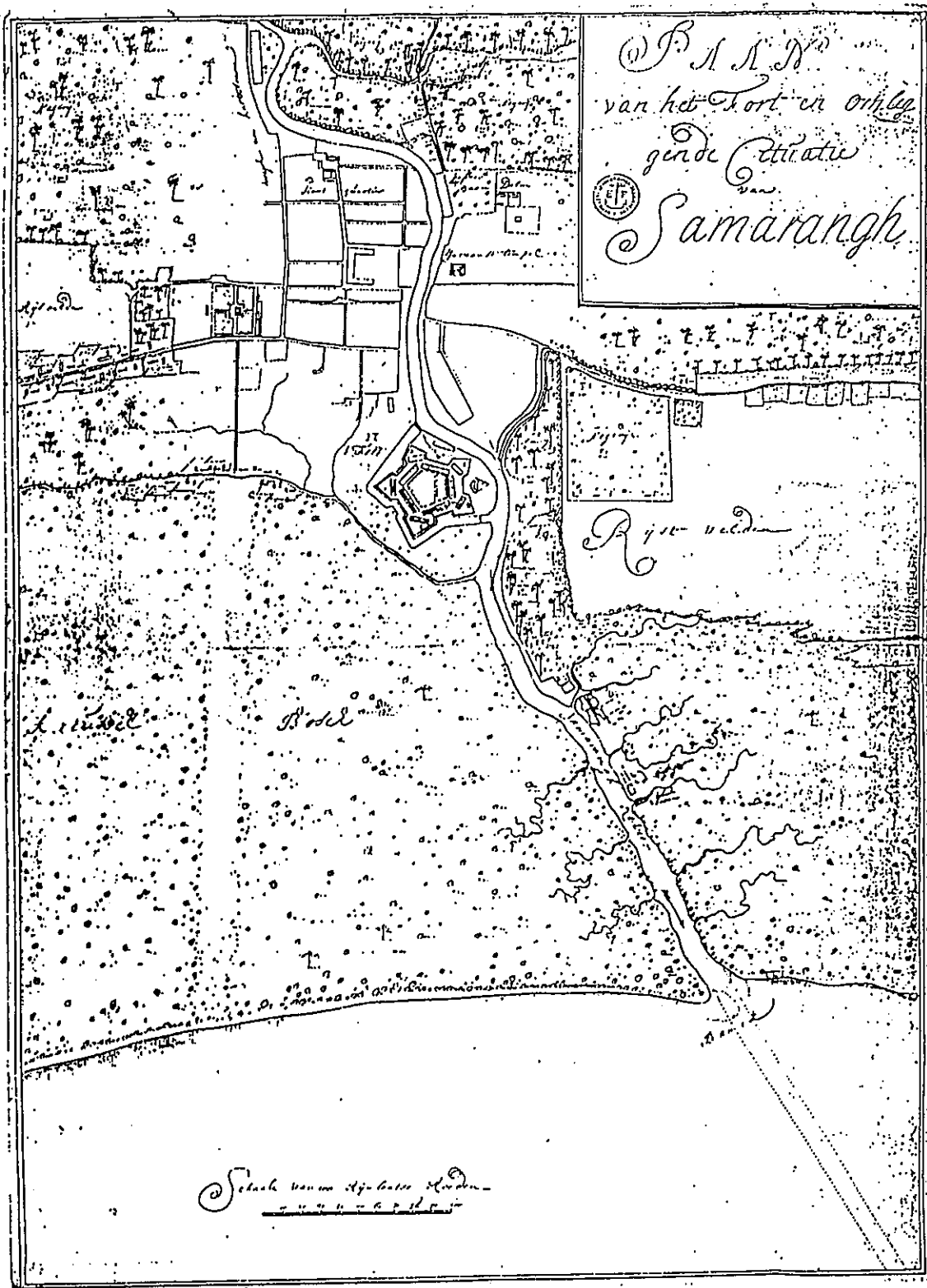
#### **PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG**

Proses perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari proses yang melatar belakangi terbentuknya kota. Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah didalam perkembangan terhadap tata ruang yang terjadi bertitik tolak dari adanya peristiwa sejarah yang membawa implikasi terhadap perkembangan kota. Perkembangan terhadap kota Semarang tersebut secara morfologis dimulai pada masa kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah dan pada masa Kerajaan Islam di Jawa Tengah. Beberapa peristiwa yang menandai proses morfologis terhadap kota Semarang tersebut, yaitu :

##### **2.1. Proses Perkembangan Kota Semarang**

Sekitar tahun 1628 penduduk keturunan Cina di Semarang terlibat pemberontakan melawan kerajaan Mataram, sehingga Sunan Mataram meminta pertolongan VOC yang telah melebarkan ekspansinya ke wilayah Semarang untuk mengatasi pemberontakan tersebut. Sebagai akibatnya daerah pemukiman Cina di Semarang dihancurkan dan mereka dipaksa untuk bermukim di daerah yang baru dekat dengan pos perdagangan VOC.

Pada akhir abad 17, Semarang menjadi kota kecil yang memiliki fungsi; kota Benteng Belanda, Kampung Cina, dan permukiman penduduk asli. Dari sinilah dimulainya pertumbuhan urban morfologis dari kota Semarang dengan ketiga elemen urbannya. (Anonim; 1989: 20). Dengan diberikannya keleluasaannya masyarakat Cina untuk memonopoli usaha perdagangan oleh VOC, menjadikan kota Semarang sebagai kota perdagangan dimana kegiatan ekonominya praktis didominasi oleh orang-orang Cina. Mereka menjadi makmur dengan tetap menjaga posisinya sebagai mediator ekonomi dua arah (eksport dan import).



Gambar 3 : Kota Semarang sekitar tahun 1695

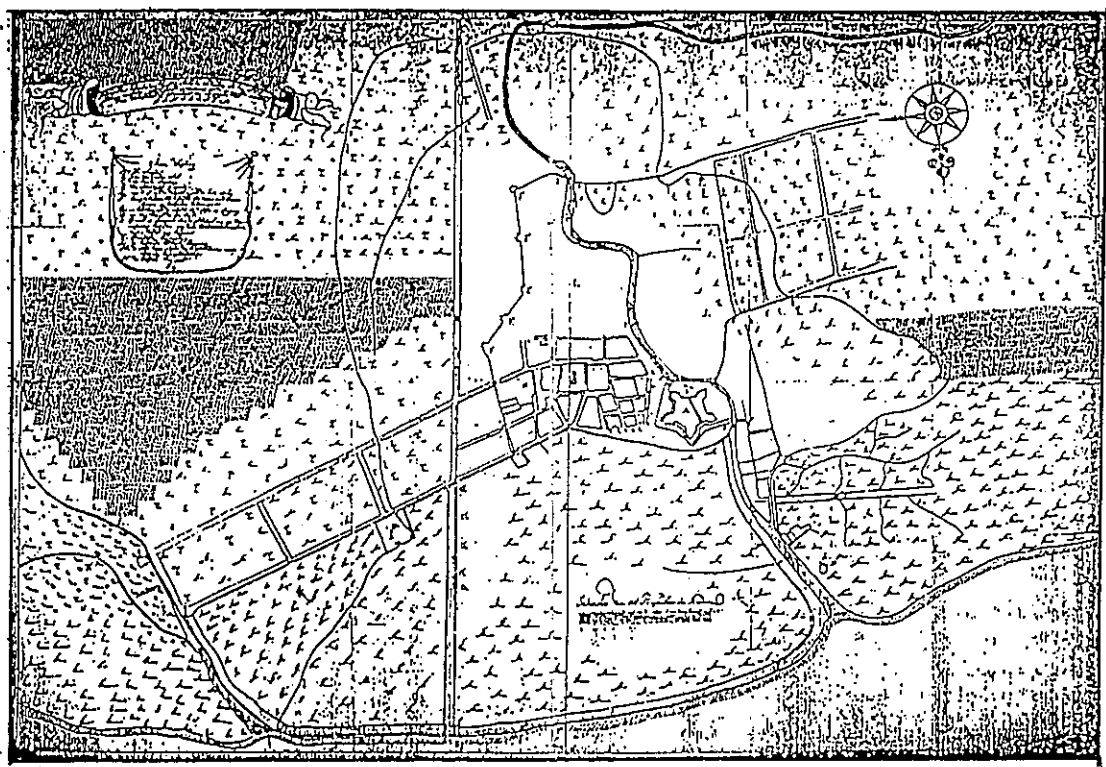
Sumber : Brommer, 1995

## 2.2. Konflik dan Isolasi Kota Semarang (1740-1800)

Terjadinya pembantaian besar-besaran atas penduduk keturunan Cina pada tahun 1740, mengakibatkan adanya pembalasan dari orang-orang Cina melawan VOC di Jawa yang didasarkan pada solidaritas etnis.

Menurut Liem Thian Tjoe pada tahun 1742 VOC berhasil mengendalikan situasi di Jawa seperti sedia kala (Widodo. J; 1996: 175). Segera setelah perang berakhir orang-orang Cina kembali ke Semarang sehingga penduduk kota berkembang secara cepat karena adanya jumlah imigran yang besar yang datang dari Cina.

Sementara kota Semarang semakin berkembang, kampung-kampung di pusat pemukiman orang-orang Cina tampak hidup sebab berdekatan dengan lokasi pusat perdagangan. Pada tahun 1797 VOC meminta pusat pemukiman orang-orang Cina dipindah karena tempat tersebut akan dibangun pemukiman bagi orang Cina dan pribumi dan akhirnya tempat pemukiman tersebut dipindah ke daerah selatan di kaki bukit Candi.



Gambar 4 : Peta Kota Semarang tahun 1741

Sumber : Brommer, 199 5

### **2.3. Di bawah kekuasaan Inggris (1800-1816)**

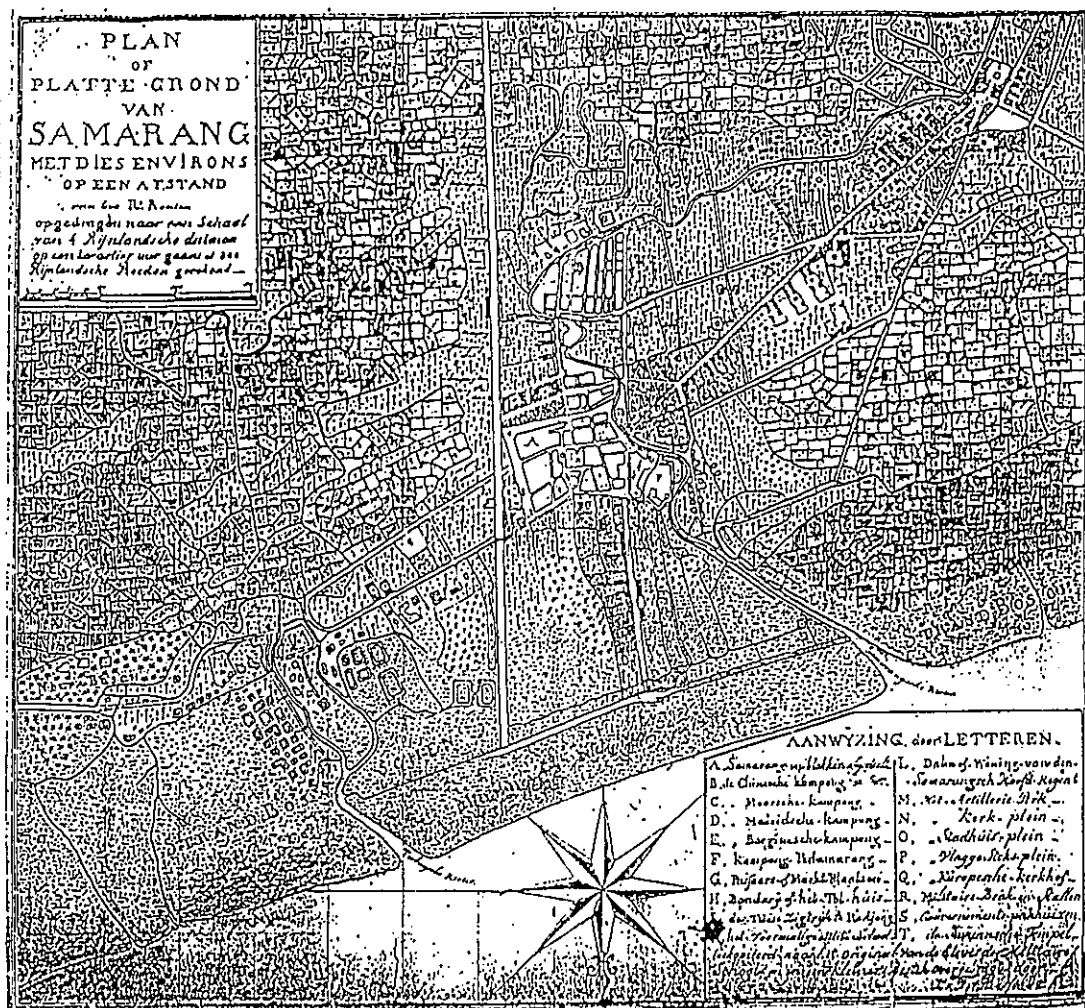
Sejak tanggal 1 Januari 1800 Pemerintah pusat Belanda mengambil alih kekuasaannya atas wilayah Republik Indonesia., dan sejak saat itu pulalah kekuasaan VOC dinyatakan runtuh. (Widodo. J; 1996: 177). Pada tanggal 27 Agustus 1811 Angkatan Laut kerajaan Inggris menyerang Batavia, dan pasukan Belanda ditarik ke Semarang. Setelah melalui beberapa kali peperangan maka pada tanggal 18 September 1811 pulau Jawa jatuh ke tangan Inggris setelah Jendral Janssen secara resmi menyerah kepada Inggris di Ungaran. (Widodo. J; 1966: 178). Sejak saat itu maka Pemerintah Kerajaan Inggrislah yang berkuasa. Selama masa kekuasaan Inggris yang cukup singkat tersebut beberapa perkampungan pribumi tumbuh di seputar pemukiman Cina dan daerah militer Inggris, selain itu juga tumbuh dan berkembang pemilikan tanah atas nama orang-orang Inggris, Belanda maupun Cina. Pada saat itu pemukiman Cina mulai berkembang keluar sedikit demi sedikit; tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota.

### **2.4. Perang Jawa dan Ekspansi Permukiman Penduduk Cina (1816-1864)**

Pada tahun 1816 pemerintahan kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaannya kembali pada pemerintahan Belanda. Antara tahun 1825-1830 pecah perang Jawa khususnya di Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi pusat militer Belanda dalam mencegah pemberontakan rakyat.

Awal abad 19, perkembangan daerah urban Semarang secara mendasar ditentukan oleh dua faktor: pemukiman kaum Belanda serta kamp kaum Cina, yang dikelilingi oleh pemukiman kaum pribumi yang kurang tertata. (Widodo. J; 1996: 183). Istana resident menjadi elemen ketiga yang menentukan arah bangunan ke bagian barat daya, mengikuti arah jalan. Pemukiman orang-orang Cina tetap sebagai inti kegiatan perdagangan. Sedangkan pemukiman pribumi meluas ke arah barat daya dan mengitari dua daerah pemukiman utama kaum Belanda dan Cina dimana kantor Bupati terletak di belakang alun-alun dan pasar.

Kekuatan ekonomi masyarakat Cina Semarang yang semakin menguat, pada akhirnya dianggap sebagai ancaman bagi para penguasa pemerintah Kolonial Belanda. Sehingga dikeluarkan peraturan pembatasan perjalanan dan pembatasan permukiman. Akibatnya kota Semarang terbagi menjadi 3 bagian etnis yaitu : zone Belanda, zone Cina, dan zone Pribumi. (Widodo. J; 1996: 184).



Gambar 5 : Rencana denah kota Semarang dengan lingkungan sekitar 1824

Sumber : Brommer, 1995

## 2.5. Perkembangan Sarana Infrastruktur Modern (1864-1906)

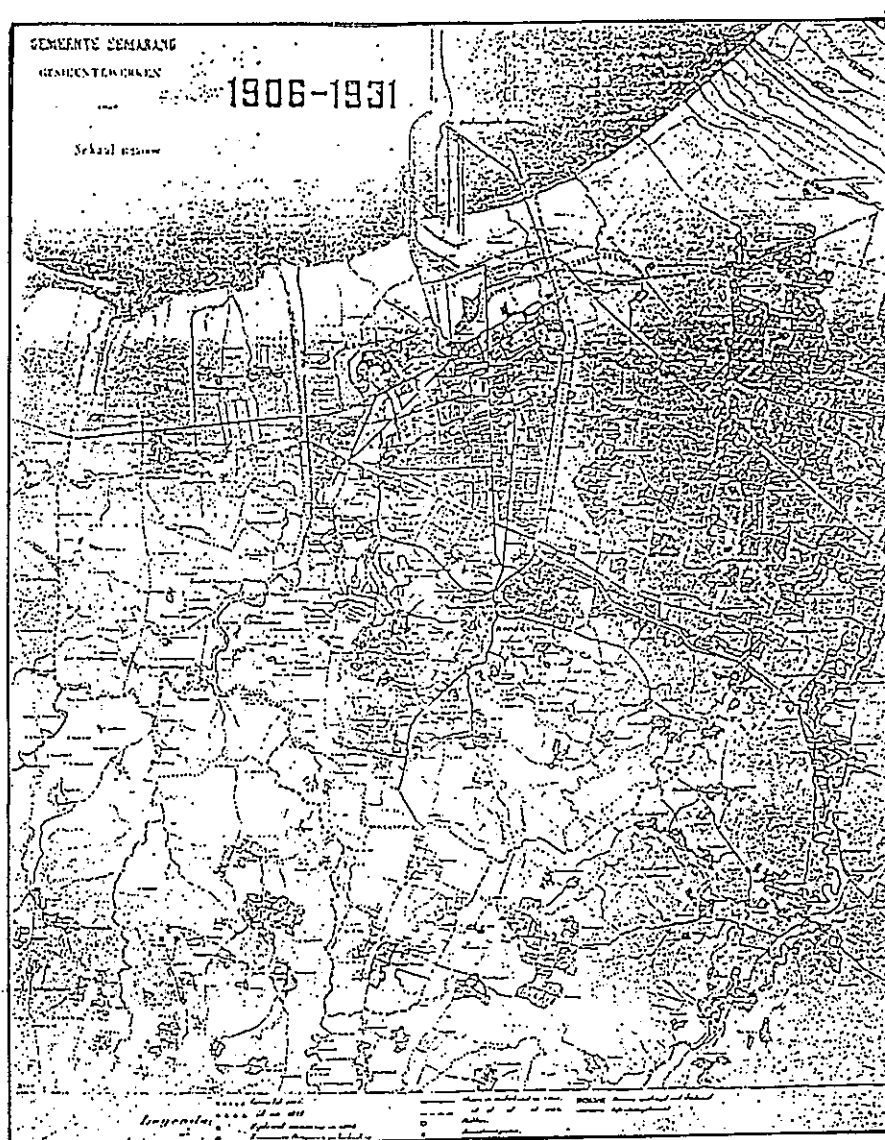
Dengan dimulainya perencanaan dan pembangunan infrastruktur pada akhir abad 19 maka dikota Semarang telah dimulai transformasi ke arah abad modernisasi. Hal ini terbukti dengan dibangunnya jaringan transportasi perkeretaapian yang menghubungkan dengan kota-kota lain di luar Semarang, serta dibangunnya sungai pelabuhan.

Semua sarana transportasi dan komunikasi modern tersebut akhirnya membuat kota Semarang semakin berkembang dengan cepat, selain itu dengan adanya sarana pelabuhan dan transportasi yang baik maka Semarang juga dianggap sebagai kota dagang yang penting. Perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari pembukaan terusan Suez, yang mempercepat perjalanan kapal dari Eropa ke Asia.

## 2.6. Modernisasi Kota Semarang (1906-1942)

Kotamadya Semarang terbentuk melalui Stadsblad No. 120 tahun 1906. (Hadi Suprpto. P; 1993: 46) pada tanggal 1 April 1906 dan L.R Priester terpilih sebagai asisten residen yang dibantu oleh anggota-anggotanya yang mewakili kaum Belanda, Cina dan Pribumi.

Menurut Bogaers, pada masa itu kota administrasi Semarang memiliki luas daerah 9.940 hektar dengan penduduk sebesar 100.000 jiwa (Widodo. J; 1996: 191). Menurut Liem, kota Semarang pada tahun 1905 tidak lebih hanyalah sebagai kota pribadi ("particulier") dengan ciri-ciri sebagai kota Ekonomi, bukan sebagai kota politik dan administrasi (Widodo. J; 1996: 191).

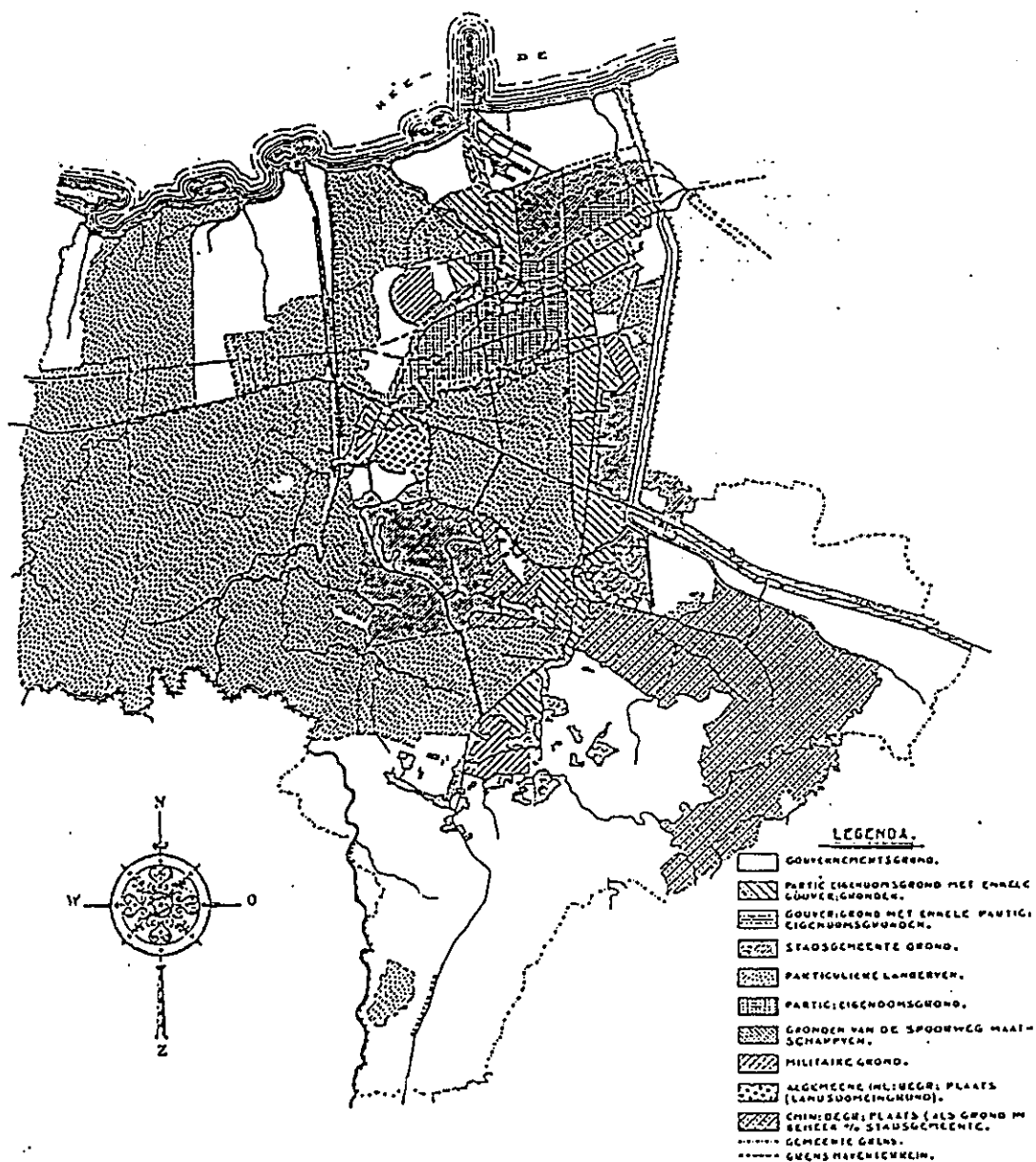


**Gambar 6 : Gambaran singkat dari kotapraja Semarang**

Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931

GRONDGEBIED DER GEMEENTE SEMARANG  
VERDEELD NAAR DEN RECHTSTOESTAND IN 1930.

SCHAAL 1:2.100.000.



Gambar 7 : Gambaran singkat dari kotapraja Semarang

Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931

Menurutnya pula, adanya isu ekspansi kota dalam rangka menampung perkembangan penduduk serta pemenuhan kebutuhan perumahan diusulkan pada badan konsul kota pada tahun 1906, dan disarankan agar kota Semarang dikembangkan ke arah selatan yaitu daerah Candi (Widodo. J; 1996: 192). Namun demikian rencana tersebut mendapat pertentangan dengan kaum Cina dan baru pada tahun 1909 daerah pemukiman baru disebelah selatan (Candi Baru) dapat dibuka.

Semarang pada awal abad 20, telah memiliki karakteristik sebagai kota modern dengan jaringan kereta api maupun jalan daratnya. Untuk berhubungan dengan kota-kota di luar Semarang digunakan sarana pelabuhan jalan darat yang didukung oleh tiga perusahaan perkeretaapian (Nis, SJS, dan S.C.S). Dua bangunan kanal membatasi sisi barat dan timur kota. Pada saat itu kota Semarang terbagi menjadi beberapa kelompok kegiatan, diantaranya: pusat kota administrasi koloni Belanda ada di sebelah barat sisi jalan, pabrik-pabrik (industri) berlokasi pada sebelah timur jalan berdekatan dengan pelabuhan dan stasiun kereta api. Sedangkan pusat kotanya sendiri terbagi atas daerah bisnis kaum koloni Belanda, pusat pemerintahan pribumi (istana adipati, alun-alun, dan masjid) serta kawasan bagi masyarakat Cina. Pada sisi jalan ke arah selatan Semarang banyak didirikan bangunan villa-villa milik orang Belanda.

Menurut Bogaers, pada tahun 1930 daerah pulau Jawa terbagi menjadi tiga provinsi, dan Semarang menjadi ibukota Jawa Tengah. Semarang telah menjadi kota ketiga yang terbesar di pulau Jawa dengan kepadatan penduduk sebesar 217.000 jiwa. (Widodo. J; 1996: 198).

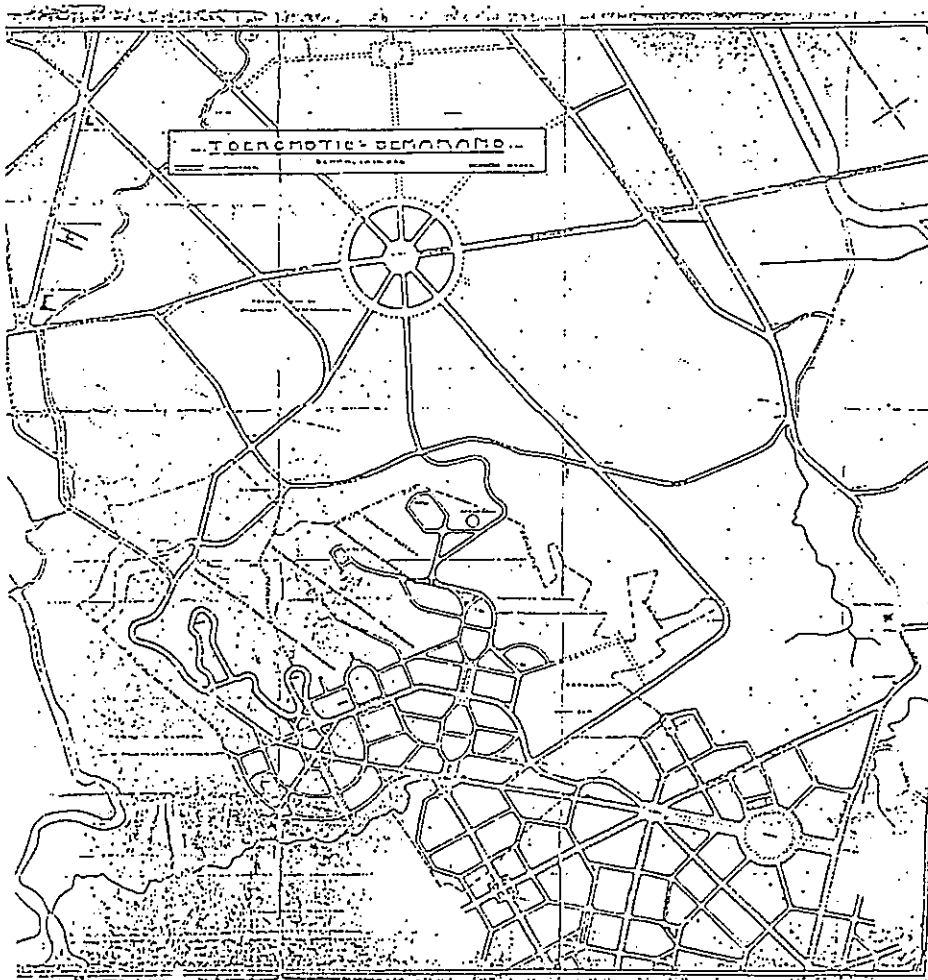
Dalam perkembangannya kota Semarang tidak dapat lepas dari masalah peningkatan jumlah penduduk, baik peningkatan angka kelahiran maupun yang disebabkan oleh adanya urbanisasi dan migrasi yang terjadi pada saat itu.

Menurunnya kualitas permukiman kaum pribumi di wilayah Semarang bawah, serta tidak adanya sarana maupun prasarana infrastruktur yang memadai pada saat itu menyebabkan menyebarnya penyakit kholera, muntaber dan malaria.

Dengan semakin meluasnya kondisi lingkungan yang buruk tersebut dikhawatirkan akan menjalar ke permukiman-permukiman bangsa-bangsa Eropa. Angka tingkat kematian Semarang pada waktu itu yang cukup tinggi tersebut mendorong Dewan Kota untuk memberikan alternatif pemecahannya. Dalam rapat Dewan Kota Praja tanggal 29 Januari 1909, Dr de Vogel dengan gigih mengajukan untuk membuat perencanaan permukiman di daerah perbukitan, menurut pandangannya daerah perbukitan merupakan tempat yang tepat untuk pemekaran kota sekaligus menanggulangi masalah penyebaran penyakit (Hadisuprpto. P; 1993: 53).

Hal yang dirasa menghambat pelaksanaan rencana tersebut dikarenakan tanah-tanah di daerah perbukitan banyak dikuasai kaum etnis Cina diperuntukkan pemakaman Cina dan makam umum. Dikarenakan menurut kepercayaan etnis Cina untuk roh leluhur mereka harus dimakamkan pada tempat yang tinggi (Hadisuprpto. P; 1993: 62) dan sebagian lagi dimiliki para spekulan tanah.

Akhirnya pada tahun 1909, setelah melalui pendekatan yang cukup lama dicapai kesepakatan dengan membuka daerah perbukitan di sebelah selatan tersebut sebagai kawasan permukiman yang baik dan sehat dengan sarana dan prasarana lingkungan yang baik pula. Pembukaan lahan untuk kawasan permukiman Candi Baru tersebut dengan mengorbankan tanah wilayah tujuh desa.



**Gambar 8 : Peta rencana tahap persiapan perluasan Candi Baru**

**Sumber : Sidharta, 1992**

Pada tahun 1910 kesehatan kota Semarang diumumkan untuk segera dilakukan pembenahan. Dinasperusahaan jual beli tanah kota praja atau Dienst van het gemmenteljk Grondbedrijf membuat suatu perencanaan tahap persiapan perluasan pada daerah Candi Baru yang terletak di sebelah selatan kota Semarang yang diterbitkan di Semarang pada tanggal 25 Juli 1914 (Sidharta, 1992). Pola-pola simetri dengan menggunakan sumbu-sumbu yang sangat kuat, namun belum memperhatikan adanya kontur tanah daerah Candi Baru yang sangat curam walaupun ada peil-peil ketinggian tanah dari atas permukaan laut.

Untuk selanjutnya perencanaan perluasan Candi Baru tersebut diserahkan kepada Ir. Thomas Karsten, seorang arsitek dan perencana kota dari Belanda. Namun di dalam perencanaan yang dibuat oleh Karsten tidak lagi mengacu pada perencanaan yang dibuat oleh Dinas Perusahaan Jual-Beli Tanah Kotapraja. Karsten hanya masih menerapkan zoning untuk rumah sakit dalam desainnya.

Di dalam penggarapan rencana perluasan kota Semarang, Karsten mempunyai konsep dengan mengelilingi kampung kota dengan permukiman formal yang menjadi pagar luarnya.

Di belakang permukiman formal ini hidup permukiman informal dengan struktur yang tumbuh organis. Konsep dasar ini memungkinkan terciptanya suatu heterogenitas dan kerja sama antar penduduk yang berbeda status sosial dalam suatu unit komunitas Rukun Tetangga. Dengan dikelilinginya kampung kota oleh struktur permukiman formal, maka infrastruktur kota dimungkinkan tercapai oleh masyarakat informal. Di sisi lain, kemampuan wilayah akan terjamin oleh kerja sama penduduk. Penduduk kampung kota memiliki potensi sebagai pemasok tenaga kerja, pembantu, sopir, dan pelayanan komersial bagi penduduk yang tinggal dalam struktur permukiman formal. (Wiryomartono. B; 1975). Adanya kerja sama ekonomi ini memungkinkan peningkatan kualitas hidup lebih terbuka dan murah daripada membuka areal baru untuk penduduk berpenghasilan rendah. Gagasan Karsten mengenai kampung kota ini belum sempat terlaksana sepenuhnya, karena meletusnya Perang Pasifik pada tahun 1941. Meskipun demikian, beberapa kawasan Semarang, Bandung dan Bogor sudah mulai menerapkan gagasan pemukiman ini hingga awal 1940. Dalam pendekatan teoritisnya Karsten tertarik pada gagasan atau gerakan garden city di Inggris khususnya Ebenezer Howard tahun 1890. (Sumalyo. Y; 1993). Konsep ini diharapkan Karsten menjadi nilai tambah dari Eropa terhadap lingkungan permukiman urban lokal.

Hal ini dapat terlihat adanya taman umum dan halaman pada setiap rumah. Untuk perletakan rumah, taman umum dan ruang terbuka Karsten mengikuti sejauh mungkin keadaan topografi, kemiringan dan belokan-belokan yang ada, pembagian tanah dan arah jalan yang hanya

terdiri dari dua kategori (jalan utama dan jalan sekunder). Selain mengikuti keadaan tanah juga dibuat sedemikian rupa sehingga rumah-rumah dan taman-taman umum dapat menikmati pemandangan indah ke laut di arah utara.

Perencanaan bangunan sebagai elemen pengisi lingkungan pada permukiman Candi Baru yang berciri tropis, dengan memberi perhatian pada konstruksi atap dengan kemiringan curam. Sementara pada denah untuk facade bangunan dilakukan dengan pengulangan elemen-elemen kolom dan bukaan untuk mencapai harmonisasi. Pengulangan ini dimaksudkan agar tercipta suatu kesan elegan dan konsisten yang kuat untuk mendukung monumentalisme bangunan.

Secara keseluruhan bentuk bangunan yang berupa villa-villa di daerah perbukitan pada permukiman Candi Baru dengan atap berbentuk piramida tersebut menyiratkan suatu pemahaman terhadap budaya baru yaitu: "Indische culture" yang bukan Belanda dan juga bukan Indonesia. (Nas, Peter JM; 1986: 6). Bangunan yang berbentuk villa-villa yang banyak bertebaran dan berderet sepanjang jalan wilayah Candi Baru dengan taman-taman bunga yang mengelilinginya serta orientasi spasial ruang yang mengarah pada pemandangan kota Semarang bawah dan Lautan dengan pela-buahnya menjadi gambaran kondisi lingkungan permukiman Candi Baru (Hadisuprpto. P; 1993; 7)



Gambar 9 : Peta kota Semarang tahun 1930 yang dibagi 3 bagian oleh Karsten

Sumber : Yulianto, 1993

## 2.7. Kota Semarang Pasca Proklamasi Kemerdekaan (1942- 1976)

Pada tanggal 18 November 1945 berkobar pertempuran di Semarang. Dalam pertempuran tersebut pasukan Republik Indonesia melawan pasukan tentara dari Sekutu dan Jepang. Dan pada tanggal 5 Desember 1945 benteng Banyubiru jatuh ke tangan Republik Indonesia. Pasukan sekutu mundur ke Semarang dengan dilindungi oleh pesawat-pesawat terbang dan meriam-meriam dari daerah Candi Semarang serta kapal-kapal perang. Dan sejak tanggal 17 Mei 1946 kota Semarang secara resmi diduduki oleh NICA, sehingga kekuasaan de facto pemerintah Sipil Republik tidak diakui oleh Belanda.

Sejak awal revolusi kota Semarang menjadi kancah perjuangan pemuda dan rakyat melawan penjajah, baik itu Jepang, Inggris maupun Belanda. Ini berakibat memporak porandakan kota dan kehidupan masyarakatnya.

Sejak tanggal 7 Desember 1950, dibentuk dan dilantik Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota besar berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1950. Dan sejak tanggal 1 Juli 1951, berdasarkan SK Mendagri Nomor: UP 14/2-20 tanggal 13 Juli 1951 RM Hadisobeno Sastro wardoyo resmi menjadi Walikota Semarang (Anonim; 1989: 122). Ia memiliki tugas yang sangat berat sebab ia harus melaksanakan pembangunan kota Semarang, dalam situasi ekonomi yang serba sulit. Namun demikian sedikit demi sedikit perkembangan kota Semarang terus meningkat dengan dibangunnya fasilitas, sarana dan prasarana serta dibangunnya beberapa kompleks perumahan rakyat yang terletak di Mangga, Halmahera, Mlaten, Purwosari, Brumbungan, Hawa, Lampersari, Nangka dan sebagainya. (Anonim; 1989: 123).

Pada tahun 1969 tepatnya, tanggal 1 Juli 1969 dalam rangka peringatan Hari Pembangunan Jawa Tengah maka Simpang Lima dengan lapangan Pancasila yang merupakan kebanggaan warga Semarang diresmikan.

Hasil kerja pemerintah Kotamadya Semarang bersama DPRD Dati II Kodya Semarang yang besar artinya bagi perkembangan kota Semarang adalah menyusun Repelita I bagi Kodya Semarang dan master Plan I.



Gambar 10 : Semarang sekitar tahun 1946

Sumber : Yullanto, 1993

## 2.8. Masa Pemekaran kota yang dimulai sejak 19 Juni 1976 sampai sekarang

Setelah melalui proses pembicaraan dengan daerah- daerah tetangga di sekitarnya, dan berkat adanya pengertian yang baik, maka berdasarkan PP No. 16/1976 kota Semarang mengalami pemekaran wilayah. (Anonim, 1989: 137). Daerah yang semula terdiri dari 5 kecamatan (yaitu kecamatan Semarang Utara, Tengah, Timur, Barat, Selatan, dan Semarang) dengan luas semula 99,40 km<sup>2</sup> menjadi 364,81 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 kecamatan (Kecamatan baru : Genuk, Gunungpati, Mijen, dan Tugu). Langkah ini amat menentukan bagi perkembangan kota Semarang di masa berikutnya. Dengan adanya daerah-daerah pemekaran, maka Master Plan II disesuaikan dengan kondisi daerah baru yang semuanya memungkinkan kodya Semarang memperluas jangkauan proyeksinya.

Oleh karena itu maka pada tahun 1981 Pemerintah Daerah telah berhasil mengesahkan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 1981 tentang Rencana Induk Kota Semarang tahun 1975-tahun 2000. Di dalam rencana tersebut wilayah kota Semarang dibagi dalam 4 wilayah pengembangan yaitu :

### a. Wilayah Pengembangan I

Meliputi Kota Semarang Lama dan Kecamatan Genuk, yang akan dikembangkan sebagai wilayah dengan karakteristik kegiatan yang bersifat perkotaan dan berfungsi sebagai pusat kegiatan pelayanan umum seperti perbelanjaan, pergudangan dan perumahan dengan kepadatan tinggi.

### b. Wilayah Pengembangan II

Meliputi sebagian Kecamatan Tugu dan sebagian Kecamatan Semarang Genuk yang akan dikembangkan sebagai wilayah dengan karakteristik kegiatan yang bersifat industri. Di wilayah Pengembangan II ini, wilayah Kecamatan Tugu bagian utara yang berfungsi sebagai wilayah sub urban yang akan dikembangkan menjadi Wilayah Industri. Rekreasi Pantai dan Perumahan dengan kepadatan rendah. Sedangkan wilayah Kecamatan Semarang Genuk akan berfungsi sebagai wilayah sub Urban yang akan dikembangkan menjadi wilayah industri dan perumahan dengan kepadatan sedang.

### c. Wilayah Pengembangan III

Meliputi sebagian Kecamatan Genuk dan Kecamatan Semarang Selatan yang berfungsi sebagai wilayah sub urban dan akan dikembangkan menjadi Wilayah Jasa, Pendidikan, serta Perumahan dengan kepadatan rendah sampai sedang.

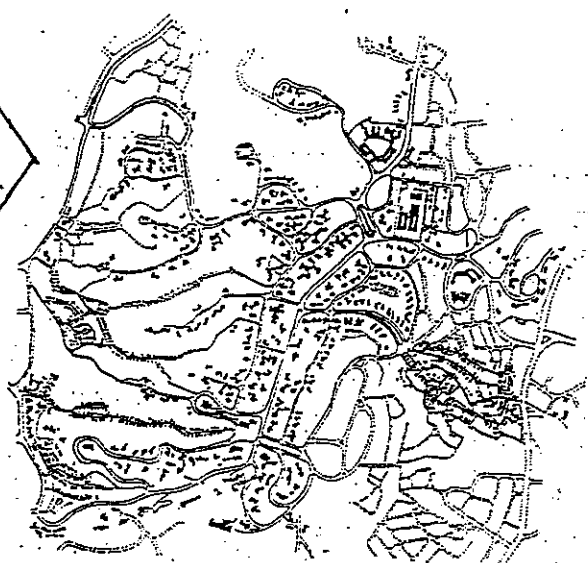
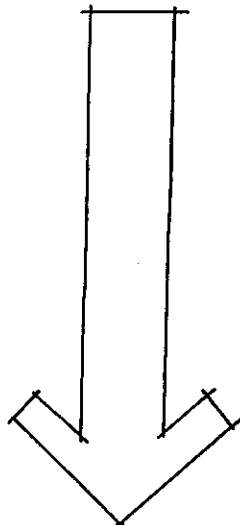
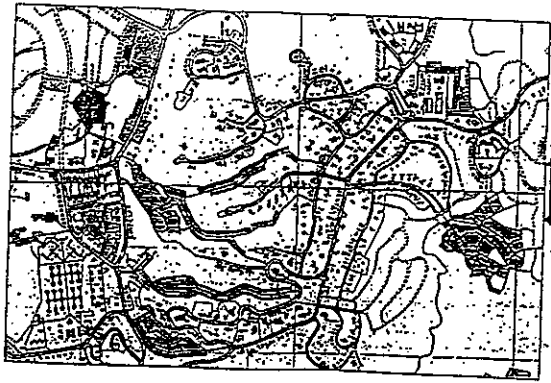
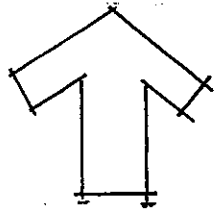
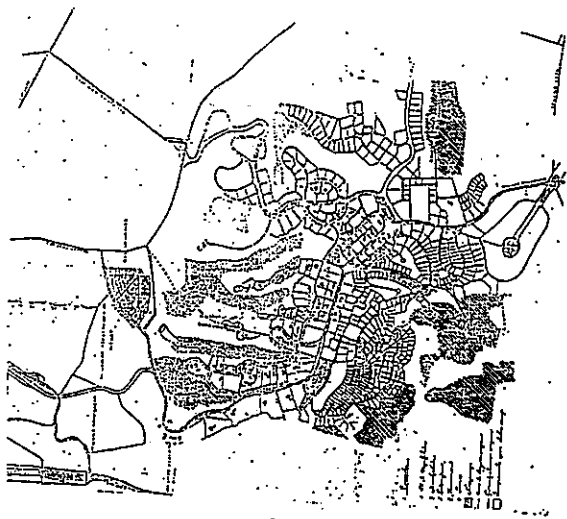
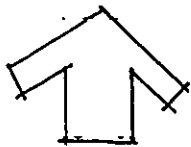
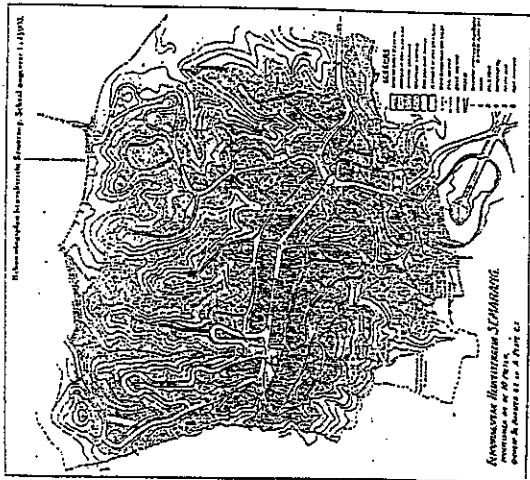
#### d. Wilayah Pengembangan IV

Meliputi Wilayah Gunungpati, Kecamatan Mijen dan sebagian Kecamatan Tugu yang akan dikembangkan sebagai wilayah dengan karakteristik kegiatan yang bersifat agraris.

Adapun pengembangan wilayah ini terdiri dari atas :

- Wilayah Kecamatan Gunungpati yang berfungsi sebagai wilayah sub urban dan dijadikan sebagai wilayah cadangan. Wilayah cadangan ini digunakan untuk kegiatan pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan darat serta perumahan dengan kepadatan rendah.
- Wilayah Kecamatan Mijen, yang akan dikembangkan sebagai wilayah sub urban dan merupakan wilayah cadangan dengan kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan darat, dan perumahan dengan kepadatan rendah.
- Wilayah Kecamatan Tugu bagian Selatan, akan dikembangkan sebagai wilayah sub urban dan juga wilayah jasa masyarakat serta perumahan dengan kepadatan rendah.

Kebijakan Tata Ruang dengan peraturan daerah No 5 tahun 1981 tersebut, maka gebrakan Pembangunan Kota Semarang dengan titik berat pada bidang perekonomian dimulai, kemudian pada tahun 1996 Kota Semarang yang semula terdiri dari 9 Kecamatan dijadikan 16 kecamatan dengan penambahan 7 kecamatan baru. Semuanya dengan tujuan menyentuh agar akar permasalahan dalam pembangunan dapat menyentuh pada semua aspek yang fungsional. Semua keberhasilan pembangunan kota Semarang adalah berkat terjalannya kebersamaan semua pihak.



Gambar 11 : Peta perkembangan Candi Baru Semarang dari tahun ke tahun

Sumber : Peneliti, 1998

## **BAB 3**

### **LANDASAN TEORI**

#### **3.1. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Lingkungan Permukiman**

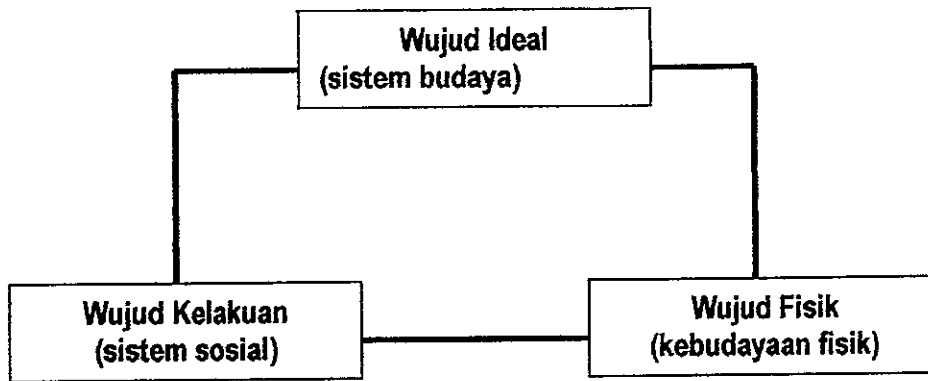
Kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian dari suatu masyarakat, artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai perkehidupannya (Ayat Rohaedi; 1986 : 33). Sebagai ekspresi diri serta perwujudan kepribadian masyarakat, maka masing-masing menunjukkan "Local genius" yang menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakat.

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia (Geertz; 1973) atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing dan Keesing; 1971). Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakan secara selectif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan.P; 1996 : 2-18).

Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu :

1. Wujud ideal, sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai norma-norma yang disebut sebagai sistem budaya.
2. Wujud perilaku, sebagai suatu kompleks aktivitas manusia, disebut juga sebagai sistem sosial.
3. Wujud fisik, sebagai benda hasil karya manusia, yang disebut kebudayaan fisik.

Secara diagramatik wujud kebudayaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Diagram 2: Kerangka Tiga Wujud Kebudayaan**

*Sumber : Koentjaraningrat (1990 : 186)*

Di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat Tiga Wujud Kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang utuh, tak terpisah satu dengan lainnya. Karena aktivitas manusia cenderung untuk berlangsung dalam suatu lingkungan yang terorganisir, maka terbentuk suatu sistem yang berkesinambungan dan mempunyai kesamaan- kesamaan, yang dimulai dari rumah sampai ke permukiman. Dengan demikian lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan, dapat dianggap sebagai bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik spatial sebagai wadah aktifitas dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai, norma, serta akumulasi aktifitas masyarakatnya.

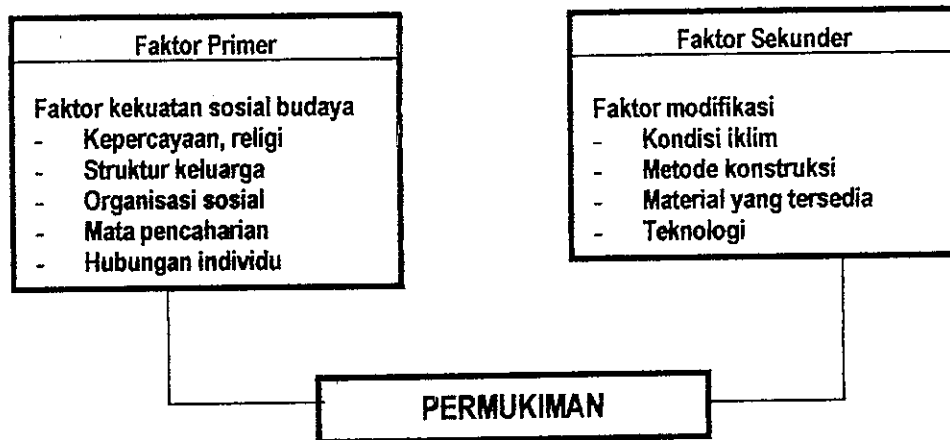
Secara terminologis pengertian permukiman sendiri adalah merupakan ruang (space) bertemunya beragam komunitas (Community) untuk berinteraksi dalam suatu sosialisasi masyarakat.

Pengertian Community (komunitas) tersebut menurut Poplin yaitu mengandung pengertian masyarakat setempat (lokal), karena disini yang penting adalah segi teritorialnya (Sukanti, SC.; 1979: 39). Sebuah permukiman walaupun secara empirik adalah sebuah lingkungan fisik, tetapi sebenarnya adalah sebuah lingkungan budaya yang penciptaan dan penataannya dilakukan dengan berpedoman pada kebudayaannya, digunakan untuk tinggal dan hidup bersama bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Di dalam hal permukiman yang merupakan hasil dari pembentukan sebagai cerminan dari beberapa faktor yaitu (Rapoport; 1969 : 47).

- faktor primer (social culture forces), dan
- faktor sekunder (modifying)

Yang kesemuanya dapat dijabarkan ke dalam diagram berikut :

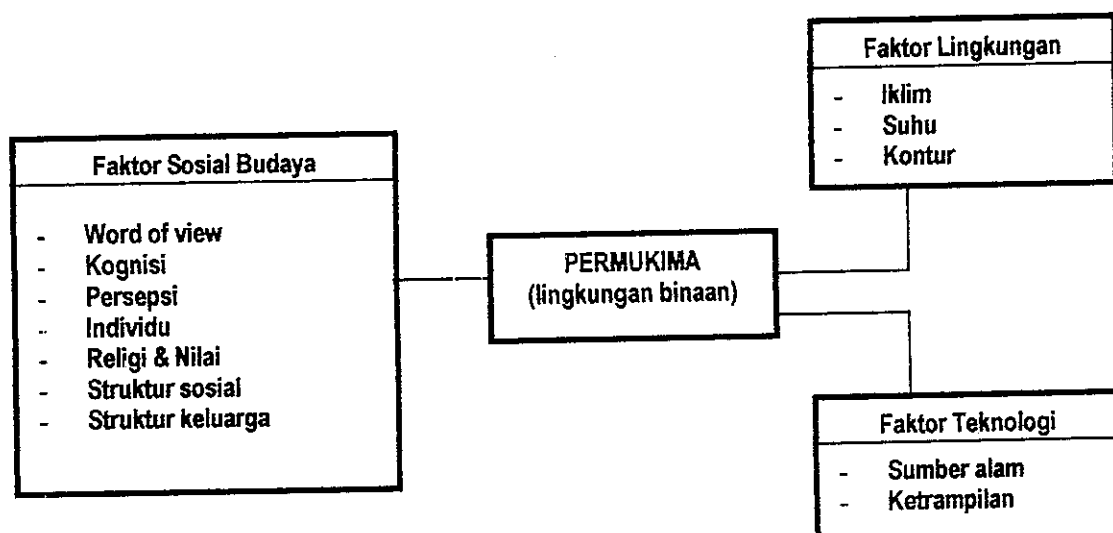


*Diagram 3 : Pembentukan Permukiman*

*Sumber : Hipotesis Rapoport (1969 : 47)*

Di dalam konsep kerangka hubungan budaya dengan lingkungan, Altman (1980 : 156) tidak membatasi lingkungan secara fisik saja namun lingkungan lainpun saling mempengaruhi, yaitu : lingkungan binaan, tingkah laku dan proses, kognisi, lingkungan binaan, orientasi dan world view. Sehingga lingkungan binaan, dalam hal ini permukiman dianggap sebagai cerminan dari faktor budaya, faktor lingkungan dan faktor teknologi.

Secara diagramatik faktor-faktor yang menentukan pembentukan lingkungan permukiman dapat dijabarkan



*Diagram 4 : Faktor-Faktor Pembentuk Lingkungan Binaan*

*Sumber : Altman (1950; 156)*

### 3.2. Hubungan Antara Manusia, Kebudayaan dan Permukiman

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan selalu ingin berkembang karena adanya trichotomi, yaitu : Daya cipta, karsa, dan rasa. Manusia menggunakan kebudayaannya sebagai pedoman hidup dan bertindak, sebagai alat dan jembatan yang mengentarkannya dengan berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungannya.

Weston la Barre (1984 : 11-12) telah memperlihatkan bahwa evolusi manusia telah bergeser dari evolusi biologi ke evolusi teknologi yang menjadi kepanjangan dari organ-organ tubuhnya sehingga proses evolusi itu sendiri telah berjalan dengan kecepatan kemajuan yang tidak terbatas sebab tidak dibebani oleh hambatan-hambatan fungsi biologi sebagai akibat dari pergeseran proses evolusi tersebut, manusia bukan hanya menciptakan teknologi dan kebudayaan sebagai medium atau perantara dirinya dengan lingkungan fisik tetapi juga telah merubah dan menciptakan lingkungan fisiknya sebagai lingkungan budaya. Dengan demikian maka dirinya sendiri sebenarnya merupakan salah satu unsur dari lingkungan budayanya. (Suparlan, P; 1996; 3-29). hal ini sejalan dengan konsep Edward T. Hall (1966) yang melihat bahwa ketika manusia itu menata ruang-ruang untuk kepentingan kehidupannya, sebenarnya penataan tersebut dilakukan dengan berpedoman pada kebudayaannya dan hasilnya adalah sebuah lingkungan budaya, seperti yang dikatakannya :

*..... manusia telah menciptakan sebuah dimensi baru, dimensi budaya termasuk dalam dimensi tersebut adalah proxemie (penataan dan penggunaan ruang sesuai dengan konsep-konsep kebudayaannya ). karena hubungan antara manusia dengan dimensi budaya ( yaitu lingkungan budaya ) merupakan satu kesatuan, maka sebenarnya baik manusia maupun lingkungannya sama-sama berpartisipasi dalam saling membentuk satu dan lainnya*

Di dalam kehidupannya manusia memiliki kecenderungan sosial yaitu kecenderungan untuk menggabungkan dirinya dengan individu lainnya dalam bentuk kelompok. Adanya proses kemasyarakatan atau social proses tersebut disebabkan karena adanya proses interaksi.

Interaksi antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (transactional interdependency). Artinya manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia. Lingkungan permukiman sebagai bagian dari lingkungan binaan manusia, pada dasarnya merupakan bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik spatial (sebagai wadah aktifitas) dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai serta akumulasi aktivitas masyarakatnya.

Pemukiman adalah merupakan produk fisik dari hasil karya manusia yang perwujudannya melalui proses kultural dan proses sosial. Sebagai hasil cipta kultural kota permukiman merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan cara manusia menghadapi realitas itu. Sedangkan sebagai hasil cipta sosial adalah sebagai tempat bagi segala dimensi kehidupan manusia. Sebagai obyek hasil karya manusia. Menurut Aldo Rossi (1982) bahwa permukiman maupun kota adalah merupakan suatu konsentrasi/kumpulan elemen-elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang. Elemen-elemen fisik tersebut terbentuk karena adanya fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu lingkungan/kota.

Dalam hal ini permukiman/kota terbentuk sebagai akibat adanya fungsi dari aktifitas manusia yang luas dan kompleks dan disisi lain juga dapat dilihat sebagai hasil dari bentukan fisik buatan manusia yang terbentuk dari waktu ke waktu dan tumbuh tidak hanya secara fisik namun tumbuh bersama masyarakatnya (Spreiregen, 1985).

Pandangan Alvin Toffler tentang gelombang peradaban manusia mempunyai kaitan dengan sikap dan orientasi manusia terhadap alamnya. Alvin Toffler, membagi gelombang peradaban di dalam kebudayaan manusia menjadi tiga tahapan besar : pertanian atau agraris, dan pasca industri (S. Tanudjaja FC; 1992 : 53). Masing- masing tahapan peradaban ini mengandung orientasi nilai tersendiri.

Orientasi nilai di dalam tahapan agraris adalah ketergantungan manusia pada lingkungan atau alam. Manusia menjadi sangat tergantung pada alam. Orientasi nilai ini cenderung mendorong manusia menjadi bersikap pasrah terhadap kondisi-kondisi alamnya.

Selanjutnya, orientasi nilai di dalam tahapan industri adalah manusia ingin menguasai alam. Alam dieksploitasikan untuk kepentingan manusia. Hal ini mendorong terjadinya kerusakan-kerusakan lingkungan alam.

Akhirnya, orientasi nilai di dalam tahapan pasca industri adalah manusia cenderung mencari keselarasan dengan lingkungan. Hal ini mendorong manusia untuk berusaha mencari cara bagi penyelamatan lingkungan alamnya.

---

TERGANTUNG/

----- TERPENGARUH PADA/ — LINGKUNGAN ALAM

OLEH



MANUSIA

\* GELOMBANG I

masyarakat agraris

---



---

----- DAPAT MENGUASAI ----- LINGKUNGAN ALAM



MANUSIA

\* GELOMBANG II

masyarakat industri

---



---

'HIDUP SELARAS DENGAN/

----- DAN ----- LINGKUNGAN ALAM

BERUSAHA MENYELAMATKAN



MANUSIA

\* GELOMBANG III

masyarakat pasca industri

---

**Diagram 5: Gelombang Peradaban Manusia Menurut Alvin Toffler**

Sumber : Sinar Tanudjaya FC; (1992 : 56)

Sebagai perwujudan dari proses sosial lingkungan permukiman merupakan wadah dari akumulasi aktifitas interaksi sosial masyarakatnya. Dalam kaitannya terhadap interaksi sosial, individu manusia selalu mengadakan hubungan dengan individu lain baik secara fisik, psikis maupun rohani karena hubungan dengan lingkungan dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan

atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan ini seseorang tidak dapat dikatakan individu lagi. Mengenai hal ini pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan (Soetarno, 1994 : 21) yaitu :

1. Individu bertentangan dengan lingkungannya
2. Individu memanfaatkan lingkungannya
3. Individu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungannya.
4. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada prinsipnya individu manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam pendekatan terhadap proses penyesuaian diri ada dua macam yaitu : secara Autoplastic, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, dan secara Alloplastic, yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri.

Adanya penyesuaian diri menjadikan manusia terspesialisasi ke dalam kelompok-kelompok-kelompok maupun organisasi-organisasi sosial yang mempunyai pengaruh atas bentuk lingkungan fisiknya. (Rapoport: 1977;2). Oleh karena itu patutlah dikatakan bahwa "built environment" atau lingkungan binaan adalah pengejawantahan (manifestasi) dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain lingkungan fisik selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya.

Sejalan dengan itu Jean Bruhres menyebutkan bahwa lingkungan permukiman termasuk salah satu "fakta essensii" yang dipengaruhi langsung oleh faktor-faktor geografis. Sedangkan pengaruh geografis selalu bersifat "relatif". Yakni bergantung kepada taraf perkembangan kebudayaan. Ini berarti kebudayaan sangat mempengaruhi keadaan geografis (Polak, 1976;64). Dengan demikian kebudayaan juga selalu mempengaruhi lingkungan fisiknya.

### **3.3. Struktur Sosial Masyarakat**

Masyarakat sebagai pembentuk komunitas, mempunyai pola lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang semuanya turut membentuk dan mempengaruhi gagasan- gagasan dan tingkah laku serta membentuk nilai-nilai yang dimuat oleh mereka yang berada atau berdiam di dalamnya. Mereka mempunyai pola-pola berbudaya, pola- pola tingkah laku, lembaga-lembaga dan pranata-pranata serta struktur sosial yang mempunyai ciri/kekhasan sesuai dengan budaya mereka. (Sukanti S.C, 1979; 39).

Kompleksitas dalam struktur lingkungan fisik manusia dilandasi oleh kompleksitas dalam struktur kehidupan ekonomi dan struktur lingkungan sosialnya. Kompleksitas dalam struktur kehidupan ekonomi ini mempengaruhi terwujudnya kompleksitas dalam sistem pelapisan sosialnya. Berbagai bentuk dan macam spesialisasi ekonomi dan kerja berkembang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dari yang sangat terspesialisasi hingga yang sangat umum, dari yang digolongkan sebagai terhormat dengan penghasilan besar sampai dengan yang tidak terhormat dengan penghasilan yang terbatas.

Sistem pelapisan sosial terbentuk berdasarkan atas macam pekerjaan dan pendapatan, yang coraknya sangat kompleks dikarenakan beraneka ragamnya macam dan bentuk kerja yang ada di lingkungan/perkotaan. Kompleksitas sistem pelapisan sosial tersebut tergantung dari tingkat perkembangan lingkungan/kotanya. (Suparlan. P; 1996:3- 26). Disamping adanya penggolongan sosial yang dilihat secara vertikal, yaitu berdasarkan atas macam pekerjaan dan penghasilan yang menghasilkan adanya sistem pelapisan sosial, di perkotaan juga terdapat sistem penggolongan sosial yang terwujud berdasarkan atas daerah dan suku bangsa/etnik, atau asal negara.

Menurut Hans-Dieter Evers (1995 : 56) perubahan pokok yang sedang berlaku di kota-kota Asia Tenggara merupakan pencarian lambat dari batas-batas pemisahan etnis dan peningkatan batas-batas pemisahan kelas sosial. Bahkan di mana batas-batas etnis dipelihara, nampak adanya pembatasan kelas dalam kalangan kelompok etnis dari ekologi kota yang terdahulu.

"Segregasi" dapat dikaitkan tidak hanya sebagai pengertian ruang, namun juga pengertian sosio-ekonomis, politis dan kebudayaan. Indikator-indikator penting untuk mengukur aspek-aspek ini adalah berupa kekuasaan tempat tinggal, tingkat monopolisasi etnis atas tempat permukiman dan pemasukan serta taraf antar-perkawinan (yaitu : pembentukan keluarga-keluarga multi-etnis). Komposisi etnis dari kepemimpinan, dan keanggotaan organisasi-organisasi politik, serta tingkat asimilasi corak kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat dan agama. Karena segregasi etnis dapat berbeda dalam salah satu dimensi ini dan dapat berubah dengan irama yang berbeda dalam waktu (Evers, Hans Dieter; 1995 : 78).

Sifat dalam sistem pelapisan masyarakat dapat tertutup (closed social stratification) dan dapat pula terbuka (open social stratification). Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya itu ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sebaliknya di dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi

mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya. (Soekanto. S; 1990: 264).

Seperti halnya dengan status, struktur sosial dan posisi-posisi yang inheren dengannya dalam berbagai masyarakat, ditentukan oleh berbagai faktor.

Menurut Mac Iver dan Page, faktor yang paling dominan yang menentukan ciri-ciri struktur sosial kota, ialah spesialisasi dan diferensiasi yang dikembangkan oleh konsentrasi urban. (Menno. S dan Alwi Mustamin; 1991: 83). Beberapa ciri struktur sosial kota tersebut antara lain :

1. Diferensiasi Ekonomik yang menjadi landasan terjadinya pengelompokan sosial, baik secara vertikal maupun horisontal.
2. Spesialisasi kerja ke dalam yang semi skilled dan yang skilled, yang menjurus kepada berkembangnya "profesionalisme".
3. Hubungan-hubungan sosial yang bersifat kompetitif yang mendorong individu atau anggota masyarakat mencapai prestasi tinggi.
4. Individu mendapat tempat yang utama dalam kegiatan-kegiatan untuk memperoleh status, sesuai dengan prestasi yang dicapainya.
5. Mobilitas yang tinggi, baik vertikal maupun horisontal, karena status lebih didasarkan pada prestasi dan perhatian.
6. Kecenderungan terjadinya pengelompokan- pengelompokan penduduk ke dalam lokasi-lokasi permukiman yang disesuaikan dengan kekhasan sosial dan budaya, sehingga muncul dalam bentuk "permukiman klas atas", permukiman klas menengah dan permukiman klas bawah.
7. Memudarnya perbedaan status kelamin dalam kedudukan posisi dan status dalam semua aspek kehidupan masyarakat.
8. Hubungan-hubungan sosial menjadi lebih bersifat sekunder.

Sebagai akibat dari adanya ciri-ciri struktur sosial tersebut, menjadikan masyarakat sebagai pembentuk komunitas semakin terkelompok ke dalam asosiasi- asosiasi sekunder dan berdasarkan pada kepentingan- kepentingan tertentu. Jarak sosial antar individu semakin besar, sehingga menjurus kepada individualisme.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa individu akan terlepas dari masyarakat, dan dari hubungan kerjasama dengan individu lain, melainkan seyogyanya bergeser ke "associative

individualisme", yakni bahwa individu-individu dengan spesialisasinya dan kebebasannya yang semakin besar itu malah justru semakin bergantung pada spesialisasi pihak atau individu lainnya.

### 3.4. Pengelompokan Struktur Sosial Masyarakat Dan Penataan Ruang.

Pengelompokan merupakan sebuah fenomena umum dengan patokan / ukuran yang dibatasi secara subyektif yang merupakan variabel atas waktu dan dari tempat ke tempat. Bisa jadi itu semua merupakan sebuah agama, ras/etnis, kasta, tali kekeluargaan, kedudukan, kelas, gaya hidup, kesenangan (komunikasi), pendidikan, tahap dalam lingkaran hidup, asal usul tempat atau apapun. Pada semua kasus ini proses kuncinya adalah seleksi habitat yang didasarkan pada nilai-nilai dan pilihan-pilihan lingkungan. (Rapoport.A; 1977; 256). Hasilnya adalah kelompok-kelompok yang diperkuat oleh pengelompokan, yang diwujudkan dengan simbol-simbol lingkungan dan diisi dengan batasan-batasan.

Menurut Rapoport pula point-point yang merupakan variabel-variabel dalam pengelompokan meliputi :

1. Proses pengelompokan (Clustering Process) yang terjadi pada orang-orang perkotaan merupakan akibat dari adanya seleksi alam dan pilihan kualitas lingkungan tertentu sehingga kota merupakan set daerah dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda yang cenderung melahirkan istilah-istilah pada diri mereka dengan sebutan "kami" dan "mereka".  
Proses ini dikuatkan dengan adanya pembatasan antar wilayah / tempat dan memberi penegasan pada identitas sosial wilayahnya dengan menggunakan petunjuk identitas maupun lambang-lambang yang mengacu pada suatu identitas tempat yang berbeda- beda.
2. Proses clustering (pengelompokan) merupakan bagian dari terciptanya ciri khas tingkah laku dari suatu kelompok yang mempengaruhi petunjuk identitas yang cukup bervariasi pada kelompok itu sendiri.
3. Pada kelompok homogen dibatasi secara subyektif dengan kriteria yang berbeda yang dipakai pada waktu dan tempat yang berbeda pula. Kelompok ini juga mencoba untuk mempertemukan antara konsep dan fisik lingkungan.
4. sistem perilaku dan kegiatan berhubungan dengan keberadaan ruang, daerah perumahan dan daerah inti dan lain sebagainya, pada gilirannya hal-hal tersebut pada ruang perilaku dan penyimpangan dalam skema kognitif.

Dampak dari 4 unsur variabel utama yang berinteraksi tersebut yaitu : pengelompokan anggota masyarakat yang berdasarkan pilihan dan faktor-faktor lain, yang menuju jaringan kerja

sosial khusus dan sistem aktivitas. Dalam karya-karya antropologi dan sosiologi klasik, pola kehidupan di perkotaan digolongkan sebagai "patembayan" atau "gesellschaft" atau "societas", sedangkan pola kehidupan masyarakat pedesaan digolongkan sebagai "paguyuban" atau "gemeinschaft" atau "communitas".

Ciri-ciri dari pola kehidupan perkotaan yang patembayan tersebut antara lain individualisme, egosentrik, memomorsatukan uang, persaingan dalam perebutan rezeki dan pentingnya hak milik. Di antara ciri-ciri tersebut, yang nampaknya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kebudayaan perkotaan yang terwujud pada sistem kepribadian warga kota adalah yang terlahir dari ciri-ciri individualisme dan egosentrik yaitu privacy. (Suparian.P; 1996; 3-28)

Semakin tinggi kedudukan sosial warga kota akan semakin besar tingkat privacynya. Hal ini tercermin dalam luas ruang yang digunakan secara pribadi yang lebih luas daripada warga kota yang golongan sosialnya rendah, sebagaimana dilihat dalam tata ruang rumah dan permukiman mereka.

Dalam pola permukiman perkotaan secara tradisional di Indonesia, permukiman tersebut mempunyai kecenderungan yang bercorak heterogen dengan penggolongan pada struktur sosial ekonomi masyarakat. (Suparian, P; 1996; 3-31)

Golongan elit atau atas tinggal di rumah-rumah yang dibangun di tepi jalan-jalan raya atau jalan kelas satu yang mengelilingi sebuah blok permukiman. Di tengah-tengah perumahan tempat tinggal golongan elit tersebut terdapat jalan-jalan kelas dua yang di tepi jalannya terdapat rumah-rumah tempat tinggal golongan menengah, dan di tengah-tengah permukiman golongan menengah tersebut terdapat perkampungan bagi mereka yang tergolong berpenghasilan rendah.

Menurut Suparian P (1996) pula, dalam komuniti-komuniti elit atau menengah di perkotaan, partisipasi warga dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama sukar untuk dilaksanakan. Bahkan bila diperhatikan corak gaya bangunan rumah para warga tersebut, yang ada adalah pagar-pagar tinggi yang dibalik pagar tersebut terdapat rumah-rumah seperti istana. Tanggung jawab warga permukiman seperti diatas nampaknya hanya terbatas dalam ruang lingkup rumah dan halamannya. Kalaupun tanggung jawab terhadap permukiman itu ada, hanyalah sebatas tanggung jawab formal bukan sosial.

Menurut Burgess kota sebagai suatu satuan kehidupan yang tumbuh dan berkembang menurut potensi- potensi yang dipunyai dan mengikuti suatu model yang konsentrik polanya,

berdasarkan atas kepentingan fungsi- fungsi kota dan penduduknya. Model konsentrik ini adalah model pertumbuhan yang terpusat atau yang terkonsentrasi. Menurutnyanya pula dalam penataan ruang- ruang kota bagi kehidupan para warganya, dan khususnya bagi permukiman para warganya, dan khususnya bagi permukiman mereka, dibedakan menurut golongan sosialnya masing-masing. (Suparlan P; 1996; 3-47) Yaitu :

Saling berdempetan di antara tetangga kampung perkotaan dan tingkat kepadatan kampung yang tinggi, disatu pihak memberikan rasa aman kepada mereka dan di pihak lain secara ekonomi menguntungkan melalui berbagai kegiatan sektor informal yang melayani berbagai jenis keperluan hidup sehari-hari.

### **3.5. Perubahan Sosial Masyarakat Dan Lingkungan Permukiman**

Pada dasarnya, suatu perkembangan peradaban akan membawa perubahan sosial dalam bidang tertentu yang tidak mungkin berhenti pada suatu titik, karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya. (Soekanto S: 1990 : 343). Di dalam perkembangannya proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri antara lain :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.

Didalam proses perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam bentuk perubahan (Soekanto S: 1990 : 345), yaitu :

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan "evolusi". Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Sedangkan perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya disebut "Revolusi". Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai

dasar-dasar atau sendi- sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana.

## 2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya di dalam perubahan besar akan berdampak langsung dan sangat berarti bagi masyarakat.

## 3. Perubahan yang dikehendaki (intended- change) / direncanakan (planned-change) dan perubahan yang tidak dikehendaki (un intended-change)/tidak direncanakan (unplanned-change).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Dalam kaitannya terhadap permukiman sebagai hasil materialisasi budaya masyarakat di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor Endogen dan faktor Eksogen (yang berupa peraturan-peraturan maupun perkembangan kota).

Perubahan sosial pada dasarnya merupakan suatu proses yang tidak dapat lepas dari faktor penyebab yang biasanya merupakan fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang dapat diperkirakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut antara lain: faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu serta dasar budaya masyarakat.

Sedangkan faktor lingkungan fisik (permukiman) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial akan mampu berperan apabila perubahan lingkungan fisik yang terjadi relatif besar. Perubahan penduduk baik dalam hal jumlah maupun dalam struktur itu sendiri merupakan fenomena perubahan sosial dan perubahan budaya. Struktur masyarakat akan mempengaruhi kadar perubahan masyarakat secara halus dan pengaruhnya tidak dapat terlihat secara langsung (Karsono D,1996;18).

Kebiasaan,keagamaan akan masa lampau dan kegunaan kebudayaan lama, merupakan halangan-halangan terjadinya perubahan kebudayaan, yang dapat pula menjadi penyebab terjadinya

keteringgalan kebudayaan (*cultural lag*). Atau dengan kata lain, ada halangan mekanis atau fisik tertentu bagi terjadinya proses penyebaran bentuk kebudayaan tertentu (Soekanto, 1994:32).

Disamping faktor-faktor tersebut diatas, terdapat pula faktor-faktor yang menghalangi terjadinya proses perubahan (*Resistance to change*), antara lain (Soekanto, 1994:365) :

- Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
- Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
- Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interests*).
- Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- Prasangka terhadap hal-hal baru/asing atau sikap yang tertutup.
- Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- Adat atau kebiasaan.
- Nilai bahwa hidup ini pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Parameter/tolak ukur sebagai dasar penentuan terhadap suatu lingkungan fisik (permukiman) yang tidak berubah (mampu bertahan) tentunya akan sulit. Sehingga dasar penentuan yang mendekati adalah proses perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik (permukiman) tersebut terjadi secara lambat dan perubahan yang ditimbulkan tersebut relatif kecil, dapat disimpulkan sebagai permukiman yang "relatif" mampu bertahan.

### 3.6. Teori Perancangan Kota

Di dalam pendekatan-pendekatan terhadap keterkaitan antara hirarki struktur sosial dengan eksistensi kemampuan bertahan serta penyimpangan- penyimpangan yang terjadi pada masing-masing struktur sosial pada permukiman Candi Baru Semarang saat ini dengan komparasi terhadap konsep pembentukan kawasan (awal perencanaan kawasan Candi Baru), dapat dilakukan pendekatan melalui elemen-elemen perancangan kota yang ada. Menurut Hamid Shirvani dalam *Urban Design Process* (1985 : 7), elemen perancangan kota terdiri dari :

- Guna Lahan (fungsi)
  - Bentuk Bangunan dan Massa
  - Sirkulasi dan parkir
  - Jalan, Pedestrian
- } LINKAGE

- Pendukung Aktifitas
- Tanda-tanda
- Preservasi

#### A. Guna Lahan (zoning) :

Merupakan suatu mekanisme pengendali yang praktis dan bermanfaat dalam Urban Design. Penekanan terutama pada masalah-masalah desain tiga dimensional; hubungan keserasian antara bangunan dan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Peraturan zoning (zoning ordinance) juga dimaksudkan agar rencana sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan (Shirvani, 1981 : 40/41)

#### B. Bentuk Bangunan dan Massa

Bentuk dan tatanan masa bangunan (Building form and massing) yang merupakan bagian dari elemen perancangan tersebut tidak hanya menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting (rona) spesifik yang meliputi ketinggian, pemunduran (setbacks), penutupan (coverage). Namun juga menyangkut penampilan dan konfigurasi bangunan, yaitu warna, material, tekstur, fasade, skala dan gaya (Shirvani, 1985 : 14)

#### C. Linkage

Menurut Roger Trancik (1986) Linkage theory merupakan salah satu dari diagram teori urban design yang terdiri atas tiga rangkaian konseptual yakni : Figure ground Theory, Linkage Theory dan Place Theory.

##### 1. Figure Ground Theory

Setiap lingkungan/kota mempunyai pola solid dan void. Pendekatan sebagai titik awal pada pemahaman bentuk kota/lingkungan adalah dengan menganalisa antara hubungan massa bangunan dengan open space. Space sebagai medium/perantara terhadap pengalaman ruang kota yang memberikan rentetan antara umum, semi umum, dan privat. Dan space-space umum memberikan makna simbolis dengan adanya jalan-jalan, tempat berkumpul dan lain-lain.

Pada teori ini ada 2 type void kota dengan tingkat keterbukaan dan ketertutupan yang berbeda, yang mempunyai peran dan eksterior kawasan Candi Baru yaitu :

Yang pertama adalah jaringan jalan-jalan dan square. Secara historis square dan jalan ini merupakan space yang menyatukan struktur kota. Sebagai perluasan dari rumah dan tempat untuk berkomunikasi maka square dan jalan ini secara tradisional membentuk suatu hirarki tatanan sistematis dari space lokal ke seluruh jaringan kota.

Yang kedua adalah kebun dan taman-taman yang merupakan simpul bagi pelestarian alam di kota, taman-taman ini digabungkan menjadi jaringan kota untuk mendorong setting/rona dari lingkungan kota yang keras dan merupakan tempat rekreasi bagi penghuni kota tersebut.

## 2. Linkage Theory

Merupakan salah satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentukan kota (Trancik, R 1986). Selain itu linkage juga berfungsi sebagai pengikat atau mata rantai dari bagian-bagian wilayah kota, ia juga bertindak sebagai penyatu berbagai aktivitas dan bentuk fisik kota (maki F, 1964)

Menurut Fumihiko Maki (1964) Linkage Theory dapat dibedakan secara tegas dalam tiga bentuk ruang kota yakni : Compositional Form, Megaform dan Group Form. Linkage tidak dibentuk secara langsung tetapi selalu dihubungkan dengan karakteristik- karakteristik fisik yang membentuk facade suatu lingkungan pemukiman.

## 3. Place Teori

Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial budaya serta kaitan sejarah di dalam suatu space kota.

Sebuah tempat merupakan sebuah space (ruang) yang mempunyai karakter tersendiri. Sejak dulu genius loci atau jiwa dari suatu tempat telah dikenal sebagai sesuatu yang nyata dimana manusia menghadapi kehidupan sehari-hari.

## D. Pendukung Aktivitas

Adalah karena adanya keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang umum tersebut merupakan dua hal yang selalu bersifat saling mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

## E. Tanda-tanda

Dalam bidang arsitektur, dikenal dengan moda atau cara berkomunikasi dalam arsitektur, yang lazim dikenak adalah melalui bentuk.

Landmark sebagai elemen informasi dan secara fisik berfungsi sebagai orientasi tidak dapat lepas dari unsur-unsur perancangan urban yang membentuk ujud fisik kota.

Landmark tidak dapat dibuat. Tapi bentuk, karya arsitektur, tata ruang yang secara wajar dan alamiah dianggap oleh warga kota menjadi ciri-ciri dari kota atau lingkungannya, dapat dianggap

sebagai Landmark. Keberhasilan dari elemen-elemen pembentuk landmark terslepas dari konteks yang mendukungnya.

#### F. Preservasi

Merupakan suatu upaya untuk melindungi bangunan, monumen dan lingkungan dan mencegah proses kerusakan yang terjadi. Konservasi sebenarnya merupakan upaya preservasi (Danisworo, 1995 : 57)

Elemen-elemen perancangan kota yang terdiri dari : Guna lahan, bentuk bangunan, sirkulasi dan parkir, jalan pedestrian, pendukung aktivitas, tanda-tanda preservasi, pada dasarnya dalam aplikasinya tidak dapat lepas dari aspek saling keterkaitan.

### 3.7. Pola Permukiman

Pengertian "permukiman" secara terminologis adalah merupakan ruang (space) bertemunya beragam komunitas (Community) untuk berinteraksi dan suatu sosialisasi masyarakat. (Sukanti SC; 1979 : 39) Sedangkan "Lingkungan" didefinisikan oleh Amos Rapoport, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan pada dasarnya merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada di dalamnya, hubungan ini berjalani rapi dan memiliki "Pola". Hubungan di dalam lingkungan fisik membentuk "spasial (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang.

Lingkungan permukiman yang merupakan bagian dari lingkungan kota mempunyai pola-pola perkembangan yang spesifik. Menurut Spiro Kostof (1991) kota dari suatu lingkungan permukiman yang organik, terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (irregular) atau non geometrik.

Sedangkan menurut Kevin Lynch, bentuk fisik kota organik merupakan gagasan dari pola radial, unitnya terbatas, memiliki focused centre, memiliki lay out non geometrik / cenderung romantis dengan pola membentuk garis bengkok tak teratur, material alami, kepadatan sedang hingga rendah dan dekat dengan alam. Masih menurutnya pula komunitas dalam kota organik akan terpisah ke dalam unit-unit spasial dan sosial sebagai perwujudan dari ciri otonominya (mengatur diri sendiri), secara internal, tempat ini dan masyarakatnya akan memiliki saling ketergantungan yang tinggi, dengan ciri khas pada kerjasama memelihara lingkungan sosial.

Otonomi dan hirarki pada organisasi internal suatu permukiman merupakan inti dari konsep dalam teori organik. Model organik memiliki ciri-ciri terbatas, stabil, hierarchi, dan respon biologis sebagaimana makhluk hidup.

Beberapa kenyataan dalam kota organik yaitu : jalan raya dan lorong (gang merupakan ruang-ruang komunal dan public space yang tidak teratur yang dibelakangnya termuat suatu pesan, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya. Perubahan sosial dan fisik tersebut terjadi secara "spontan".

Pada dasarnya permukiman mempunyai keaneka ragaman bentuk atau pola, sesuai dengan kondisi lingkungan, sistem sosial yang berlaku, dan kebutuhan. Dengan kata lain pola permukiman akan ditentukan oleh suatu karakteristik tertentu seperti :

- faktor geografik (di lembah, di bukit, di pinggir sungai, di padang rumput dan lain sebagainya).
- faktor sosial (sistem pertanian, kekeluargaan, dan lain-lain), disamping itu sistem kepercayaan yang dianut para pemukim (masyarakatnya). Contoh suatu pola permukiman yang didasarkan pada karakter geografiknya, pada daerah perbukitan cenderung tidak teratur dan menyebar, sedangkan pola permukiman di daerah pantai atau daerah yang datar, berbentuk memanjang.

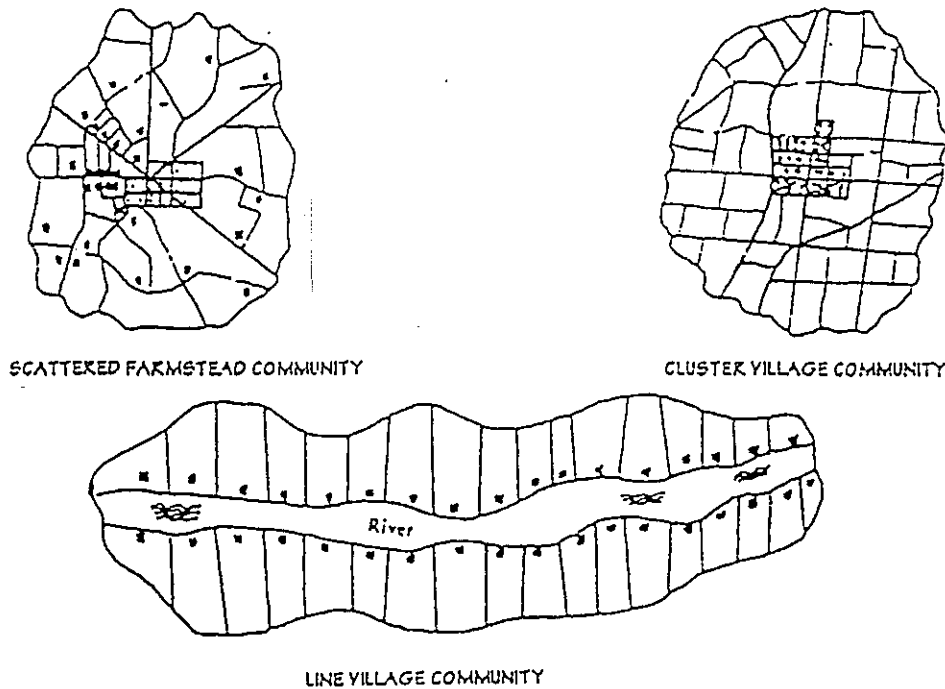
Bentuk pola permukiman yang berada di Jawa yang didasarkan pada pemusatan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga pola (Yudhohusodo; 1991 : 57) yaitu :

1. Pola permukiman yang masyarakatnya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok.
2. Pola permukiman yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan permukiman.
3. Pola permukiman yang penduduknya tinggal menyebar di suatu daerah pertanian.

Sedangkan menurut Everect M. Rogers dan Rabel.J. Burdge, ia membedakan pola permukiman menjadi tiga macam ( Leibo; 1990 : 9) yaitu sebagai berikut :

1. The Scattered Form Stead Community  
dimana sebagian orang berdiam pada pusat pelayanan yang ada, sedangkan yang lainnya terpencar bersama sawah ladang mereka.
2. The Cluster Village Community  
dimana penduduk berdiam terpusat pada suatu tempat, dan selebihnya adalah sawah ladang mereka.
3. The Line Village Community  
dimana rumah-rumahnya di tata atau dibangun berbaris lurus mengikuti satu garis tertentu menyilang

dan menggusur pinggiran sungai kanal atau pantai. Sedangkan sawah ladang mereka, umumnya terletak di belakang lokasi permukiman.



**Gambar 12: Macam Pola Permukiman**

Sumber : Leibo (1990 : 9)

### 3.8. Teori Place

Place theory merupakan langkah lanjut dari teori figure ground dan linkage, pada place theory ini ditambahkan komponen-komponen budaya manusia, sejarah dan konteks alamiah. (Roger Trancik; 1986 : 112)

Inti teori place didasarkan pada pemahaman bahwa place adalah perubahan dari bentuk fisik suatu space setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Bila jenis-jenis ruang dapat didefinisikan menurut kategori atau tipologinya yang berdasarkan sifat-sifat fisik, maka setiap tempat itu unik, yang memuat karakter dari lingkungannya. Sedangkan karakter itu sendiri terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, tekstur dan warna serta nilai-nilai kultural yang tidak nampak, sehingga mengakibatkan ruangan / tempat memiliki nilai emosional atau sence of place.

Untuk membuat suatu rancangan spasial perlu memahami tentang kultur dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut. Hal ini akan memberikan suatu kekayaan ruang fisik terhadap unsur sejarah dan waktu, sehingga ruang tersebut akan bermakna sebagai tempat atau place. Karakter sendiri dapat diwujudkan dari suatu kondisi yang terukur maupun hal-hal yang tak terukur, seperti unsur budaya ataupun tradisi masyarakat lokal (Roger Trancik; 1986 : 113).

Menurut Christian Norberg Schulz yang mengemukakan tentang Genius Loci yaitu, bahwa untuk menghindari ke tunggal rupa suatu lingkungan, maka jati diri dan sense of place (jiwa tempat) telah dikenal sebagai realitas konkrit yang harus dihadapi manusia dan harus diterima di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuannya adalah untuk menemukan paduan terbaik antara aspek fisik dan non fisik (sosial budaya) serta kebutuhan atau aspirasi pemakai / masyarakat yang bersangkutan / aktivitas. (C. Norberg Schulz; 1979 : 5).

Sedangkan karakter bentuk fisik dapat dikenali melalui bentuk ruang dan kualitas nilai suatu tempat, pemahaman terhadap nilai dari suatu tempat adalah melalui : kekhasan-nya, karakteristiknya, maknanya yang kesemuanya itu akan memberikan suatu identitas dari tempat tersebut. (C. Norberg Schulz; 1979 : 62)

### **3.9. Konsep Ir. Thomas Karsten Dalam Penataan Kawasan Candi Baru Semarang**

Ir. Thomas Karsten sebagai arsitek dan perencana kota dari Belanda karya-karyanya banyak tersebar di Indonesia. Karya- karya beliau yang berkaitan dengan penataan kawasan di Semarang antara lain : daerah Candi Baru, Pekunden, Wonodri, Sompok, Peterongan, dan Mlaten . Lokasi masing-masing kawasan terpisah dan menyatu dengan struktur kota yang ada.

Di dalam pendekatan konsep penataan kawasan kota, Karsten banyak dipengaruhi oleh buku-buku karya Camillo Sitte (1889) tokoh kulturis pendahulu Ebenezer Howard, menurutnya stedebauw adalah sebagai suatu disiplin yang mempunyai otoritas. Inti penekanan dalam tulisannya yaitu bangunan-bangunan kota yang membentuk public urban space sebagai pokok/central permasalahan.

Setelah tahun 1920 Karsten tidak membatasi desainnya dengan terapan-terapan/aturan-aturan dan tidak lagi terikat dengan "lanchese stedebauw" yaitu konsep dengan dasar-dasar simbolis dan nilai-nilai estetis dari kehidupan sosial masyarakat setempat sekaligus memperhatikan faktor-faktor teknologi yang ada saat itu (Sidharta A: 1992).

Di dalam pandangan Karsten bahwa : masyarakat kota terbentuk dari beberapa kelompok masyarakat dengan ciri-ciri dan kebutuhan masing-masing. Hal ini mempunyai kemiripan dengan apa yang diusulkan oleh Ebenezer Howard dengan Garden Citynya yaitu pengelompokan masyarakat dengan penggunaan pola radial concentric.

Namun menurut Karsten pada masyarakat Hindia Belanda masalah ras (kesukuan) lebih berlaku (valid) dibanding dengan di masyarakat Eropa pada kehadiran ketiga ras tersebut (Eropa, Indonesia, Cina).

Di dalam penerapan ide perencanaan kotanya, Karsten mempunyai pandangan bahwa : di satu pihak ia melihat karakter kota yang terbagi secara kacau (organic), dan di pihak lain ia sadar akan "satu kesatuan yang nyata, satu organisme yang koheren". Ide awal mengenai perencanaan kota adalah untuk membentuk kota dan desa di dalam formasi satu kesatuan organik yang utuh (Sidharta A : 1992).

Dan menurutnya pula Lay out pada suatu kota terdiri dari 3 elemen pokok, yang ketiganya diterapkan dalam pendekatan penataan kawasan Candi Baru yaitu :

#### a. Detail

Merupakan suatu elemen buatan dan disempumakan dari bangunan, sistem jalan, lapangan, pusat-pusat kepentingan dan penanaman serta utilitas kota. Masing-masing dan setiap detailnya dipikirkan secara cermat. Bangunan yang berbeda, kesatuan dalam lingkungan sekitar memiliki profil jalannya sendiri, jalan-jalan mengalir seperti sebuah sistem sirkulasi melalui kota, diatur dan dibentuk oleh pusat-pusat-pusat kepentingan dan lapangan (square). Ruang terbuka umum (open public space) dan pepohonan memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan suatu townscape.

#### b. Town scape

Merupakan kombinasi dari bentuk terbangun dengan lay out lingkungan sekitarnya dan harus di lihat sebagai sisi estetika lay out kota/town lay out. Sehingga menjadi karakter yang khas dari suatu kota.

#### c. Satu totalitas/plan as a totality

Semua elemen bergabung bersama membentuk satu kesatuan memberi indikasi terhadap kemajuan dan perkembangan kota masa depan. Global plan dengan pengelompokan/memperlihatkan elemen kota secara garis besar. Dengan kata lain menurut Karsten elemen-elemen fisik kota (dalam Indische stedeboew) terdiri dari : bangunan perumahan,



Di dalam perencanaan perluasan lahan kawasan Candi Baru Semarang Thomas Karsten tidak lagi berpegang pada peta rencana persiapan yang sebelumnya telah dibuat oleh Dienst van het gementeljik Grordbedrijf (Dinas Perusahaan Jual Beli Tanah Kotapraja) sebagai desain perencanaannya. Dikarenakan peta tersebut masih dalam wujud dua dimensi, tanpa memperhatikan faktor teknis lahan yang berkontur curam, juga potensi lahan sebagai bagian kota atas Semarang yang memiliki pemandangan yang indah serta hawa yang sejuk. Namun demikian, Thomas Karsten tetap memperhatikan zoning Rumah Sakit di dalam desainnya.

Thomas Karsten pada perencanaannya benar-benar menyesuaikan kondisi topografi lahan dengan kontur yang curam. Ia juga menyadari potensi terhadap lahan yang memiliki pemandangan yang sangat indah, dengan demikian kondisi lay out dari jalan-jalan yang tercipta sesuai dengan kontur tanah yang ada, pola jalan yang berbelok-belok mengikuti topografi lahan yang ada.

Beberapa penerapan terhadap zoning lahan pada kawasan Candi Baru yang direncanakannya antara lain :

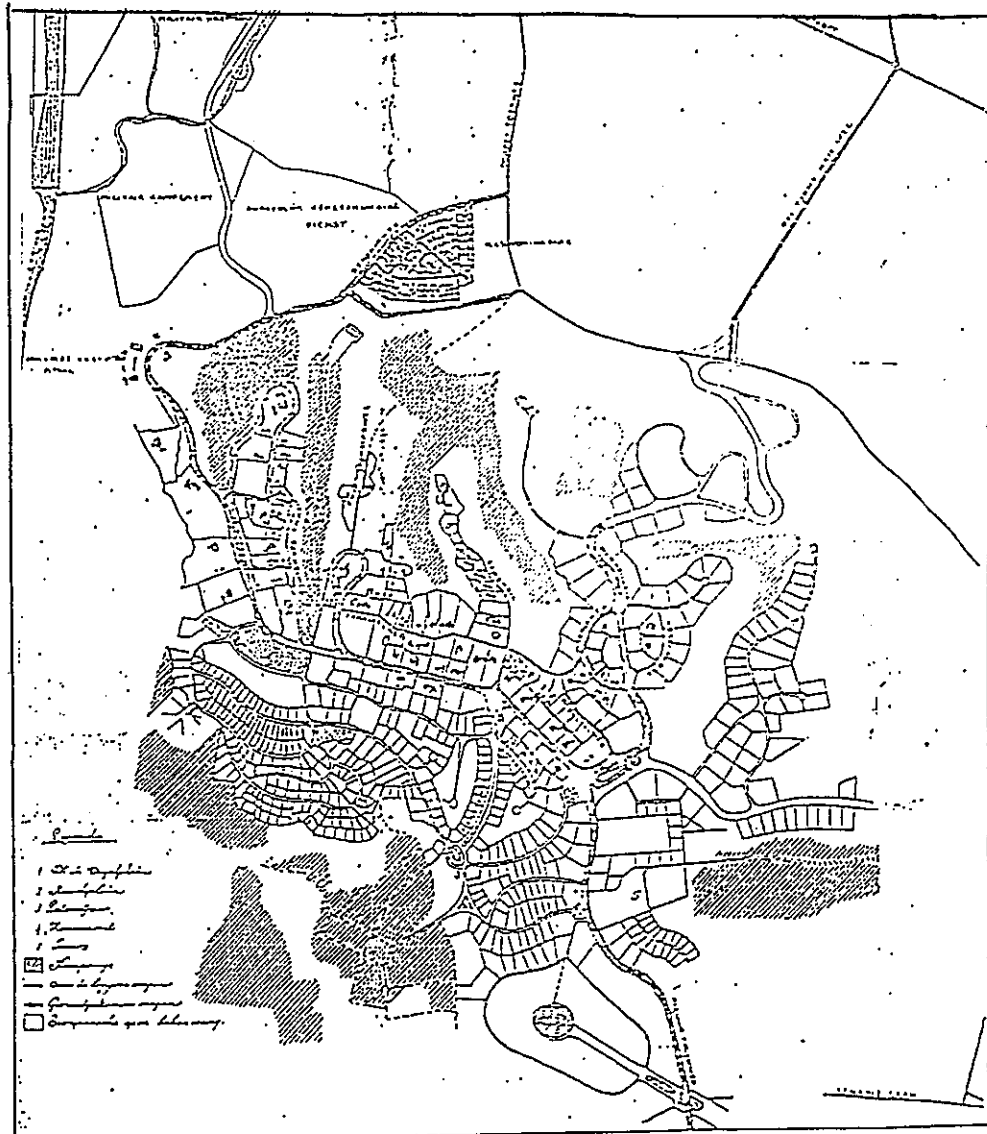
1. Europeesche open bebouwing / penggarapan lahan terbuka untuk kaum Eropa (Namun pada kenyataannya juga diperuntukkan bagi kaum Etnis Cina yang kaya)
2. Kampong Bebouwing / penggarapan lahan kampung
3. Verspreide Kampong / kampung yang tersebar
4. Onbebouwbaar terrein / lahan terbuka yang tidak digarap / diolah
5. Plant soen of open Grasvelden / taman terbuka untuk umum atau lapangan rumput terbuka.

Disamping itu Karsten juga menyediakan fasilitas-fasilitas tambahan yang mendukung penataan kawasan Candi Baru tersebut yaitu :

1. Pada rencana Belang rijk woonhuis (Burgemeester of andere Autoriteit) yaitu rumah tinggal keluarga penting (walikota atau penguasa lain).
2. Pasar
3. Muziektent (Tenda musik)
4. Uitkijkkoepeel (kubah / shelter untuk mengamati pemandangan luar)
5. Politie post ( pos polisi dengan lapangan olahraga di depannya)
6. Klein Monument (monumen kecil)

Pada rencana perluasan daerah Candi Baru tahap I Ir. Thomas Karsten membagi luasan besar kecilnya kavling-kavling bangunan rumah tinggal berdasarkan kelebaran jalan. Di sebelah kanan kiri jalan utama yang lebar diperuntukkan kavling-kavling besar dan makin ke dalam kavlingnya semakin kecil. Terlihat pula kawasan untuk hunian kaum Eropa dan Cina yang kaya

dikelilingi oleh kampung-kampung pribumi yang tersebar pada kawasan (Gambar arsiran). Di dalam membuat konsep perencanaannya Ir. Thomas Karsten mendasarkan pada penggolongan kelas ekonomi masyarakat Elit, Menengah, Bawah (Yulianto S; 1993 : 46).. Dan kebetulan bahwa kebanyakan masyarakat pribumi pada waktu itu taraf hidupnya masih rendah. Meskipun demikian, Adipati beserta keluarganya mendapat tempat yang sentral oleh pemerintah Hindia Belanda.



**Gambar 14: Peta Rencana Perluasan Candi Baru I**

Sumber : Erica Bogaers ; 1983 : 105 ( pada Sidharta A ; 1992)

- Pembagian struktur kavling sudah terintegrasi dengan struktur dimensi jalan, serta sudah menunjukkan gradasi hirarki sosial masyarakat berdasarkan strata sosial Elit (dengan kavling tanah yang besar-besar), strata sosial Menengah (dengan struktur pembagian kavling tanah yang lebih kecil) dan strata sosial Bawah/klas Kampung ( dalam wujud arsiran).

Pada masalah pembentukan komunitas Karsten merupakan seseorang yang memelopori masalah program perbaikan kampung (Kampong Verbeteering) di beberapa kota di Indonesia (Wiryomartono B ; 1975). Dalam beberapa artikel pada *Indische Bouwkundig Tijdschrift* (1992). Karsten memberikan perhatian penuh pada masalah sosial ekonomi dan kesehatan dalam perancangan permukiman kota. Ia menulis : "Mengenali masalah permukiman kampung kota ternyata tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tradisi bertempat tinggal dari rakyat kebanyakan. Pendekatan rasional rumah seperti di Negara Belanda tidak memiliki nilai langsung di Jawa" (1938). Ketidakcocokan ini dalam pandangan Karsten disebabkan oleh peran adat istiadat bertempat tinggal yang berbeda. Kepadatan dan interaksi sosial di permukiman kampung kota sulit diterjemahkan dalam konsep belanda (Wiryomartono B ; 1975)

Sedangkan di dalam rencana perluasan daerah Candi Baru II. Ir Thomas Karsten sudah memasukkan penataan Kampung Kaliilangse ke dalam perencanaannya, bersama-sama dengan rencana pengembangan terhadap struktur-struktur ruang yang lainnya.

Menurut Bogaers Kampung Kaliilangse ini merupakan kampung pribumi utama yang aktif pada daerah Candi Baru.

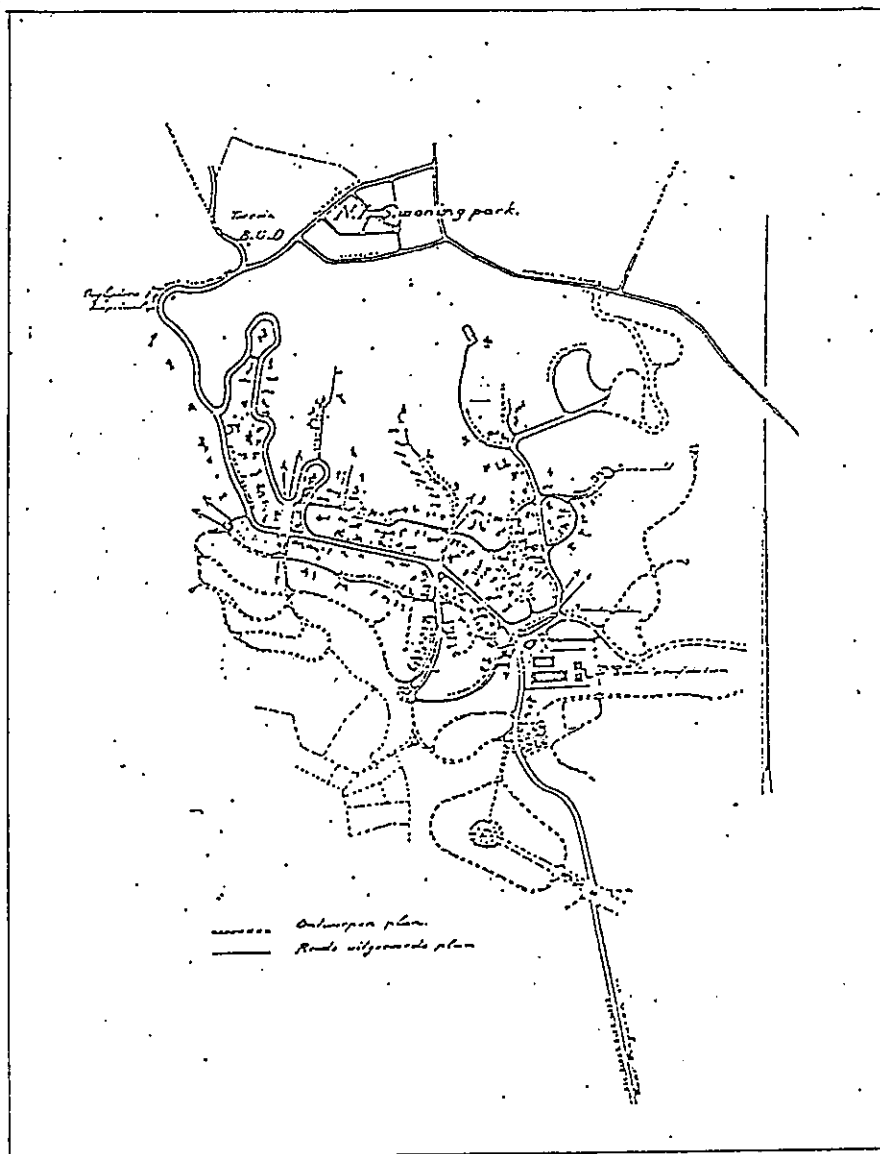
Adapun tata letak untuk permukiman kaum etnis Eropa dan etnis Cina yang kaya berada pada area yang terletak di atas (daerah bukit), sedangkan untuk kampung kaum pribumi menempati area yang bagian bawah. Hal ini dikarenakan kampung tersebut lebih dulu ada pada lahan tersebut.

Pada perencanaan detail untuk kawasan Candi Baru Thomas Karsten sangat memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini dapat dijumpai pada rencana detail dari Raadsplein (Taman Diponegoro) sampai daerah Pasar Kagok.

Raadsplein sebagai urban open space lingkungan dengan bangunan Belangrijk Woonhuis dan bangunan lainnya mempunyai sumbu akses yang sangat kuat. Hal ini mencerminkan kekuasaan Walikota / penguasa lain yang mendiami rumah tersebut. Penataan Raadsplein tersebut ditunjang oleh elemen-elemen tanaman maupun diperkuat dengan kondisi geografis area, yang sangat dipengaruhi taman Renaissance di Paris, juga pada penataan sekitar De Vogel - Plein untuk menciptakan gambaran terhadap konsep townscape.

Ir. Thomas Karsten dalam penataannya betul-betul sangat memperhatikan kondisi alam yang ada, dengan memanfaatkan view in site dalam penataan lansekapnya untuk mencapai tanda panah pada peta untuk menyatakan arah pandangan terhadap view lingkungan yang baik.

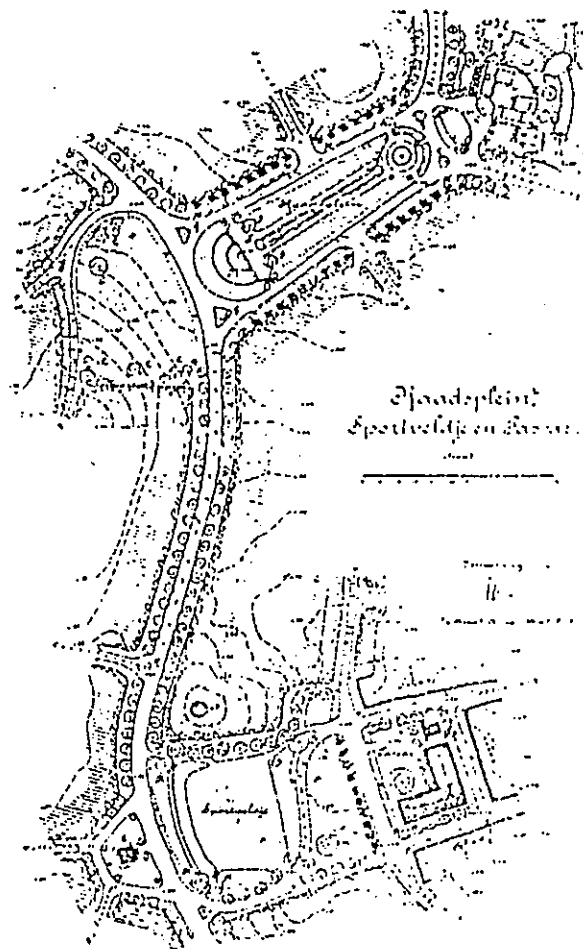
Pendekatan-pendekatan lain yang dilakukan Ir. Thomas Karsten dalam penataan kawasan Candi Baru dengan sangat memperhatikan kebiasaan-kebiasaan / aktifitas mayoritas dari penduduk kawasan Candi Baru yaitu kaum etnis Eropa. Yaitu dengan penyediaan fasilitas tenda musik yang berfungsi untuk menyelenggarakan konser musik. Yang tentunya dalam hal ini sangat dinikmati oleh kaum etnis Eropa (Sidharta A ; 1992).



**Gambar 15: Peta Rencana Perluasan Candi Baru II**

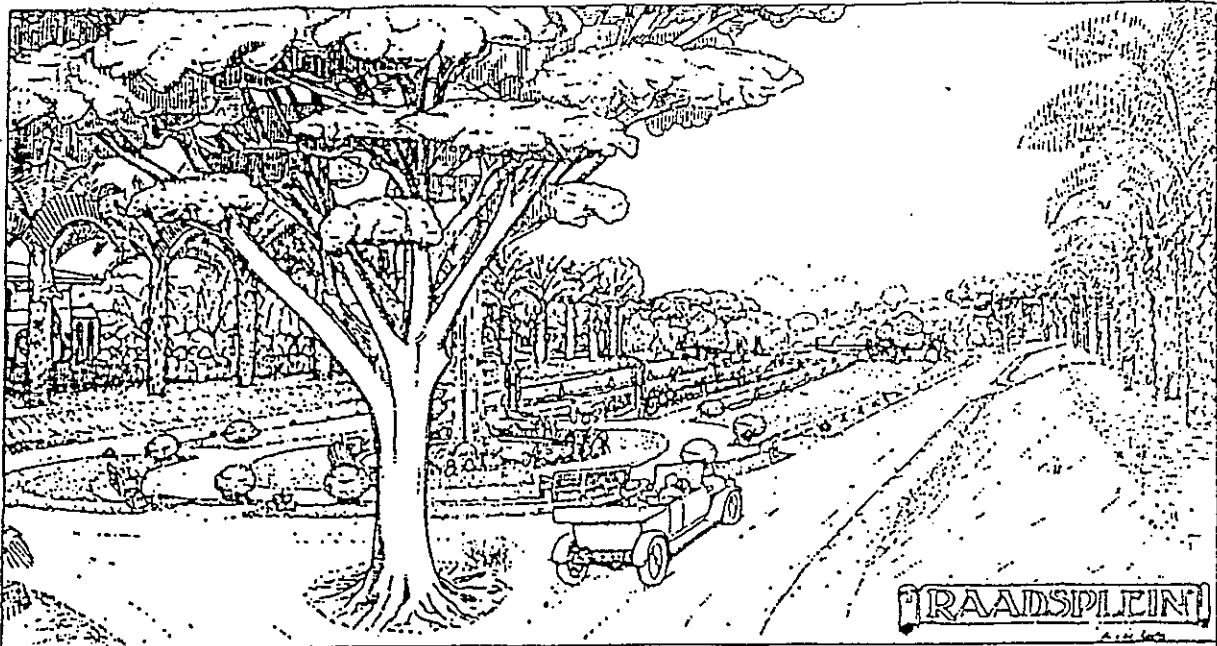
Sumber : Erica Bogaers ; 1983 : 115 (pada Sidharta A;1992)

- Konfigurasi masa serta ruang terbuka membentuk struktur ruang void dan solid. Perkembangan terhadap pola struktur yang kontekstual terhadap kondisi geografis membentuk town scape kawasan.



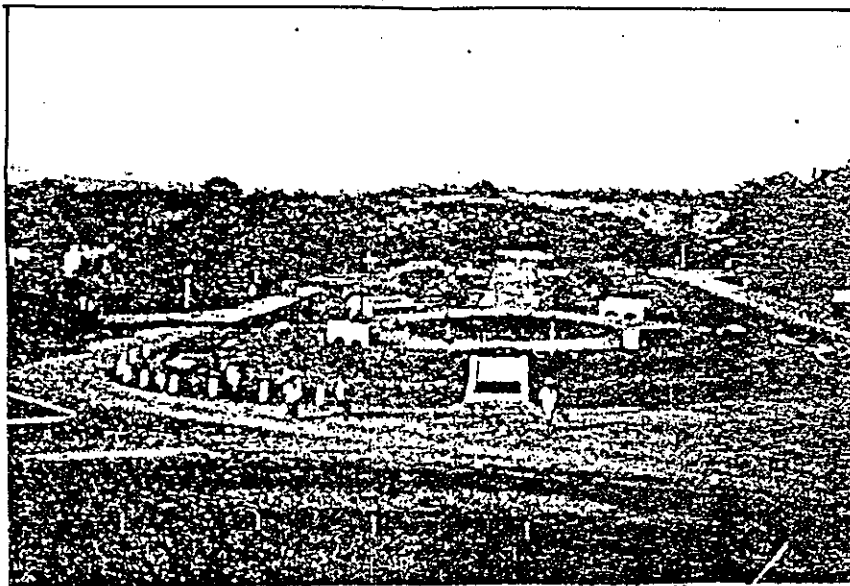
**Gambar 16: Denah sebagian kawasan Candi dengan Raadsplein, sekarang Taman Diponegoro**

Sumber : Tillema, 1920 (pada Sidharta A ; 1992)



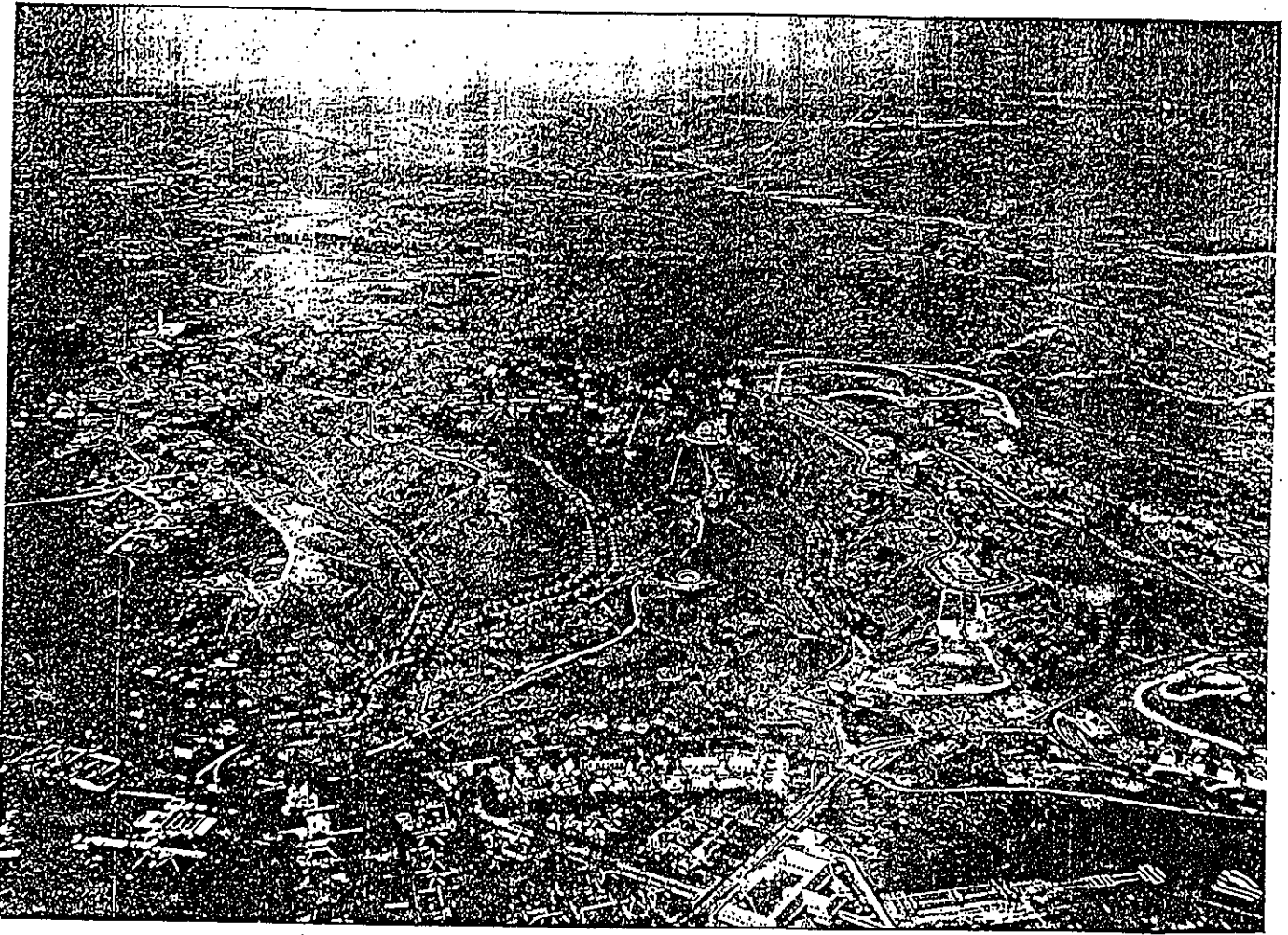
**Gambar 17: Sketsa Raadsplein taman di kawasan Candi Baru Semarang**

*Sumber : Tillema, 1920 (pada Sidharta A ; 1992)*



**Gambar 18: Raadsplein pada zaman Belanda, diberi nama longhplein**

*Sumber : Kromoblanda, 1925 (pada Sidharta A ; 1992)*



*ambar 19: Perspektif kawasan Candi Baru*

*Sumber : Brommer, 1995*

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Pendekatan dan Konsep Dasar**

Pada dasarnya suatu kota terdiri dari sejumlah kesatuan kecil, meliputi perkampungan atau dalam bentuk "cluster". Kota merupakan "setlemen Patem" (Watson, 1971;101). Maka konsep dasar yang dipakai melalui pandangan sistemik ("systemic view of culture"). Salah satu model yang dianut berdasarkan konsep pandangan sistemik antara lain bahwa variabelitas tipe artefak tidak hanya dilihat dari bentuknya saja akan tetapi menyangkut juga hubungan antara bentuk dan unsur ruang ("spatial form analysys"). Sehingga perbedaan tipe atau ragam dari bentuk artefak harus diterangkan karena adanya perbedaan "setlemen" fungsi dan sebagainya (Watson, 1971;101).

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni : untuk membuktikan secara signifikan adanya hubungan antara struktur sosial masyarakat (elit, menengah, bawah) dengan "kemampuan bertahan" dari permukiman Candi Baru Semarang. Sehingga penelitian uji statistik dengan studi kasus tersebut untuk melihat "kemampuan bertahan" maupun penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dalam perkembangannya tentunya harus melihat aspek sejarahnya (latar belakang historis suatu fenomena). Diskripsi historis sebagai "back ground" (latar belakang) digunakan sebagai parameter untuk menjelaskan kemampuan bertahan maupun penyimpangannya yang diperoleh dari literatur-literatur maupun hasil- hasil penelitian para ahli dirasa sudah cukup actual dalam memberikan gambaran (rekonstruksi) terhadap kondisi masa lalu (historis).

Sedangkan untuk melihat fenomena perkembangan yang terjadi saat ini peneliti tidak menyelidiki seluruh elemen populasinya melainkan hanya mendasarkan pada penelitian sebagian elemen populasi (sampel) yang hasilnya merupakan generalisasi dari keseluruhan populasi, sehingga penelitian dengan uji statistik ini masuk dalam katagori penelitian "statistik induktif" atau "statistik inferensial" (Djarwanto PS; 1996: 05).

Karena penelitian dengan uji statistik ini hanya didasarkan pada pengamatan sampel, maka di dalam "pendugaan harga parameter" dan "pengujian hipotesisnya" dilakukan berdasarkan teori-teori probabilitas yaitu : mendasarkan pada taraf kepercayaan (confidence level) atau taraf signifikansi (level of significance) tertentu.

Untuk selanjutnya di dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode perhitungan statistik yang sesuai dengan tujuan-tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk membuktikan secara signifikan adanya hubungan keterkaitan antara "kemampuan bertahan" permukiman Candi Baru Semarang dengan pola pembagian struktur sosial masyarakat, digunakan pendekatan melalui metode perhitungan "Uji Statistik Korelasi Rank Spearman". Dengan anggapan bahwa dua variabel itu tidak mempunyai joint normal distribution dan conditional variance tidak sama (Djarwanto, 1996:261)
2. Untuk memperoleh gambaran tingkat penyimpangan yang terjadi pada masing-masing struktur sosial masyarakat (Elit, Menengah, Bawah) dari permukiman Candi Baru Semarang digunakan pendekatan dengan metode perhitungan "statistik korelasi uji chi-square" K sampel Independen ( $K > 2$ ). Sedangkan untuk mengetahui "tingkat penyimpangan" yang terjadi pada permukiman Candi Baru dilakukan uji statistik dengan kontingensi C. (Djarwanto ; 1996:246-256)

#### **4.2. Langkah-langkah Pokok Penelitian**

Langkah-langkah pokok di dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan pokok penelitian, yaitu :

- Penelitian Kepustakaan (desk study), dan
- Penelitian Lapangan (Field Studi)

Pada penelitian Kepustakaan sebenarnya merupakan langkah awal dari serangkaian di dalam kegiatan penelitian, di mana pada kegiatan penelitian kepustakaan tersebut akan diperoleh hasil/data-data berupa :

1. Metodologi Penelitian (Research) yang sesuai dengan topik dari penelitian tersebut.
2. Data-data rekaman/rekonstruksi imajinatif terhadap kondisi wilayah perencanaan, baik kondisi sosial budaya masyarakatnya maupun kondisi fisik ruang lingkungan permukiman masa lampau. Serta data-data yang berkaitan dengan konsep-konsep awal dalam merencanakan kawasan Candi Baru yang dilakukan oleh Ir. Thomas Karsten.
3. Teori-teori yang berkaitan dengan sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada struktur ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.
4. Teori-teori yang berkaitan dengan pola spasial permukiman.
5. Serta teori-teori yang mempunyai relevansi guna melakukan analisis uji statistik yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Penelitian lapangan, pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan (wilayah studi), yang antara lain meliputi :

1. Observasi pendahuluan
2. Pengambilan data primer melalui wawancara responden dengan menggunakan kuesioner.
3. Pengamatan, sketsa maupun perekaman terhadap aspek fisik ruang permukiman sampel dan memetakan kembali peta-peta dasar yang memperlihatkan distribusi ruang dan penentuan batas, tata letak, orientasi masa dan jenis bangunan yang signifikan.
4. Mengkatagorikan penggunaan lahan dan ruang-ruang kawasan dari pola tata guna lahan.
5. Menstrukturkan kembali dan identifikasi terhadap pola ruang jalan yang memberi ciri khas lingkungan berdasarkan hirarki ruang.

Data fisik yang akan dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena "pola spasial lingkungan fisik" direkam melalui fotografi, sketsa dan sebagainya sedangkan data-data non fisik dijangkau melalui kuesioner.

Data non fisik yang akan dikaji dalam keterkaitannya terhadap pola struktur sosial masyarakat permukiman Candi Baru Semarang, meliputi: data penghuni, latar belakang, struktur masyarakat dan kehidupan sosial budaya, ekonomi masyarakat, mata pencaharian dan sebagainya.

#### **4.3. Variabel Penelitian**

Penelitian uji statistik dengan studi kasus ini merupakan penelitian yang mencakup dua disiplin ilmu yakni Sosiologi dan Arsitektur.

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, diperlukan pengetahuan tentang berbagai unsur penelitian, salah satunya antara lain adalah variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun dan Effendi, 1982), sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup kedua dimensi disiplin ilmu tersebut.

Pada dasarnya dalam penelitian uji statistik ini menyangkut 2 aspek yaitu aspek sosial budaya masyarakat dan aspek lingkungan fisik bukanlah suatu proses yang berjalan secara linear akan tetapi proses tersebut berjalan dalam konteks yang multi variabel. Secara garis besar variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan tujuan-tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang berkaitan dengan pengelompokan struktur sosial masyarakat merupakan variabel pengaruh (Independent variable) yaitu : variabel yang mempengaruhi atau menentukan munculnya variabel lain yang disebut variabel terpengaruh.

Meliputi antara lain :

- Tingkat Ekonomi / Pendapatan  
Berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari masyarakat guna mencukupi kebutuhan hidupnya, yang mencerminkan tingkat kemampuan (Affordability) seseorang / responden.
- Mata Pencarian / Profesi  
Diartikan sebagai pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, terdiri atas : pengusaha, pegawai negeri / ABRI, pensiunan, buruh dan lain- lain.
- Komunitas dan ketetangaan (interaksi lingkungan).  
Komunitas diartikan sebagai partisipasi antar penghuni di luar ikatan keluarga, yang mencerminkan kemampuan sosialisasi atau kesediaan berpartisipasi pada kegiatan sosial di lingkungannya. Ketetangaan artinya sebagai interaksi antar warga yang ditandai dengan saling kenal, mempunyai cerminan dari rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi yang dimiliki oleh warga.

2. Variabel yang berkaitan dengan eksistensi Kemampuan bertahan dan tingkat penyimpangan yang terjadi merupakan variabel Terpengaruh (Dependent Variable) yaitu : variabel yang menerima pengaruh atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain, yang disebut variabel pengaruh yang meliputi :

- Fungsi Bangunan
- Bentuk Bangunan
- Koefisien Dasar Bangunan
- Topografi
- Orientasi terhadap potensial view (pemandangan)

Dari variabel-variabel tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dan peneliti serta beberapa data perekaman dari hasil pengamatan peneliti terhadap kondisi lingkungan permukiman Candi Baru dengan melalui : sketsa-sketsa, fotografi dan sebagainya.

Setiap pertanyaan dan hasil amatan diberikan bobot nilai tertentu, sehingga setiap variabel akan mendapatkan nilai score tertentu. Untuk selanjutnya digunakan metoda-metoda perhitungan sebagai berikut :

1. Uji Statistik Korelasi Rank Spearman untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dan,
2. Statistik korelasi uji chi-square K Sampel Indenpenden ( $K > 2$ ) serta koefisien kontingensi C untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua.

#### **4.4. Penentuan Lokasi dan Populasi Sampel**

##### **4.4.1. Lokasi Sampel**

Di dalam penentuan terhadap lokasi yang akan dijadikan sampel terlebih dahulu ditentukan "key areas" dan "key groups"-nya dengan melalui metoda pendekatan jejak fisik (observing physical traces). Pada "stratified random sampling" terhadap obyek penelitian ini lokasi sampel diambil secara acak namun daerah sampel ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Pengelompokan (key groups) didasarkan pada aspek historis kawasan yang menganut konsep pembagian berdasarkan kelompok strata sosial/ekonomi (Elit, Menengah, Bawah).
- Pengamatan di lapangan terhadap ruang- ruang kawasan yang memiliki pola lingkungan tertentu dan mempunyai nilai sejarah keruangan (key areas).

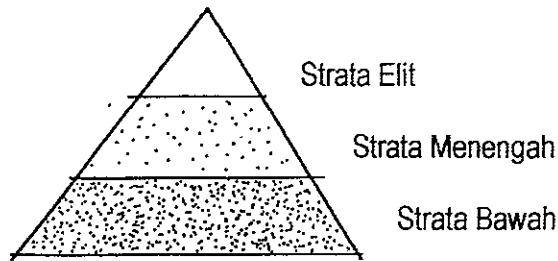
Aspek lain yang menjadi penentuan terhadap lokasi sampel yaitu adanya heterogenitas terhadap pola ruang maupun sosial ekonomi masyarakat Candi Baru Semarang.

Berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tersebut, maka ditentukan zone lokasi penelitian yang akan dilakukan meliputi : sekitar Jl. S. Parman dan Jl. Diponegoro (Zone A) mewakili Strata Elit, sekitar Jl. Merapi, Jl. Raung, Jl. Agung dan lain sebagainya (Zone B) mewakili Strata Menengah dan sekitar lingkungan Kali langse, Lemponsari, Kintelan dan Ngaglik (Zone C) mewakili Strata Bawah.

##### **4.4.2. Populasi Sampel**

Pada penentuan populasi sampel penelitian dilakukan melalui pendekatan teoritis sesuai dengan tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Lingkungan permukiman Candi Baru Semarang sebagai populasi sampel (obyek) penelitian, yang menurut historisnya direncanakan oleh Ir. Thomas Karsten (1916-1930). Di dalam konsep perencanaan kawasan Candi Baru tersebut, Karsten memperkenalkan konsepsi penggolongan yang lebih didasarkan pada hirarki struktur Sosial Ekonomi Masyarakat yakni Elit, Menengah dan Bawah. (Yulianto S; 1993: 46).

Pembedaan atas lapisan ini merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistim sosial masyarakat. Penempatan individu-individu dalam tempat-tempat yang tersedia pada struktur sosial akan mendorong agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Tak banyak individu yang dapat memenuhi persyaratan, sehingga pada umumnya warga lapisan atas (Elit) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah dan lapisan bawah, seperti gambar berikut ini : (SoekantoS, 1994 : 282)



Gambar 20 : Sistem pelpisan masyarakat

Sumber : Soekanto S. (1994 : 282) ]

Dari peta sejarah dan konsep dasar tersebut di atas, kemudian dilakukan pendekatan dengan metode jejak fisik (Observing Phisical Traces) menggunakan peta blok PBB terhadap keluasan kapling-kapling untuk memberikan penilaian terhadap pembagian pengelompokan populasi sampel.

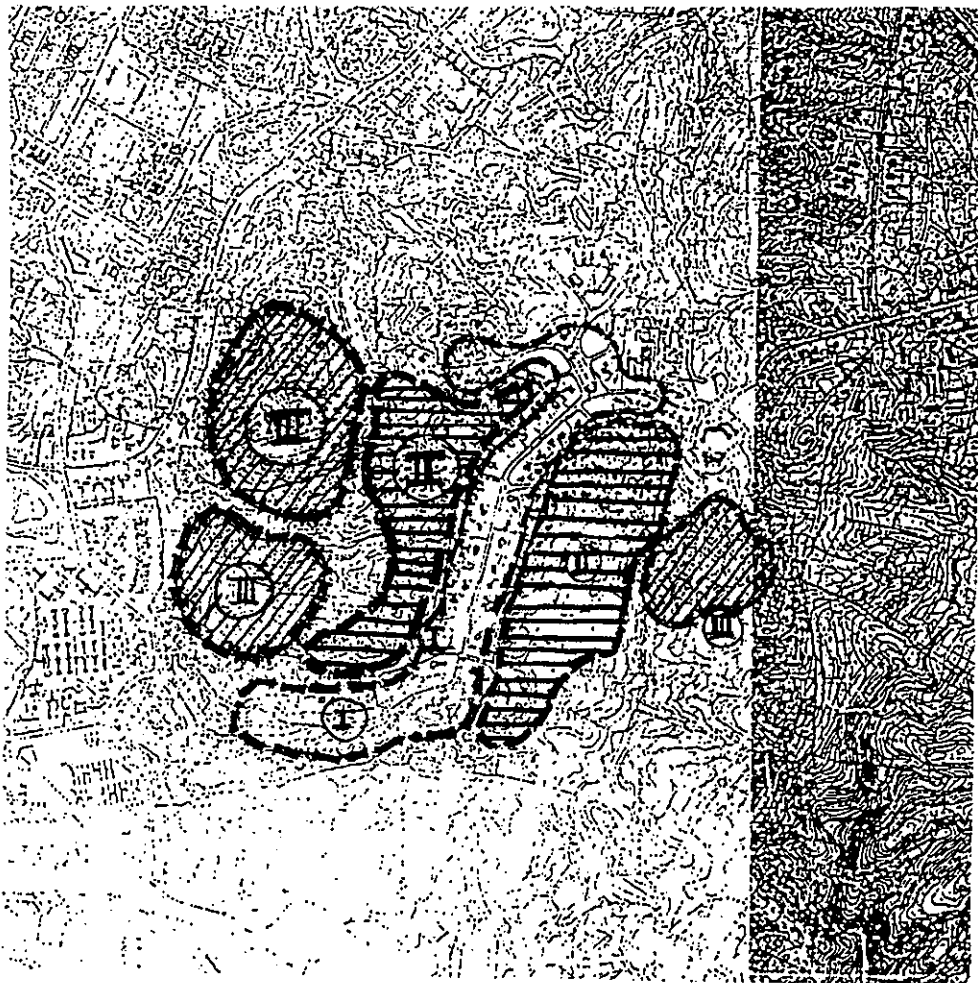
Sehingga dalam penelitian uji statistik terhadap keterkaitan "kemampuan bertahan" dari lingkungan permukiman Candi Baru dengan struktur sosial masyarakat serta tingkat penyimpangan yang terjadi pada masing- masing hirarki struktur sosial ekonomi masyarakat tersebut, lingkup wilayah Candi Baru sebagai batasan terhadap sosio cultural boundaries, populasi yang terdiri dari lapisan-lapisan (stratum) struktur sosial : Elit, Menengah dan Bawah. Maka metode yang digunakan dalam penarikan populasi sampel digunakan "Metode stratified Random Sampling".

Selanjutnya dari masing-masing lapisan (stratum) dipilih sejumlah elemen secara random dengan menggunakan tabel bilangan Random (Djarwanto PS; 1996: 15). Pada penelitian ini peneliti akan mengambil sampel sebanyak 10% sampel dari populasi pada tiap lapisan/stratum yang tersebar di wilayah penelitian, dengan dasar pertimbangan sesuai dan dapat mewakili permasalahan yang akan dikaji.

Berdasarkan kondisi tersebut maka didalam penelitian ini sampel responden yang disebar pada masing-masing strata sosial dengan perincian :

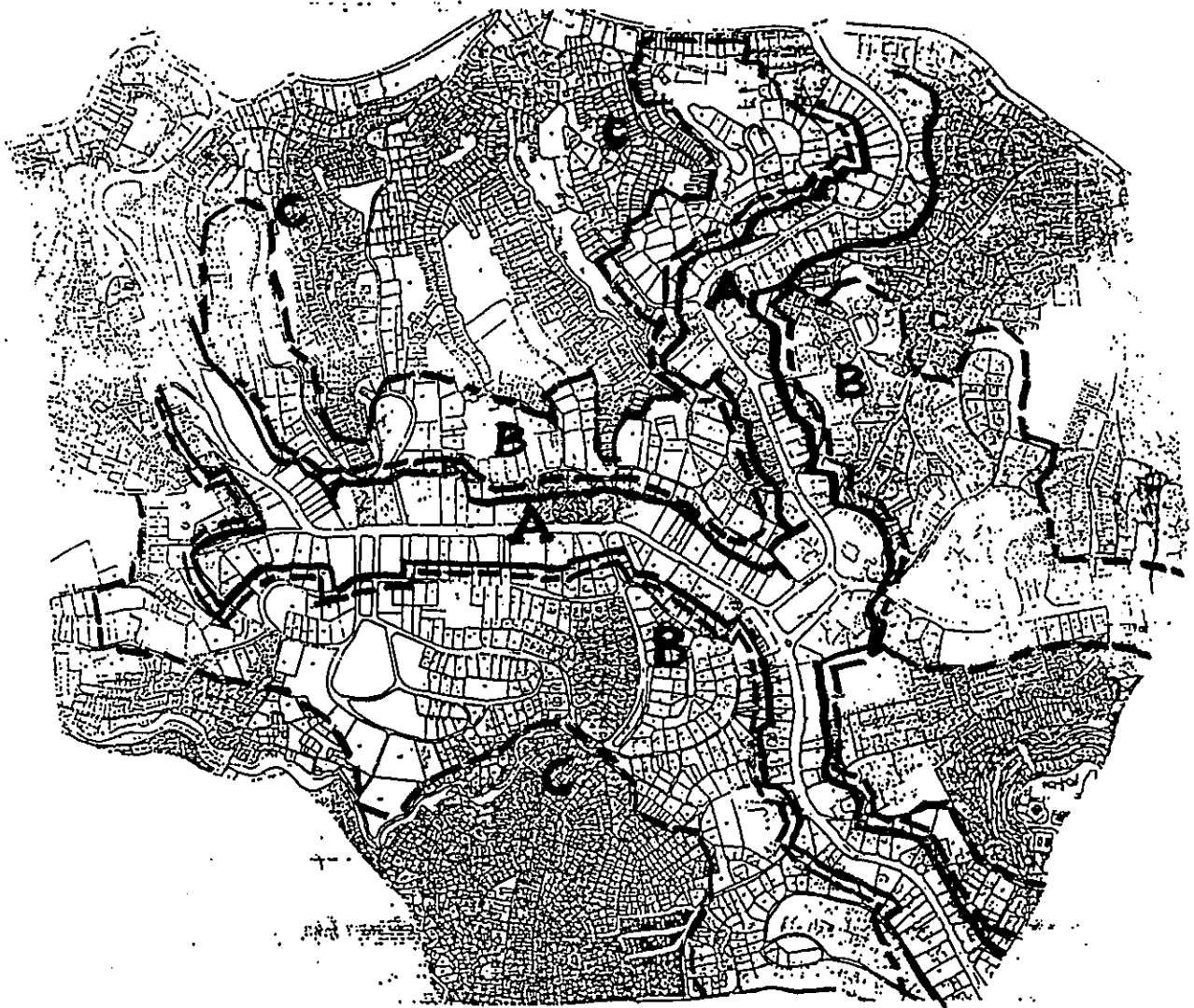
- Mewakili strata elit, jumlah responden : 18 ( 8,7 % )
- Mewakili Strata Menengah, jumlah responden : 83 ( 40,3 % )
- Mewakili strata Bawah, jumlah responden : 105 ( 51 % )

Sehingga jumlah total sampel responden yang disebar pada wilayah penelitian sebesar 206 responden.



**Gambar 21: Lokasi sample penelitian**

*Sumber : Analisis Peneliti*



**Keterangan :**

- A. Golongan strata sosial Elit.
- B. Golongan strata sosial Menengah.
- C. Golongan strata sosial Bawah.

**Gambar 22: Penentuan Zone Penelitian**

Sumber : Analisis Peneliti



***Gambar 23: Sample kondisi kawasan strata elit***

Dengan ciri :

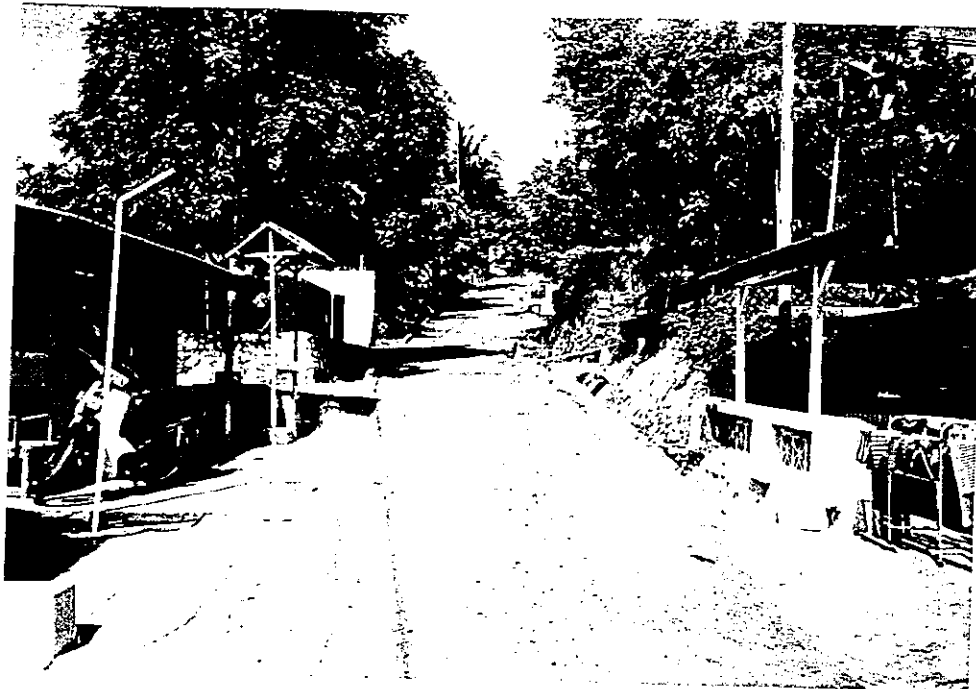
- Jalan yang lebar dengan tingkat mobilitas dan aksesibilitas terhadap lingkungan yang tinggi (sekitar jalan S.Parman dan jalan Diponegoro)
- Luasan kapling tanah yang berukuran besar
- Pola tata masa jelas dan mempunyai orientasi



**Gambar 24: Sample kondisi kawasan strata menengah**

Dengan ciri :

- Aksesibilitas terhadap jalan terhadap lingkungan cukup tinggi dan jalan yang cukup lebar (sekitar Jl. Argopuro, Jl. Merapi, Jl. Raung, Jl. Agung dsb)
- Luasan kapling tanah yang berukuran cukup besar
- Orientasi masa yang cukup jelas



*Gambar 25: Sample kondisi kawasan strata bawah*

Dengan ciri :

- Jalan yang sempit dengan aksesibilitas dengan lingkungan sangat tinggi (sekitar lingkungan Kalilangse, Ngaglik, Kintelan, dan Lemponsari)
- Batas publik space dan semi publik mulai kabur
- Luasan kapling tanah yang kecil dan pola tata masa yang organik

#### **4.5. Alat dan Instrumen Penelitian**

Data-data pengamatan lapangan maupun data-data primer yang diperoleh melalui kuesener serta data-data dokumen yang diperoleh berupa rekaman photo, gambar, peta, lukisan, dan hasil foto udara. Penetapan perolehan data dan obyek lapangan tersebut didasarkan atas kriteria dan parameter dari indikator/faktor-faktor penelitian yang telah dilakukan strukturisasi.

Peta blok PBB tahun 1993 serta Foto Udara merupakan salah satu alat penelitian sebagai upaya interpretasi pendataan terhadap geomorphologi suatu kawasan. Instrumen ini akan bermanfaat dalam metode Interpretasi terhadap tipologisasi dari pola spasial kawasan dan perkembangan ruang kawasan yang terjadi. Menyangkut pola pergerakan, struktur ruang, elemen ruang kota dan tata bentuk lansekap kota yang ada.

#### **4.6. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dilakukan secara terstruktur, guna mencari data-data tentang struktur sosial budaya dan ekonomi responden. Data yang bersifat teknis akan direkam dan dibuat sketsa oleh peneliti setelah dilakukan wawancara dan pengamatan di lapangan.

##### **2. Sketsa/Penggambaran**

Sketsa dilakukan terhadap obyek pengamatan pada tata ruang lingkungan permukiman yang meliputi: tatanan masa bangunan, fungsi, struktur spasial kawasan, orientasi dan hirarki jalan.

#### **4.7. Tahapan dalam Penelitian**

##### **1. Tahap Persiapan**

Setelah tahap penyusunan rancangan penelitian, dilakukan studi literatur lebih mendalam tentang berbagai teori yang berkaitan dengan materi penelitian. Selanjutnya dilakukan tahapan sebagai berikut :

- Observasi lapangan untuk mengkaji dan menentukan sampel yang akan diteliti.
- Menentukan jumlah responden pada kelompok wilayah penyebaran.
- Penentuan waktu wawancara dan perekaman visual rumah beserta lingkungan permukiman yang menjadi obyek penelitian.
- Menyusun kerangka kerja, pengambilan data responden melalui kuesioner yang dilakukan secara sistematis.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian/pengambilan data dilakukan melalui tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

- Penyebaran kuesioner kepada responden / sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, di lain pihak dilakukan pengambilan data-data fisik melalui skets, pengukuran dan sebagainya seperti yang tertuang dalam kuesioner.
- Merekapitulasi data dan menyeleksi data dari kedua kelompok data, yaitu data-data dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden dan data mengenai setting fisik bangunan dan lingkungan dengan hasil sketsa fotografi pengukuran dan sebagainya.
- Menstrukturkan data kualitatif yang dikwantitatifkan dengan pembobotan nilai ke dalam bentuk tabel sesuai dengan skor yang diperoleh dari jawaban responden.

## 3. Teknik Analisa Data

Di dalam tahapan Analisa Data pada penelitian "statistik induktif" atau "statistik inferensial" yang Non Parametrik ini dilakukan dengan cara : data-data yang ada distrukturkan ke dalam tabel, kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok variabel tertentu, sehingga setiap variabel mempunyai nilai score tertentu. Di dalam menghitung koefisien hubungan antar variabel-variabel pada pola struktur sosial masyarakat dengan variabel yang berkaitan dengan lingkungan fisik dari permukiman Candi Baru, digunakan metoda perhitungan yang sesuai untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu:

A. Uji Statistik Korelasi Rank Spearman, untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu : Untuk membuktikan secara signifikan adanya keterkaitan kemampuan bertahan permukiman Candi Baru Semarang dengan pola pembagian struktur sosial masyarakat. (Djarwanto ; 1996:261)

Dengan cara pengoperasian sebagai berikut :

1. Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur korelasinya diberi jenjang. Bila ada nilai pengamatan yang sama dihitung jenjang rata-ratanya.
2. Setiap pasang jenjang dihitung perbedaannya ( $d_i$ ).
3. Perbedaan setiap pasang jenjang tersebut dikuadratkan ( $d_i^2$ ) dan dihitung jumlahnya ( $\sum d_i^2$ ).
4. Harga koefisien korelasi rank Spearman dihitung dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

5. Uji signifikansi harga observasi  $r_s$  pada besar sampel:

a. Untuk sampel kecil digunakan Tabel 0.

b. Untuk sampel besar ( $n \geq 10$ ), digunakan tabel B, dimana harga  $t$  observasi dihitung dengan rumus:

$$t = \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

B. Korelasi uji "chi-square" K sampel Independen ( $K > 2$ ) dan koefisien kontingensi C untuk menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu untuk memperoleh gambaran terhadap penyimpangan yang terjadi pada permukiman Candi Baru Semarang yang didasarkan pada pembagian struktur sosial ekonomi masyarakat. (Djarwanto ; 1996:246-256)

I. Uji chi- square K sampel independen ( $K > 2$ ).

Cara-cara pengoperasian sebagai berikut

1. Uji ini hanya berlaku apabila data penelitiannya berupa katagori-katagori yang bersifat diskrit, baik nominal maupun ordinal. (Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh berupa katagori yang bersifat nominal).
2. Disusun frekuensi-frekuensi dalam katagori-katagori pada suatu tabel kontingensi  $r \times k$ , dimana ( $r =$  menunjukkan baris dan  $k =$  menunjukkan kolom).

Hipotesis nihil yang akan diuji mengatakan bahwa K sampel frekuensi atau proporsi berasal dari populasi yang sama (populasi identik). Hipotesis nihil tersebut dapat diuji dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Dimana :

$\sum_{i=1}^r$  = Jumlah semua baris ( $r$ )

$\sum_{j=1}^k$  = Jumlah semua kolom ( $k$ )

$O_{ij}$  = Frekuensi pengamatan (Observasi dari baris ke  $i$  pada kolom  $j$ )

$E_{ij}$  = Frekuensi diharapkan (teoritis dari baris ke  $i$  pada kolom ke  $j$ .  $E_{ij}$  diperoleh

dengan :  $(n_i)(n_j)/n$

3. Harga  $\chi^2$  diperoleh dengan rumus tersebut mengikuti distribusi chi - square dengan derajat bebas  $(r-1)(k-1)$  dimana  $r$  = banyaknya baris, dan  $k$  = banyaknya kolom dalam tabel kontingensi  $r \times k$ , dapat diperiksa pada tabel c berikut.
4. Untuk tabel kontingensi  $r \times k$  : derajat bebas lebih besar dari 1, uji  $\chi^2$  kurang dari 20% diantara sel-sel itu mempunyai frekuensi diharapkan (teoritis) yang kurang dari 1. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi peneliti dapat menggabungkan katagori-katagori yang berdekatan agar supaya frekuensinya dapat diperbesar.

## II. Koefisien Kontingensi C.

Prosedur menghitung harga C dan uji signifikansinya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Disusun frekuensi-frekuensi hasil observasi dalam suatu tabel kontingensi  $r \times k$ .
2. Dihitung frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis) di bawah  $H_0$  untuk tiap-tiap sel dengan mengalikan kedua jumlah tepi yang sama-sama dimiliki sel itu (jumlah frekuensi baris kali jumlah frekuensi kolom), dan kemudian hasilnya dibagi dengan  $n$ , yakni jumlah total kasus (sampel besar). Apabila lebih 20 % diantara sel-sel itu mempunyai frekuensi teoritis kurang dari 5, atau apabila ada sembarang sel yang mempunyai frekuensi teoritis kurang dari 1, kategori-kategori digabung guna meningkatkan jumlah frekuensi teoritisnya.
3. Dari data tersebut dihitung harga chi-square dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \cdot \sum_{j=1}^k \cdot \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E}$$

Dengan harga  $\chi^2$  tersebut, dihitung harga koefisien C dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Dimana  $\chi^2$  = nilai chi-square

$n$  = besar sampel.

Untuk menguji signifikansi dari harga uji statistik C digunakan tabel C pada lampiran (tabel harga-harga kritis dari chi-square).

#### 4.8. Pengambilan Kesimpulan

Interpretasi atau tafsiran dengan pemikiran yang inovatif harus didukung oleh argumentasi yang kuat dengan menggunakan data dan katagori yang telah di uji validitasnya akan memberi makna di dalam menjelaskan pola, katagori atau membuktikan hubungan antar berbagai variabel.

Penelitian dengan muatan substansi aspek sosial masyarakat dengan lingkungan fisiknya tersebut, dalam pengujiannya melalui perhitungan Uji Statistik Korelasi Rank Spearman dan Uji Chi-Square K Sampel Independen ( $K > 2$ ).

Di dalam penarikan kesimpulan dari hasil perhitungan analisis terhadap keterkaitan antar variabel dengan sampel besar maka dilakukan dengan melihat nilai konstanta atau harga " $X^2$ ". Kesimpulan penelitian dipergunakan untuk menyusun kriteria penanganan dan kebijaksanaan pengaturan "fisik spatial" permukiman Candi Baru Semarang, sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini kepada Pemerintah Daerah.

Tabel 1 : Tabel harga-harga Kritis Chi-Kuadrat \*)

Kemungkinan di bawah $H_0$ bahwa $\chi^2 \geq$ chi-kuadrat														
df	.99	.98	.95	.90	.80	.70	.50	.30	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	.0044	.0063	.0099	.0160	.0244	.0375	.0675	1.07	1.64	2.71	3.84	5.41	6.64	10.83
2	.02	.04	.10	.21	.45	.71	1.39	2.41	3.22	4.60	5.99	7.82	9.21	13.82
3	.12	.18	.35	.58	1.00	1.42	2.37	3.66	4.64	6.25	7.82	9.84	11.34	16.27
4	.30	.43	.71	1.06	1.65	2.20	3.36	4.88	5.99	7.78	9.49	11.67	13.28	18.46
5	.65	.75	1.14	1.61	2.34	3.00	4.35	6.06	7.29	9.24	11.07	13.39	15.09	20.52
6	.87	1.13	1.64	2.20	3.07	3.83	5.35	7.23	8.56	10.64	12.59	15.03	16.81	22.46
7	1.24	1.50	2.17	2.83	3.82	4.67	6.35	8.38	9.80	12.02	14.07	16.62	18.48	24.32
8	1.65	2.03	2.73	3.49	4.59	5.53	7.34	9.52	11.03	13.36	15.51	18.17	20.09	26.12
9	2.09	2.53	3.32	4.17	5.38	6.39	8.34	10.66	12.24	14.68	16.92	19.68	21.67	27.88
10	2.56	3.06	3.94	4.86	6.18	7.27	9.34	11.78	13.44	15.99	18.31	21.16	23.21	29.59
11	3.05	3.61	4.58	5.58	6.99	8.15	10.34	12.90	14.63	17.28	19.68	22.62	24.72	31.26
12	3.57	4.18	5.23	6.30	7.81	9.03	11.34	14.01	15.81	18.55	21.03	24.05	26.22	32.91
13	4.11	4.76	5.89	7.04	8.63	9.93	12.34	15.12	16.98	19.81	22.36	25.47	27.69	34.53
14	4.66	5.37	6.57	7.79	9.47	10.82	13.34	16.22	18.15	21.06	23.68	26.87	29.14	36.12
15	5.23	5.98	7.26	8.56	10.31	11.72	14.34	17.32	19.31	22.31	25.00	28.26	30.58	37.70
16	5.81	6.61	7.96	9.31	11.15	12.62	15.34	18.42	20.46	23.54	26.30	29.63	32.00	39.29
17	6.41	7.26	8.67	10.08	12.00	13.53	16.34	19.51	21.62	24.77	27.59	31.00	33.41	40.75
18	7.02	7.91	9.39	10.86	12.86	14.44	17.34	20.60	22.76	25.99	28.87	32.35	34.80	42.31
19	7.63	8.57	10.12	11.65	13.72	15.35	18.34	21.69	23.90	27.20	30.14	33.69	36.19	43.82
20	8.26	9.24	10.85	12.45	14.58	16.27	19.34	22.78	25.04	28.41	31.41	35.02	37.57	45.32
21	8.90	9.62	11.59	13.24	15.44	17.18	20.34	23.86	25.17	29.62	32.67	36.34	38.93	46.80
22	9.54	10.00	12.34	14.04	16.31	18.10	21.24	24.94	27.30	30.81	33.92	37.66	40.29	48.27
23	10.20	11.29	13.09	14.85	17.19	19.02	22.34	26.02	28.43	32.01	35.17	38.97	41.64	49.73
24	10.88	11.99	13.85	15.66	18.06	19.94	23.34	27.10	29.55	33.20	36.42	40.27	42.98	51.18
25	11.52	12.70	14.61	16.47	18.94	20.87	24.34	28.17	30.68	34.38	37.65	41.57	44.31	52.62
26	12.20	13.41	15.38	17.29	19.82	21.79	25.34	29.25	31.80	35.56	38.88	42.86	45.64	54.05
27	12.88	14.12	16.15	18.11	20.70	22.72	26.34	30.32	32.91	36.74	40.11	44.14	46.96	55.48
28	13.56	14.87	16.93	18.94	21.59	23.65	27.34	31.39	34.03	37.92	41.34	45.42	48.28	56.89
29	14.26	15.57	17.71	19.77	22.48	24.58	28.34	32.46	35.14	39.09	42.56	46.69	49.59	58.30
30	14.95	16.31	18.49	20.60	23.36	25.51	29.34	33.53	36.25	40.26	43.77	47.96	50.89	59.70

\*) Tabel C diringkaskan dari Tabel IV dalam Fisher dan Yates: *Statistical tables for biological, agricultural, and medical research*, diterbitkan oleh Oliver and Boyd Ltd. Edinburgh, dengan izin para penulis dan penerbit.

Tabel 2 : Harga Koefisiens Korelasi Rank Spearman

## APPENDIX E. Distribution of t

df	Level of significance for one-tailed test					
	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
	Level of significance for two-tailed test					
	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	636.619
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.598
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	12.941
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	8.610
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.859
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	5.405
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.922
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.767
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.725
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.690
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.674
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.659
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.460
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
$\infty$	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291

source: Appendix E is abridged from Table III of R. A. Fisher and F. Yates, *Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research* published by Longman Group Ltd, London (1974) 6th edition (previously published by Oliver & Boyd Ltd, Edinburgh) and by permission of authors and publishers.

## **BAB 5**

### **DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

#### **5.1. Gambaran Umum Wilayah Studi**

Salah satu lingkungan permukiman di kota Semarang yang mempunyai karakter ruang spesifik dan memiliki nilai sejarah "ruang" permukiman adalah kawasan Candi Baru. Permukiman Candi Baru tersebut pada awalnya merupakan sebuah produk lingkungan yang melalui proses formal (direncanakan) namun sejalan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kota kawasan tersebut berkembang secara organis terutama pada daerah- daerah pinggiran kawasan sehingga membentuk "kampung kota". Lokasi kawasan permukiman Candi Baru yang strategis merupakan "daerah antara" yaitu kota Semarang atas dan Semarang bawah. Juga kedekatan lokasi Candi Baru terhadap pusat kota, serta karakter ruang lingkungan yang spesifik tersebut menjadi nilai tambah dari permukiman Candi Baru dalam konteks kota Semarang.

Secara geografis lokasi permukiman Candi Baru tersebut terletak pada ketinggian antara 25 - 400 m diatas permukaan air laut, merupakan daerah perbukitan dengan contur-contur yang cukup curam.

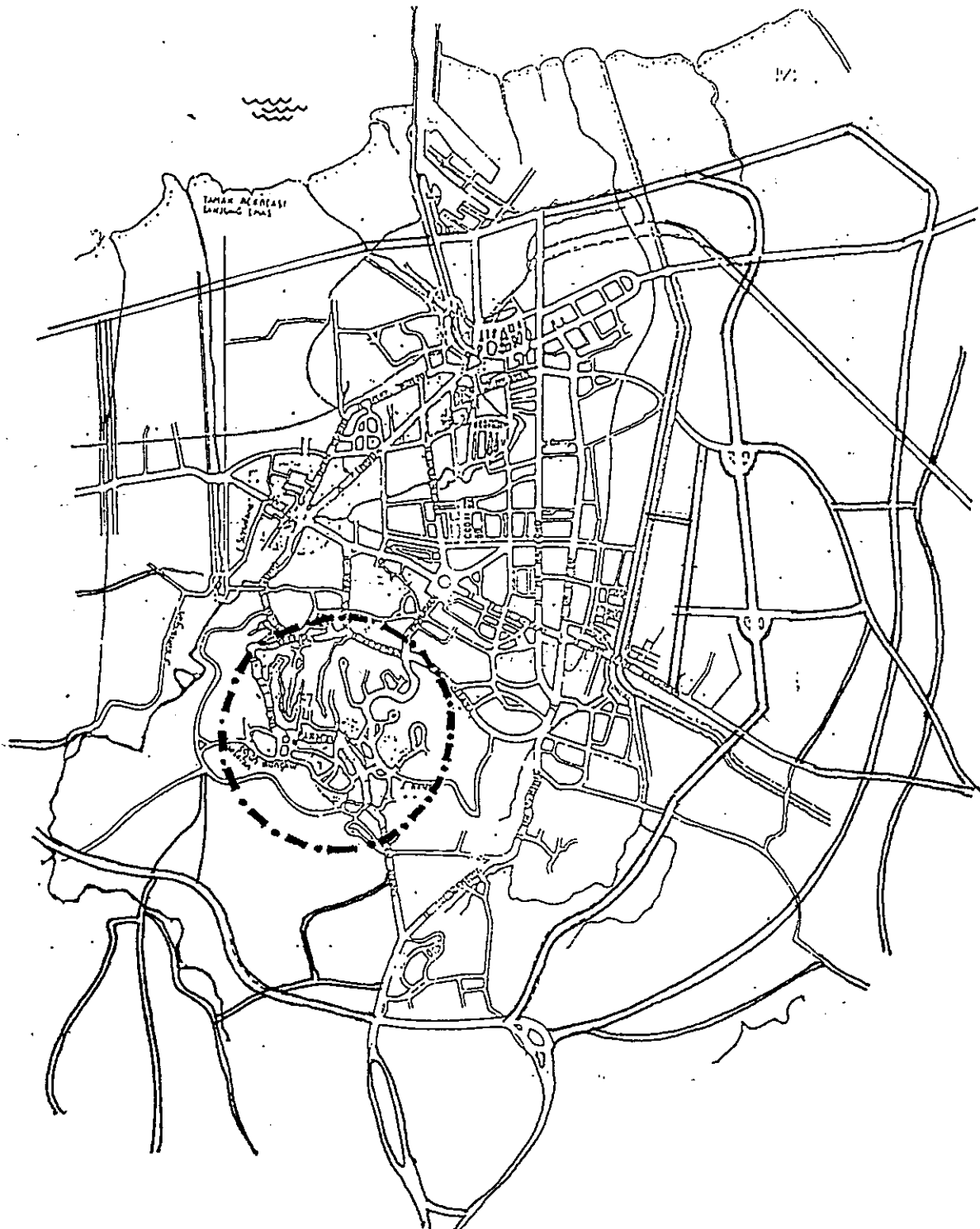
Lokasi permukiman Candi Baru secara administrasi terletak antara dua wilayah kecamatan, yaitu : sebagian wilayah kecamatan Gajah Mungkur dan sebagian lagi terletak pada wilayah kecamatan Candi Sari, dan meliputi beberapa kelurahan yaitu :

a. Kecamatan Gajah Mungkur (sebagian) terdiri dari sebagian :

- Kelurahan Gajah Mungkur
- Kelurahan Lempong Sari
- Kelurahan Bendungan
- Kelurahan Petompon

b. Kecamatan Candi Sari (sebagian) terdiri dari sebagian :

- Kelurahan Tegalsari
- Kelurahan Wonotingal



**Gambar 26 : Peta Lokasi Penelitian Permukiman Candi Baru Semarang**

## 5.2. Sosial Budaya Masyarakat

### 5.2.1. Jumlah Penduduk

Penentuan komposisi terhadap jumlah penduduk pada kawasan studi tidak dapat lepas dari data-data yang berkaitan dengan angka kelahiran, migrasi, urbanisasi maupun angka kematian yang terjadi. Komposisi jumlah penduduk tersebut didapat dari data-data monografi kelurahan yang menjadi kawasan penelitian, yaitu :

- Kelurahan Gajah mungkur
- Kelurahan Lemponsari
- Kelurahan Bendungan
- Kelurahan Petompon
- Kelurahan Tegalsari
- Kelurahan Wonotingal

dan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 :Jumlah Penduduk**

NO	KELURAHAN	JUMLAH KK	WNI		WNA		JUML JIWA/HA	LUAS WILAYAH (nA)
			L	P	L	P		
1.	Gadjahmungkur	2.903	6.562	6.593	33	29	13.217	251.553
2.	Lemponsari	1.421	3.472	3.344	6	4	6.816	87.671
3.	Bandungan	1.167	2.304	2.311	-	-	4.615	37.573
4.	Petompon	1.461	3.784	3.798	1	-	7.582	
5..	Tegalsari	3.007	7.786	7.789	13	4	15.592	
6.	Wonotinggal	1.932	3.792	3.629	16	6	7.443	
	Jumlah	11.891	27.700	27.464	69	43		

Sumber : Monografi Kelurahan Bulan Februari 1998

Dari data tabel monografi terdapat sejumlah 112 jiwa yang berstatus Warga Negara Asing (WNA). Dari jumlah tersebut 55,4% bertempat tinggal di wilayah kelurahan Gajahmungkur pada RW I dan sisanya tinggal pada kelurahan Wonotingal, Tegalsari, Lemponsari dan Petompon. Kecenderungan Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal pada area penelitian sifatnya hanya sementara karena mempunyai kepentingan sebagai tenaga kerja asing yang ditempatkan di Semarang.

Kawasan Candi Baru sebagai area penelitian secara administratif terdiri dari dua wilayah kecamatan (Gajah Mungkur dan Candisari) yang dalam rencana induk kota Semarang masuk dalam wilayah pengembangan I (WP I) dan bagian wilayah kota II (BWK II). Yang mana arahan dalam BWK II kawasan tersebut diarahkan dengan kepadatan kotor 102 jiwa/ha, dan kepadatan bersih 184 jiwa / ha serta dengan rentang rencana kepadatan antara 90 – 115.

### 5.2.2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

#### 1. Mata Pencaharian

Masyarakat pada kawasan penelitian mempunyai keberagaman mata pencaharian sesuai dengan spesialisasi maupun tingkat ketrampilan yang dimiliki. Jenis mata pencaharian masyarakat guna mencukupi kebutuhan hidupnya terspesialisasi dalam berbagai bidang keprofesian antara lain : Pengusaha, Pegawai Negeri (Sipil dan ABRI), Pedagang, Buruh (Industri dan Bangunan), Pensiunan dan Jasa.

Keberagaman mata pencaharian masyarakat tersebut terspesialisasi mulai dari yang skilled (profesional) dengan pendidikan yang tinggi sampai pada unskilled dengan ketrampilan dan pendidikan yang kurang. Hal ini menunjukkan heterogenitas mata pencaharian dan kemampuan tingkat ekonomi masyarakat.

#### 2. Agama

Komposisi jumlah penduduk menurut Agama yang tersebar meliputi wilayah kelurahan : Gajah Mungkur, Lemponsari, Bendungan, Petompon, Tegalsari dan Wonotingal. Secara rinci komposisi jumlah penduduk menurut Agama dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4 : Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Agama**

	KELURAHAN	A G A M A					JUMLAH/ JIWA
		ISLAM	KATHOLIK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA	
1.	Gadjahmungkur	11.397	847	863	8	40	13.155
2.	Lemponsari	4.460	1.015	1.241	69	61	6.846
3.	Bendungan	3.105	932	549	14	15	4.615
4.	Petompon	6.083	749	740	13	8	7.593
5.	Tegalsari	12.497	1.124	907	79	78	14.685
6.	Wonotingal	5.105	980	894	231	233	7.443
	Jumlah	42.647	5.647	5.194	414	435	54.337

Sumber : Monografi Kelurahan (Bulan Februari 1998)

Apabila dilihat dari Tabel 4, maka tampak bahwa pemeluk agama Islam di area Penelitian mendominasi yaitu sekitar 78,5%, sementara 21,5% lainnya dari jumlah penduduk yang ada adalah pemeluk agama : Katholik, Protestan, Hindu dan Budha.

### 3. Etnik

Masyarakat yang menempati kawasan penelitian mayoritas adalah merupakan kaum pendatang yang mempunyai etnik pribumi namun demikian adapula sebagian kecil yang berasal dari etnik keturunan Cina yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia dan selebihnya etnik lain-lain (Amerika, Jepang, Korea, Australia, dsb) yang merupakan Warga Negara Asing yang tinggal sementara pada area penelitian.

#### 5.2.3. Kegiatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat dalam kaitannya terhadap aspek sosial budaya masyarakat menyangkut dua aspek hubungan yaitu hubungan horisontal antar warga yang menyangkut masalah interaksi sosial dan hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya (Tuhan Yang Maha Esa)

Di dalam kehidupan bermasyarakat selalu diwarnai oleh adanya aktifitas-aktifitas/kegiatan yang dilakukan secara bersama antar warga. Pada masyarakat di kawasan penelitian jenis-jenis kegiatan yang menyangkut hubungan horisontal dan vertikal meliputi kegiatan-kegiatan antara lain : Kerja Bakti, Arisan Warga, Olah Raga, Pengajian dan sebagainya.

Aktifitas/kegiatan-kegiatan yang terjadi pada umumnya terbatas pada wilayah masing-masing dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan tingkat sosial masyarakatnya.

#### 5.2.4. Pola Struktur Permukiman

Sesuai dengan historis dari permukiman Candi Baru, pada awalnya merupakan suatu lingkungan yang berkembang melalui suatu proses formal (direncanakan) dengan konsep penggolongan yang didasarkan pada kelas ekonomi masyarakat. Dimana didalam penggarapannya pada permukiman formal yang diperuntukkan bagi masyarakat golongan atas pada waktu itu (Belanda dan Cina) dan kebetulan masyarakat pribumi taraf hidupnya masih rendah serta dikelilingi oleh permukiman informal yang merupakan kampung kota dengan mayoritas masyarakat pribumi

Struktur pembagian ruang dengan segregasi sosial tersebut masih menjadi suatu fenomena yang mewarnai keragaman dari permukiman. Pada bagian dari permukiman yang formal untuk golongan menengah dan atas terlihat adanya pola-pola yang irreguler yang mengikuti kondisi

topografi kawasan. Sedangkan pada pemukiman informal (kampung kota) mempunyai pola cluster yang organik, sesuai dengan perkembangan dari lingkungan kampung kota yang tanpa melalui perencanaan.

## 1. Pola Jaringan Jalan

Pola jalan yang terbentuk sesuai dengan kondisi topografis dan menjadi kekuatan dari struktur ruang tersebut dapat dibedakan sesuai dengan fungsinya yaitu : jaringan jalan utama (Rute Mayor), jaringan jalan pendukung (Rute Minor) dan jalan lingkungan yang dapat dibedakan juga melalui tingkat kelebaran jalan tersebut. Untuk penyebarannya dapat dilihat pada peta jaringan jalan.

A. Rute Mayor (Jaringan Jalan Utama), yaitu jaringan jalan yang membelah diantara pemukiman, yang fungsinya merupakan rute pencapaian dari luar ke kawasan pemukiman Candi Baru. Rute Mayor ini terdiri dari :

1. Rute Mayor I, yaitu jalur jalan S. Parman yang menghubungkan Wilayah Semarang Atas dengan pusat kota Semarang yang melewati pemukiman Candi Baru.

- Memiliki Accesibilitas dan mobilitas yang tinggi, dilalui kendaraan roda empat pribadi dan angkutan umum.
- Memiliki lebar jalan efektif  $\pm 12$  m dengan trotoar (pedestrian ways) untuk pejalan kaki di kiri kanan dengan lebar  $\pm 1,5$  m.
- Memiliki pembukaan pada sisi jalan yang menghubungkan dengan rute minor maupun jaringan jalan lingkungan.

2. Rute Mayor II, yaitu jalur jalan Diponegoro dan jalan Kawi, yang mempunyai fungsi untuk menghubungkan kawasan luas Candi Baru dengan rute mayor I juga sebagai pencapaian untuk menuju Candi Baru, terdiri dari :

a. Jalan Diponegoro

- Menghubungkan dengan jalan Pahlawan dan Simpanglima sebagai pusat kota dan Central Bisnis Distrik (CBD) kota Semarang.
- Dilalui kendaraan roda empat dengan Accesibilitas dan mobilitas yang tinggi.
- Memiliki lebar jalan  $\pm 9$  m dengan pembukaan di kedua sisi yang menghubungkan dengan rute minor.

b. Jalan Kawi

- Menghubungkan dengan jalan Sriwijaya
- Dilalui kendaraan roda empat dengan accesibilitas dan mobilitas yang cukup tinggi.

- Memiliki lebar  $\pm 9$  m dengan pertumbuhan di kedua sisi yang menghubungkan dengan rute minor



Keterangan :

==	Rute Mayor I	====	Rute Minor I	—	Jalan Lingkungan
====	Rute Mayor II	— · — · —	Rute Minor II		

**Gambar 27: Peta Jaringan Jalan**

Sumber : Survey Peneliti

## B. Rute Minor (Jaringan jalan pendukung)

1. Rute Minor I yaitu jaringan jalan yang menghubungkan antara Rute Mayor dengan interior kawasan dengan skala yang lebih kecil, terdiri dari : Jl. Merapi, Jl. Raung, Jl. Guntur, Jl. Slamet, Jl. Gunung Agung, Jl. Batur, Jl. Gajah Mungkur Selatan, Jl. Tabanan, Jl. Tambora, Jl. Rinjani dsb. Jaringan jalan Minor I ini mempunyai lebar jalan  $\pm 7$  m, dapat dilalui kendaraan roda empat dengan material jalan aspal. Mempunyai aksesibilitas tinggi ke arah hunian secara langsung maupun dengan penetrasi "jalan antara" (semi private)
2. Rute Minor II, yaitu jaringan jalan yang menghubungkan antara rute minor dengan jalan lingkungan dan interior kawasan lingkungan yang mempunyai skala lebih kecil. Sebagai penghubung antara lingkungan pemukiman kampung (bawah) dengan lingkungan pemukiman yang mempunyai strata lebih tinggi. Mempunyai lebar jalan  $\pm 5$  m dengan aksesibilitas ke unit hunian yang cukup tinggi dengan material aspal dan perkerasan beton.
3. Jalan lingkungan, yaitu : jaringan jalan yang menghubungkan antara interior kawasan kampung dengan jaringan jalan Minor - II. Mempunyai lebar jalan 1 m - 2,5 m dengan material tanah maupun perkerasan beton. Jalan lingkungan ini mempunyai aksesibilitas yang sangat tinggi untuk pejalan kaki dan sekaligus sebagai comunal space lingkungan

## 4. Pola Penggunaan Lahan

Pada awalnya penggunaan lahan pada area penelitian sebagai area pemukiman yang berciri bangunan villa-villa besar dari pemukiman yang formal, serta kampung-kampung yang terletak pada bagian bawah yang tumbuh secara organis.

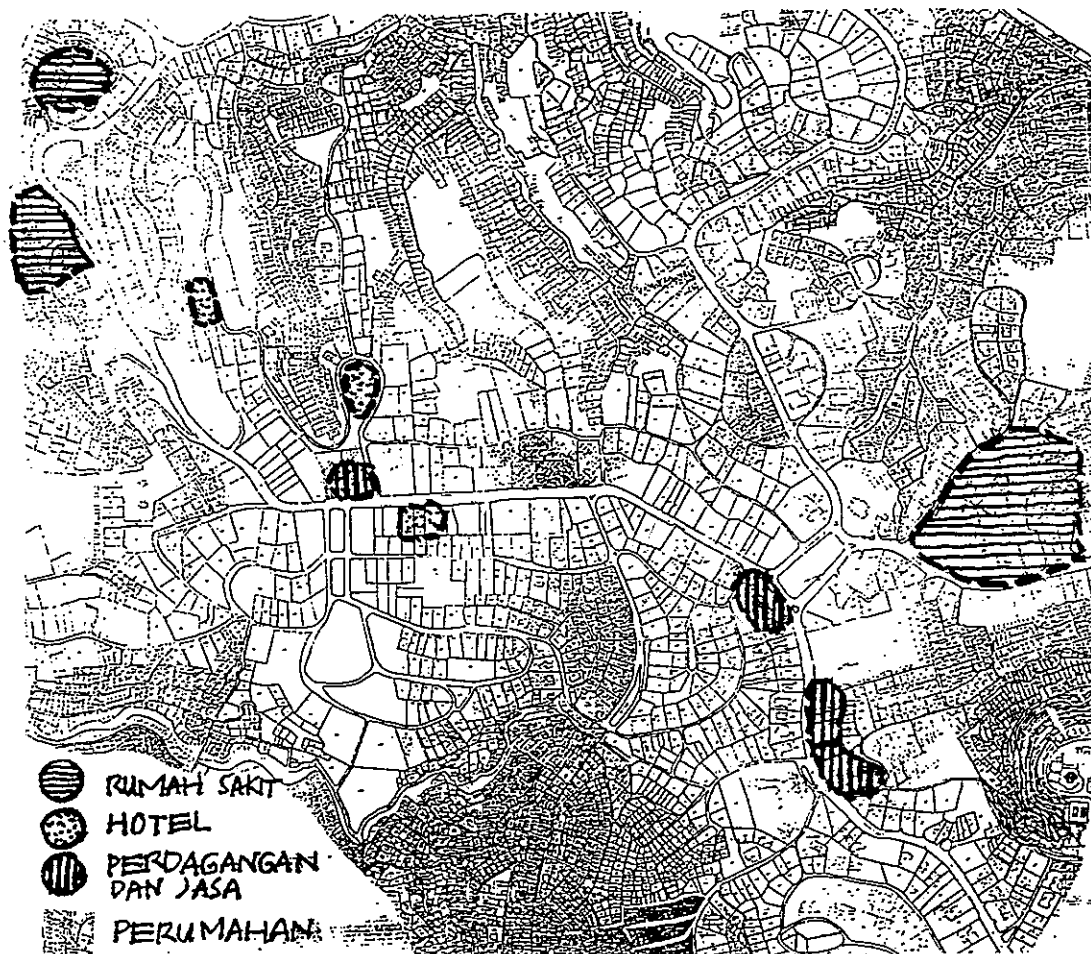
Sejalan dengan pertumbuhan kawasan yang cukup pesat serta nilai ekonomi kawasan yang tinggi menjadikan perkembangan lahan yang mengarah pada fungsi campuran. Hal ini terjadi terutama pada jalur jaringan jalan utama (Mayor) yang mempunyai tingkat mobilitas skala kota yang tinggi, sebagai traffic kota atas dengan pusat kota Semarang.

Perkembangan nilai ekonomi lahan menjadikan perubahan dalam fungsi ke arah ekonomi. Pertumbuhan fasilitas-fasilitas ekonomi yang mempunyai skala kota menjadi aktifitas support terhadap lingkungan misal : Pertokoan, Hero, Mac Donald, Perbankan, Perkantoran, Perhotelan, dsb.

Sedangkan pada kelompok strata bawah yang tumbuh dan berkembang secara organis menjadi kampung kota terbagi menjadi 2 jenis/type sesuai dengan perkembangan sejarahnya. Pada awal perencanaan yang dilakukan oleh Ir. Thomas Karsten untuk strata bawah direncanakan dengan model kampung yang mengadopsi konsep pedesaan di Jawa.

Untuk kampung Kalilangse yang memang sejak awal sebelum perencanaan tersebut sudah tumbuh sebagai permukiman pribumi mempunyai ciri arsitektural yang berbeda dengan yang ada pada area Lemponsari, Kintelan dan Ngaglik.

kolonial yang menempel pada bangunan. Bangunan- bangunan yang ada tersebut menempati lahan yang luas sesuai dengan tingkatan/hirarkhinya dan halaman depan untuk taman bunga.



Gambar 28 : Peta Penggunaan Lahan

Sumber : Survey Peneliti

## 5.2.5. Ciri Arsitektural Bangunan dan Lingkungan

### 1. Pusat Kawasan

Permukiman Candi Baru yang merupakan hasil dari suatu proses formal dengan pendekatan-pendekatan yang sangat kontekstual terhadap kondisi topografis lingkungan. Pendekatan lingkungan dengan perencanaan yang menggantungkan elemen-elemen ruang : street, square dan tress serta unsur-unsur sosial budaya masyarakat.

Aplikasi terhadap konsep filosofis ruang diterapkan pada pusat kawasan yang merupakan suatu open space yaitu Raadsplein (sekarang taman Diponegoro) sebagai central dari lingkungan Candi Baru. Pada sekeliling jalan dari Raadsplein terdapat bangunan-bangunan yang pada awalnya diperuntukkan pejabat pemerintahan. Bangunan-bangunan tersebut berorientasi pada taman tersebut, sebagai central bangunan adalah rumah Burgemeesters dengan Facode yang simetris dan atap limasan dengan overhang (teritisan). Bangunan rumah tersebut berorientasi pada taman Raadsplein dengan sumbu yang sangat kuat dengan dipertegas kehadiran pohon-pohon palm di sepanjang jalan. (Hal ini mengingatkan konsep alun-alun pada kota-kota di Jawa).

Sejalan dengan perkembangan ruang kota pada kawasan tersebut sedikit banyak mengalami perubahan yaitu dengan munculnya pertokoan- pertokoan yang memutus pandangan dari taman ke lembah. Namun secara makro masih ada artefak yang mendominasi yaitu : taman Diponegoro sendiri dan bangunan-bangunan disekitarnya serta pohon-pohon palm yang masih tumbuh di sekitar taman.

### 2. Lingkungan Permukiman

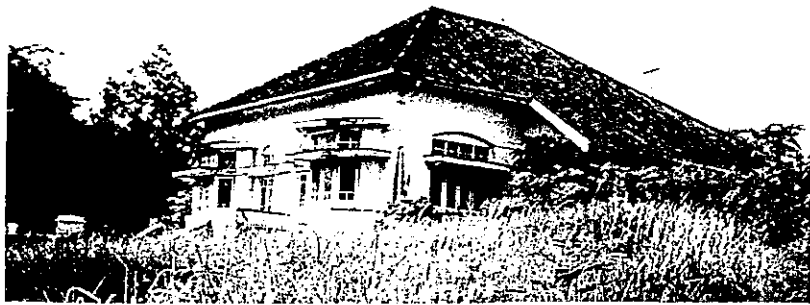
Pada dasarnya kota terdiri dari sekumpulan sejumlah kesatuan kecil yang merupakan elemen- elemen pembentuk kota, elemen tersebut dapat berupa perkampungan-perkampungan yang mempunyai ciri sesuai dengan kondisi struktur sosial budaya dan sejarahnya.

Permukiman Candi Baru Semarang sebagai hasil dari proses produk sejarah kota Semarang mempunyai ciri arsitektural yang membentuk karakter spesifik dari lingkungan Candi Baru.

Ciri arsitektural terbentuk berdasarkan perbedaan karakter dari masing-masing lingkungan yang dibedakan berdasarkan struktural sosial masyarakatnya.

Pada kelompok struktur sosial Elit dan Menengah, dari sisa-sisa artefak arsitektur yang masih dapat dijumpai pada umumnya ciri arsitektural yang menonjol berupa bentuk bangunan. Facade dari bangunan mempunyai style/gaya yang berciri campuran dengan menggabungkan

arsitektur tropis dan kolonial. Atap bangunan yang berbentuk piramid yang bersudut tajam dengan overhang/teritisan serta bukaan (jendela) yang lebar-lebar dengan terasnya juga ornamen-ornamen



*Gambar 29 : Facade Bangunan Pada Strata Elit*

*Sumber : Peneliti (1998)*



**Gambar 30 : Facade Bangunan Pada Strata Menengah**

*Sumber : Peneliti (1998)*

Ciri arsitektural yang diwujudkan ke dalam bangunan seperti halnya dengan rumah-rumah pedesaan yang ada di Jawa yaitu penggunaan material dinding dari papan atau anyaman bambu ("Gedeg"). Atap berbentuk joglo dan bagian depan rendah (konsep menghormati pemilik rumah) dan tiang-tiang kayu penyangga atap di depan.



**Gambar 31 : Facade Bangunan Pada Strata Bawah di Kampung Kalilangse.**

*Sumber : Peneliti (1998)*

Sedangkan pada area/kawasan Lemponsari, Kintelan maupun Ngaglik yang direncanakan sebagai kawasan Kampung, dalam segi ciri arsitektural bangunan sudah mendapat sentuhan dari Karsten. Sehingga ciri arsitektural yang tampil berbeda dengan yang ada pada kampung Kalilangse. Pada bangunan rumah yang ada menggunakan material anyaman bambu tebal sebagai dindingnya pada bangunan di sebelah kiri jalan dan penggabungan material batu bata setengah dinding pada bangunan sebelah kanan jalan dengan atap model kampung biasa (tidak joglo) sehingga berkesan sederhana. Rumah-rumah tersebut disusun berderet berhadap-hadapan di sepanjang kiri dan kanan jalan dengan pola yang linear sesuai kondisi topografinya.

Dengan perkembangan yang ada sekarang, sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan material bangunan maupun perkembangan dalam bidang yang lainnya, Candi Baru tentunya akan mengalami banyak perubahan terutama yang berkaitan dengan kepadatan bangunan pada kawasan tersebut juga yang berkaitan dengan nilai ekonomis tanah.



**Gambar 32 : Facade Bangunan Strata Bawah yang dibangun Pemerintah Kotapraja**

*Sumber : Peneliti (1998)*

## BAB 6

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Struktur Sosial Budaya Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat sebagai pembentuk komunitas mempunyai pola lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang kesemuanya membentuk dan mempengaruhi pola-pola berbudaya serta struktur sosial yang mempunyai ciri/ kekhasan sesuai dengan budaya mereka yang berdiam di dalamnya.

Seseorang/masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan selalu berharap untuk mendambakan kehidupan yang baik (*good-life*), dan hal tersebut berhubungan dengan : karakteristik kediaman, status, prestis dan kebersamaan sosial, penghijauan , topografi dan pemandangan, keamanan, pendidikan yang baik, atau campuran dari semuanya itu. Dimana kesemuanya itu mempunyai proses pengaruh dalam proses pembentukan lingkungan yang diinginkan.

Didalam kehidupannya masyarakat pada permukiman Candi Baru sebagai pembentuk komunitas mempunyai sistem pelapisan masyarakat yang dalam sosiologi dikenal dari istilah '*social stratification*' yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas atau strata-strata sosial secara bertingkat (*hirarkis*). Pembedaan atas pelapisan ini merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat. Penempatan individu-individu dalam tempat-tempat yang tersedia pada struktur sosial akan mendorong agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya, hal ini merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya. Tak banyak individu yang dapat memenuhi persyaratan, mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat pada permukiman Candi Baru tersebut umumnya warga lapisan atas (*upper class*) tidak terlalu banyak apabila dibanding dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*)

Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari latar belakang sejarah dari permukiman Candi Baru yang memang pada awalnya struktur ruangnya telah direncanakan dengan konsep yang mengacu pada penggolongan struktur sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dengan melihat kondisi pada permukiman Candi Baru yang berkaitan terhadap aspek struktur sosial dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan struktur ruangnya, menunjukkan bahwa pada strata sosial masyarakat Elit yang jumlahnya relatif lebih kecil dari strata yang lain dapat diidentifikasi dengan kepemilikan tanah (*kavling tanah*) yang besar dengan lokasi yang menghadap jalan besar

sebagai akses utama. Hal ini sangat berlawanan sekali dengan masyarakat pada strata bawah yang jumlahnya lebih besar, dapat diidentifikasi dengan pemilikan kavling tanah serta jalan yang relatif kecil yang juga berfungsi sebagai daerah semi private. Didalam kaitannya terhadap variabel dari struktur sosial budaya masyarakat pada permukiman di Candi Baru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang muncul dari masyarakatnya sendiri (internal) maupun faktor-faktor dari luar masyarakatnya (eksternal), yang kesemuanya itu akan mempengaruhi dalam kehidupan masyarakatnya.

### **6.1.1. Etnis dan Kependudukan**

Pada kajian terhadap variabel etnis dan kependudukan dari Struktur sosial budaya masyarakat di permukiman Candi Baru di Semarang ini tidak akan terlepas dari latar belakang historisnya. Dimana lingkungan permukiman Candi Baru yang merupakan suatu produk lingkungan yang melalui proses formal (direncanakan) yang dilakukan oleh Ir Thomas Karsten, dengan "segregasi sosial" yang lebih di dasarkan pada aspek kelas sosial ekonomi masyarakat (Elit, Menengah, Bawah). Pembangunan permukiman di daerah perbukitan di atas kota (Candi Baru) cenderung di dominasi oleh masyarakat yang memiliki status ekonomi kelas atas yaitu masyarakat Eropa dan Cina, sedangkan di kawasan bawah (Pribumi) yang di mungkinkan karena kondisi sosial ekonomi masyarakat pribumi yang masih miskin.

Adanya perubahan status kolonial menjadi status negara merdeka pada masa pertengahan Abad XX ini telah menimbulkan pergeseran-pergeseran, yakni Elit Kolonial Eropa, yang kembali ke negerinya, diganti oleh pribumi yang muncul sebagai penguasa, baik dalam bidang pemerintahan maupun perdagangan (5. Menno, 1991:88). Perubahan struktur ekologis sosial kota-kota demikian itu kemudian memberi dampak atas persepsi struktur sosial kota oleh penduduknya.

Dan dengan semakin pesatnya perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks makro perkotaan secara langsung akan berakibat pada meningkatnya angka pertumbuhan penduduk, baik melalui urbanisasi maupun lewat pertumbuhan alami penduduknya sendiri.

Menurut Hans-Dieters Evers, proses-proses urbanisasi pada kota sebagai pusat Konsumsi Kolektif terdapat serangkaian muatan yang dapat disimpulkan dalam dua aspek, yaitu : Aspek struktur ekologi sosial kota dan Aspek konflik-konflik perkotaan. Berdasarkan teori tersebut kondisi terhadap permukiman Candi Baru yang berkaitan dengan aspek-aspek muatan yang ditimbulkan dalam proses urbanisasi dapat diidentifikasi sebagai hasil kesimpulan dari dua aspek tersebut, yaitu

a) Aspek Struktur Ekologi Sosial Kota

Pada aspek ini, dasar dari heterogenitas struktur sosial ekologis di Candi Baru adalah upaya dari golongan strata bawah untuk ikut serta dalam konsumsi kolektif, yang tersedia secara terpusat, yaitu umumnya langsung di dekat daerah perumahan elit. Sehingga terjadi pendempetan dalam pola permukiman pada strata bawah ini dengan strata yang lebih atas (elit dan menengah).

b) Aspek Konflik-konflik Perkotaan

Pada permukiman Candi baru yang berkaitan dengan aspek ini terutama disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal lebih disebabkan oleh kondisi dan potensi dari lingkungan permukiman Candi Baru, dan faktor eksternal lebih pada hal-hal yang berkaitan dengan politis. Hal yang paling menonjol adalah pertentangan antara konsumen kolektif dari strata sosial bawah dengan golongan strata sosial menengah dan elit dalam masalah tanah permukiman serta kebijakan –kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan perumahan yang tidak kontekstual terhadap kondisi topografi.

Disamping itu penggolongan sosial yang dilihat secara vertikal, menurut Parsudi S (1996) dapat terwujud berdasarkan atas "daerah asal" dan "suku bangsa/Etnik" atau "asal negara".

Di dalam kajian terhadap analisis dari aspek etnis dan kependudukan yang merupakan indikator dari struktur sosial budaya masyarakat, dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan etnis masyarakat pada permukiman di Candi Baru seperti terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 5 : Etnis Masyarakat**

Strata Sosial	Jumlah Responden	Pribumi	Belanda	Cina	lain-lain
Elit	18	88,9%	-	5,6 %	5,6 %
Menengah	83	71,1 %	-	26,5 %	2,4 %
Bawah	105	98,1 %	1 %	1%	-
Total		86,4 %	0,5 %	11,7 %	1,5 %

Sumber ; Analisis Peneliti

Dari Tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada masing-masing strata sosial masyarakat : Elit (86,9 %), menengah (71,1 %) dan Bawah (98,1 %) adaah merupakan penduduk etnis pribumi (Total 86,4 %-nya dari responden penelitian). Hal ini tentunya dapat menjadi suatu gambaran terhadap kondisi struktur masyarakat di kawasan Candi Baru Semarang bahwa didalam

perkembangannya yang terjadi saat ini, struktur masyarakat Candi Baru sudah bukan lagi berdasarkan pada kelompok Etnis seperti pada saat masa sebelum kemerdekaan. Kondisi tersebut disebabkan karena komunitas masyarakat Candi Baru sudah didominasi oleh Etnis pribumi.

Sedangkan dalam hal kependudukan, disini membahas masalah keaslian penduduk (daerah asal penduduk) dari data responden yang ditarik menunjukkan bahwa 112 responden (dari jumlah total 206 responden) atau sebesar 54,4 % nya adalah merupakan penduduk asli di permukiman Candi Baru yang secara rinci dapat digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 6 : Kependudukan**

Strata	Jumlah Responden	% Penduduk Asli	% bukan Penduduk Asli
Elit	18	38,9 %	61,1 %
Menengah	83	38,6 %	61,4 %
bawah	105	69,5 %	30,5 %
Total	206	54,4 %	45,6 %

*Sumber : Analisis Peneliti*

Dari tabel diatas dapat diketahui pada aspek kependudukan yang berkaitan dengan indikator keaslian penduduk pada masing-masing strata sosial yang ada di permukiman Candi Baru menunjukkan bahwa :

Pada komunitas masyarakat strata sosial Elit kondisi struktur masyarakatnya lebih didominasi oleh kaum pendatang (bukan penduduk asli) yaitu sebesar 61,1 %, demikian pula halnya pada komunitas masyarakat strata sosial Menengah di kawasan permukiman Candi Baru adalah merupakan kaum pendatang (bukan penduduk asli). Sedangkan pada komunitas masyarakat strata sosial Bawah, struktur masyarakatnya mempunyai kecenderungan yang statis. Hal ini dapat dilihat dari tabel tersebut diatas bahwa 69,5 % penduduk pada komunitas masyarakat strata bawah tersebut merupakan penduduk asli sedangkan 30,5 % lainnya merupakan kaum pendatang.

Apabila dilihat lebih lanjut terhadap daerah asal dari komunitas masyarakat kaum pendatang (bukan penduduk asli) yang ada di kawasan permukiman Candi Baru Semarang pada setiap strata sosialnya, dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut :

Tabel 7 : Daerah Asal penduduk Pendatang

Strata	Jumlah Responden	Sekitar Candi baru	Semarang	Luar Semarang
Elit	11			100 %
Menengah	50	6 %	14 %	80 %
Bawah	33	30,3 %	24 %	45,5 %
Total	94	13,8 %	16 %	70,2 %

Sumber : Analisis Peneliti

Dari tabel tersebut diatas dapat diperoleh gambaran bahwa komunitas masyarakat pendatang (bukan penduduk asli) berjumlah sebesar 45,6 % dari jumlah seluruh responden yang bertempat tinggal di kawasan permukiman Candi baru, dari jumlah tersebut 70,2 % nya merupakan pendatang dari luar semarang, dan 16 % nya dari sekitar wilayah Semarang, sedangkan lainnya sebesar 13,8 % berasal dari sekitar kawasan Candi Baru.

Berdasarkan data-data dari responden yang berhasil ditarik dan diolah seperti tersebut diatas dan dari teori teori yang ada dapat dilakukan identifikasi sebagai hasil penarikan kesimpulan dari indikator Etnis dan Kependudukan serta dari aspek struktur sosial masyarakat sebagai berikut :

Menurut Hans Dieter Evers dengan adanya masa transisi dari status kolonial ke status merdeka, elit penguasa kolonial yang terdahulu secara lambat laun telah mengosongkan posisi dan wilayahnya yang berbentuk pertamanan diambil alih oleh elit pribumi , dari bidang perdagangan maupun politik Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur sosial masyarakat pada lingkungan permukiman Candi Baru yang berkaitan dengan etnis masyarakatnya pada setiap strata sosial lebih didominasi oleh etnis pribumi (86,4%) dengan demikian struktur masyarakat Candi Baru pada perkembangannya yang terjadi saat ini tidak lagi berdasarkan pada kelompok etnis masyarakatnya. Sedangkan yang berkaitan dengan aspek penduduk pada kawasan permukiman Candi Baru dapat diidentifikasi sebagai hasil kesimpulan yaitu : pada komunitas masyarakat strata sosial Elit jumlah penduduk asli sebesar 38,9 %, dan pada komunitas masyarakat strata sosial Menengah sebesar 38,6 %, sedangkan pada komunitas masyarakat strata bawah jumlah penduduk asli sebesar 69,5 %.

### 6.1.2. Ekonomi

Sebuah permukiman walaupun secara empirik adalah sebuah lingkungan budaya yang penciptaan dan penataannya dilakukan dengan berpedoman pada kebudayaannya, digunakan untuk tinggal dan hidup bersama bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk dapat melangsungkan

kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tertier.

Didalam konteks perkembangan suatu permukiman atau kota, serta semakin besar dan luas maka akan semakin kompleks pula struktur kehidupan ekonomi perkotaan. Kompleksitas dalam struktur kehidupan ekonomi perkotaan ini mempengaruhi terwujudnya kompleksitas dalam struktur sosial perkotaan. Pada permukiman Candi Baru yang mempunyai struktur ruang yang didasarkan pada struktur sosial ekonomi masyarakat berkembang dengan berbagai macam dan bentuk spesialisasi ekonomi dan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan. Dari yang sangat tergantung pada keahlian dan keterampilan, pemikiran serta teknologi sampai dengan yang menggunakan tenaga otot manusia, dan dari yang digolongkan sebagai terhormat sampai dengan yang penghasilannya terbatas. Sistem pelapisan sosial masyarakat secara vertikal yang ada di permukiman Candi Baru terbentuk berdasarkan atas "macam pekerjaan" dan "pendapatan" yang coraknya sangat kompleks dikarenakan beraneka ragamnya macam dan bentuk kerja yang ada diperkotaan.

Dari berbagai uraian tersebut di atas, permasalahan pada aspek struktur sosial masyarakat di lingkungan Candi baru yang berkaitan dengan ekonomi dapat dianalisis dari indikator-indikator ekonomi yang ada :

#### **A. Mata Pencarian**

Sesuai dengan latar belakang dari permukiman Candi Baru yang direncanakan dalam pola pembagian segregasi sosial pada struktur ruangnya yang diharapkan akan tercipta suatu heterogenitas dalam komunitasnya. Karena pada dasarnya "Segregasi" dapat dikaitkan tidak hanya dalam pengertiannya sebagai ruang, namun juga pengertian sosial ekonomis, politis dan kebudayaan (Dieter Evers. H;1995;56)

Adanya heterogenitas pada Konsep ini diharapkan pula tercipta pola kerjasama antar penduduk yang berbeda status sosial dalam suatu unit komunitas Rukun Tetangga. Penduduk kampung kota (Strata Bawah) di Candi baru memiliki potensi sebagai pemasok tenaga kerja, pembantu, sopir dan pelayanan komersial bagi penduduk yang tinggal dalam struktur permukiman formal (Wiryomartono B ; 1975). kerjasama ini memungkinkan peningkatan kualitas hidup yang lebih terbuka.

Sejalan dengan perkembangan sejarah seperti yang dikemukakan Hans Dieter Evers bahwa dalam transisi dari status kolonial ke status merdeka, elit politik penguasa kolonial mulai digantikan peranannya oleh elit pribumi. Dan dengan semakin berkembangnya ekonomi dan pemilihan

pekerjaan, terciptalah suatu rangkaian kedudukan baru yang tidak ditentukan secara tradisional dan akibatnya terbuka bagi kelompok-kelompok etnis.

Sehingga struktur ekonomi masyarakat sudah tidak lagi terkonsentrasi hanya terbatas pada lingkungannya saja. Namun "Capacity building" masyarakatnya sudah mulai meningkat dan ciri struktur sosial kota yaitu spesialisasi kerja ke dalam yang semi skilled dan skilled, yang menjurus kepada berkembangnya "profesionalisme" sudah meningkat dan kecenderungan ekspansi keluar.

Hal ini menjadikan mata pencaharian / spesialisasi kerja antar strata sosial sudah tidak ada perbedaan. Open social stratification memungkinkan setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan dan sebaliknya. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari responden dan diolah yang berkaitan terhadap mata pencaharian masyarakat dari indikator ekonomi dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut ini :

**Tabel 8 : Mata Pencaharian**

Strata	Jumlah Responden	PNS/ABRI	DAGANG	Kar. Swaata	Buruh	Pengusaha	lainnya
Elit	18	-	-	11,1%	-	44,4 %	44,4 %
Menengah	81	25,9 %	2,5 %	25,9 %	-	30,9 %	14,8 %
Bawah	105	20 %	13,8 %	39 %	6,7 %	1 %	20 %
Total	205	20,6 %	7,8 %	31,4 %	3,4 %	16,7 %	20,1 %

Sumber : Analisis Peneliti 1998

Berdasarkan data-data dari tabel tersebut diatas, terlihat bahwa macam-macam spesialisasi kerja (mata pencaharian) dapat dimasuki oleh semua strata sosial, dan masyarakat strata bawah sudah ekspasif ke bidang spesialisasi kerja strata menengah dan elit. Terlihat bahwa 1 % dari responden yang ditarik dari populasi pada strata bawah menunjukkan adanya responden yang mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha. Menurut Hans Dieter Evers (1995), pada dasarnya *segregasi* dapat dikaitkan tidak hanya sebagai pengertian *ruang*, namun juga pengertian sosial-ekonomis, politis, dan kebudayaan. Sehingga dengan berdasarkan pada data-data serta teori yang ada dapat disimpulkan bahwa golongan masyarakat pada strata sosial elit (1 % berdasarkan spesifikasi dari mata pencaharian masyarakatnya) telah memasuki ruang-ruang permukiman pada struktur ruang dari golongan strata sosial bawah.

## B. Pendapatan

Tingkat pendapatan ekonomi masyarakat atau *Deferensiasi Ekonomik* adalah merupakan tolok ukur dalam pengelompokan sosial yang dilihat secara vertikal. Berdasarkan dari hasil data-data

yang diperoleh dari sejumlah responden yang disebar pada kawasan permukiman Candi Baru, diperoleh data-data yang berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat sebagai indikator aspek ekonomi, adalah seperti terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 9 : Tingkat Pendapatan Masyarakat**

Strata	Jumlah Responden	< Rp. 200.000	Rp 200.000-Rp1.000.000	>Rp.1.000.000
Elit	17	-	47.1 %	52.9 %
Menengah	81	2.5 %	34.6 %	63 %
Bawah	104	26 %	64.4 %	9.6 %
Total	202	14.4 %	51 %	34.7 %

Sumber : Analisis Peneliti 1998

Berdasarkan pada tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa pada golongan masyarakat dari komunitas strata sosial *Elit* secara akumulatif tidak ada yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp 200.000, pada umumnya (52,9 %) mempunyai pendapatan diatas Rp 1.000.000 .Dan pada komunitas masyarakat dari golongan strata sosial *Menengah*, terlihat 63 % dari jumlah responden yang ada mempunyai pendapatan lebih dari Rp 1.000.000 dan 2,5 % nya masih mempunyai jumlah pendapatan sebesar kurang dari Rp 200.000. Sedangkan pada komunitas masyarakat golongan strata sosial *Bawah* 9,6 % dari jumlah respondennya mempunyai penghasilan lebih dari Rp 1.000.000 dan hanya 14,4 % saja masyarakat pada strata ini yang pendapatannya kurang dari Rp 200.000. Sedangkan pendapatan rata-rata dari masyarakat pada permukiman di Candi Baru Semarang berkisar antara Rp 200.000 – Rp 1.000.000 dengan jumlah total responden sebesar 51 %.. Hal ini di mungkinkan karena konsep Stratifikasi yang berlaku pada masyarakat transisi ini adalah "Open Social Stratification "(yaitu setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk naik ke lapisan sosial diatasnya atau turun ke lapisan dibawahnya).

Didalam pembahasan yang berkaitan dengan tingkat pendapatan ekonomi masyarakat yang terkait dengan variabel dari Struktur Sosial Masyarakat secara vertikal, tentunya tidak dapat terlepas dari komponen pembiayaan atau pengeluaran sebagai konsekwensi dari kebutuhan biaya hidup yang dikeluarkan dan ditanggung oleh masyarakat. Berdasarkan data-data dari responden yang berhasil ditarik dan diolah, secara rinci dapat di tunjukkan pada tabel berikut :

### 6.1.3. Interaksi Sosial Dan Keekerabatan

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soekanto.S :1990 ;67). Proses interaksi sosial pada masyarakat yang tinggal di lingkungan Candi Baru dapat terjadi karena adanya dua syarat yaitu adanya *Kontak Sosial (Social contact)* dan adanya *Komunikasi* . Proses interaksi tersebut dapat berlangsung pada lingkungan strata sosial masing-masing maupun antar lingkungan strata sosial dalam satu komunitas.

Di dalam hubungan antara warga masyarakat di permukiman Candi Baru dengan sesamanya yang agaknya menjadi paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan-hubungan dalam komunitas masyarakatnya. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan masyarakat di permukiman Candi Baru menjadi bertambah luas, baik dalam hal kegiatan sosial di lingkungannya maupun dalam hal kekerabatannya. Namun hal ini tidak bisa di general pada semua tingkatan strata sosial yang ada pada permukiman Candi Baru.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari sejumlah responden yang di sebar, dalam kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan Candi Baru di peroleh hasil sebagai berikut :

Pada golongan strata sosial Elit di permukiman Candi Baru (61,4 %) menyatakan frekwensi pertemuan sosial yang terjadi di lingkungannya tidak mempunyai Kontinuitas dan hanya kadang-kadang pertemuan tersebut berlangsung dan pada golongan strata sosial Menengah (65,1%) menyatakan frekwensi pertemuan sosial yang terjadi di lingkungannya mempunyai kondisi yang sama dengan pada strata sosial Elit. Sedangkan pada golongan strata Bawah, 52,9% respondennya menyatakan sering diadakan pertemuan sosial dilingkungannya.

Sebagian dari masyarakat golongan strata sosial Elit dan Menengah ini (64,7%) tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan sosial (kegiatan :Arisan warga, pertemuan rutin, pengajian maupun pertemuan yang lainnya) yang terjadi di lingkungannya. Sedangkan pada golongan masyarakat Strata Bawah (74,8%) menyatakan mengikuti pertemuan rutin warga dan arisan warga yang terjadi dilingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa golongan masyarakat pada level Strata Bawah Interaksi sosial masyarakat yang terjadi di lingkungannya masih kuat. Secara rinci frekwensi pertemuan sosial yang terjadi pada masing-masing strata sosial di permukiman Candi Baru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 : Frekwensi Pertemuan Sosial

Strata	Jumlah Responden	Frekuensi		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Elit	18	5.6 %	61.1 %	33.3 %
Menengah	83	10.8 %	65.5 %	24.1 %
Bawah	104	52.9 %	43.3 %	3.8 %
Total	250	31.7 %	53.7 %	14.6 %

Sumber : Analisis Peneliti 1998

Berdasarkan dari data tabel tersebut terlihat bahwa golongan masyarakat pada strata sosial Elit (61,1 %) dan pada strata sosial Menengah (65,1 %) yang bermukim di Candi Baru, pada umumnya menunjukkan kecenderungan kurangnya frekwensi pertemuan sosial yang berlangsung di lingkungannya, sehingga kontak sosial (Sosial Contac) dan komunikasi sebagai syarat berlangsungnya proses interaksi sosial antar warga jarang dilakukan. Hal ini membawa implikasi pada individu (52,9 % dari responden) yang kurang mengenal komunitas warga di lingkungannya, mengingat sudah menguatnya budaya urbanism (budaya masyarakat kota) pada golongan masyarakat strata Elit dan strata Menengah di permukiman Candi Baru. Dengan ditandai adanya kecenderungan ciri-ciri golongan masyarakat pada strata Elit dan Menengah sebagai berikut :

1. *Transiensi*, yaitu sebagai warga kota masyarakat pada strata Elit dan Menengah di Candi Baru tidak mengenal semua orang di lingkungan komunitasnya. Karena permukiman adalah seperti tempat kerumunan manusia, mereka datang dan pergi secara terus menerus sehingga seorang warga di komunitasnya tidak dapat dan tidak mampu mengenal semua.
2. *Anonimitti*, atau tidak dikenalnya identitas pribadi, merupakan implikasi dari adanya proses tidak dapat mengenal semua orang.
3. Kehidupan kota mengakibatkan masyarakat golongan strata sosial Elit dan strata sosial Menengah mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi.

Sedangkan pada komunitas masyarakat golongan strata sosial Bawah (52,9 %) tingkat frekwensi pertemuan sosial yang berlangsung di lingkungan komunitasnya sering dilakukan. Dengan ditunjukkan adanya tingkat pengenalan warga (44,6 %) didalam komunitasnya baik dan saling mengenal secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12 : Perkenalan Pada Warga

Strata	Jumlah Responden	Semua kenal	Sebagian kenal	Tetangga Kanan-kiri	Tidak kenal
Elit	17	-	41.2 %	52.9 %	5.9 %
Menengah	79	3.7 %	38 %	54.4 %	3.8 %
Bawah	101	44.6 %	48 %	6.9 %	-
Total	197	23.4 %	40.3 %	33.4 %	2 %

Sumber : Analisis Peneliti 1998

Berdasarkan data yang diperoleh dari sejumlah responden yang disebar dalam kaitannya terhadap komunitas dan kekerabatan masyarakat di permukiman Candi Baru, dapat diidentifikasi bahwa pada masyarakat golongan strata sosial Elit (88.2 %) menyatakan "hubungan kekerabatan" pada komunitas mereka sudah tidak erat, dan pada strata sosial Menengah 58,2% dari komunitasnya juga menyatakan hal yang sama. Sedangkan pada masyarakat golongan strata sosial Bawah 88% dari komunitas masyarakat di lingkungannya menyatakan hubungan kekerabatan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat golongan strata sosial Bawah masih tertanam pola-pola kehidupan sebagai paguyuban (Gemeinschaft) atau Communitas, sama halnya dengan masyarakat pedesaan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 : Hubungan kekerabatan Warga

Strata Sosial	Jumlah Responden	Hubungan Kekerabatan	
		Erat	Tidak Erat
Elit	17	11,8%	88,2%
Menengah	79	41,8%	58,2%
Bawah	100	88%	12%
Total	196	37,2%	62,8%

Sumber Analisis Peneliti 1998

Permasalahan/penyebab yang menjadi faktor ketidak eratan pada struktur sosial masyarakat di permukiman Candi Baru, lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang muncul dari dalam masyarakatnya sendiri. Secara umum faktor penyebab ketidakeratan tersebut pada setiap

golonganstrata sosial (baik Elit, Menengah maupun Bawah) lebih disebabkan oleh kesibukan yang tinggi (Mobilitas) sebagai warga kota dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Secara rinci penyebab ketidakeratan pada masing-masing golongan strata sosial masyarakat di permukiman Candi Baru dapat digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 14 : Alasan Ketidakeratan Warga**

Strata Sosial	Jumlah Responden	Alasan			
		Banyak Pemandang	Sibuk	Beda Strata Ekonomi	Lain-lain
Elit	14	7.1 %	64.3 %	28.6 %	-
Menengah	50	46 %	52 %	2 %	-
Bawah	33	24.2 %	66 %	3 %	6.1 %
Total	97	33 %	58.8 %	6.2 %	2.1 %

Sumber Analisis Peneliti 1998

Komunitas dan Kekerabatan yang terjadi pada masyarakat di permukiman Candi Baru, terutama sekali di pengaruhi oleh *budaya urbanism* (budaya sebagai masyarakat kota) yang berkembang di permukiman Candi Baru. Dengan bergesernya pola kehidupan yang *paguyuban* (*Gemeinschaft*) menjadi pola kehidupan masyarakat yang *patembayan* (*Gesellschaft*) dengan ciri-ciri : Individualisme, Ego sentrik, persaingan dalam perebutan rejeki dan pentingnya hak milik serta adanya ciri-ciri yang menandai adanya *Transiensi* dan *Anonimiti* pada masyarakatnya.

Hal ini nampak sekali terjadi pada masyarakat golongan strata sosial Elit dan strata sosial Menengah di permukiman Candi Baru, dimana tingkat partisipasi warga dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama sukar untuk di laksanakan. Bahkan apabila di lihat dari sisi fisik/aspek fisik lingkungan (bangunan) terlihat bangunan-bangunan pagar rumah yang tinggi dengan kondisi rumah yang megah dengan halamannya. Namun jalan-jalan yang ada di permukiman tersebut sangat tidak terawat dan tanggung jawab sebagai warga permukiman menurutnya (Strata Elit dan Menengah) hanya terbatas dalam ruang lingkup rumah dan halamannya. Tanggung jawab terhadap permukimannya merupakan tanggung jawab formal dan bukan tanggung jawab sosial.

Sedangkan komunitas dan kekerabatan pada masyarakat golonganstrata sosial Bawah masih mempunyai hubungan kekerabatan yang erat dilingkungan komunitasnya, lebih mengarah pada pola kehidupan bermasyarakat yang *paguyuban* (*Gemeinschaft*) baik dalam kegiatan pertemuan sosial warga maupun tercemrin dalam kehidupan kesehariannya.

Pemanfaatan sarana/prasarana yang sudah di rencanakan yaitu MCK umum yang ada di pinggir jalan Kampung Kintelan dan Kalilangse serta jalan yang berfungsi sebagai private space menjadi sarana interaksi sosial warga di lingkungannya. Demikian pula munculnya pedagang-pedagang sayuran (Pasar yang sifatnya Incremental) di sekitar lingkungan permukiman warga masyarakat golongan strata sosial Bawah ini menjadikan interaksi sosial antar warga menjadi terjalin dengan baik dan tingkat kekerabatan antar warga tetap terjaga. Sehingga Kaum pendatang di lingkungan mereka akan beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan pola kehidupan sosial budaya masyarakat di komunitas strata sosial Bawah permukiman Candi Baru.

## **6.2. Pola Struktur Spasial Permukiman**

Proses perkembangan suatu kota tidak akan lepas dari suatu pola yang melatarbelakangi terbentuknya kota (*urban historis*). Di dalam studi yang merupakan pengujian terhadap keterkaitan eksistensi kemampuan bertahan dari permukiman Candi Baru dengan struktur masyarakatnya yang merupakan produk sejarah kota (*urban historis*) dengan segala artefak arsitektur yang ada. Lingkungan permukiman Candi Baru yang merupakan produk permukiman bersejarah tersebut merupakan perpaduan dari politik, sosial dan estetika kota, yang merupakan salah satu kekuatan dari sebuah lingkungan permukiman.

Pada dasarnya sebuah permukiman merupakan hubungan ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada di dalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki "pola". Hubungan di dalam lingkungan fisik membentuk "spasial" (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar di mana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang.

Permukiman Candi Baru yang merupakan bagian dari lingkungan kota Semarang mempunyai pola-pola perkembangan yang spesifik. Keanekaragaman bentuk atau pola, sesuai dengan kondisi lingkungan, sistem sosial, dan kebutuhan masyarakatnya. Pola permukiman Candi Baru tersebut ditentukan oleh karakter dari topografi lingkungan serta faktor dari struktur sosial masyarakatnya.

Didalam perkembangan dari permukiman Candi Baru yang terjadi saat ini sangat relevan dengan teori dari Burgess. Dimana Burgess (pada Suparlan P ; 1996) melihat kota sebagai satu kesatuan yang tumbuh dan berkembang menurut potensi-potensi yang dipunyai dan mengikuti suatu model yang konsentrik polanya, berdasarkan atas kepentingan fungsi-fungsi kota dan penduduknya. Model konsentrik adalah model pertumbuhan yang terpusat atau terkonsentrasi. Burgess memperlihatkan bahwa dalam penataan ruang-ruang kota bagi kehidupan para warganya dan

khususnya bagi permukiman mereka, terdapat perbedaan menurut golongan sosialnya masing-masing yang memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola-pola menetap yang cenderung untuk saling berdempetan, sehingga menghasilkan corak permukiman yang padat dan mengesankan kesemrawutan.
2. Pendempetan bermukim pada umumnya dilakukan oleh mereka yang kedudukan sosial ekonominya rendah dan ini mengikuti pola permukiman desa-desa di Jawa pada umumnya.
3. Pendempetan bermukim tidak hanya dilakukan dengan sesama mereka yang tergolong sosial ekonominya rendah di permukiman kampung, tetapi juga permukiman golongan elit, dengan pusat kegiatan atau fungsi-fungsi kota dengan jalur-jalur lalu lintas dengan jarak yang cukup dekat.

Kecenderungan bermukim yang berdempetan, merupakan ciri dari permukiman kota pada jaman penjajahan Belanda, hal ini masih tampak terlihat di dalam perkembangan dari permukiman Candi Baru.

Dalam kaitannya dengan pembahasan struktur spasial permukiman Candi Baru pada dasarnya diibaratkan sebagai suatu "*cungkilan*" (*urban curving*) terhadap bidang rata, dengan penyebaran masa bangunan yang membentuk suatu kolase atau mozaik.

Pola struktur ruang permukiman Candi Baru terbentuk oleh jalan dan ruang-ruang terbuka (*urban open space*) yang ada di permukiman Candi Baru. Jalan sebagai kerangka (*frame*) yang membentuk struktur permukiman Candi Baru merupakan sebuah *linkage system* yang menghubungkan permukiman Candi Baru dengan fungsi-fungsi kota Semarang yang lain. *Linkage* dari permukiman Candi Baru tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan (aktivitas) masyarakatnya yang terjadi pada beberapa zona macro maupun micro kawasan yang didasarkan pada strata sosial masyarakat, dengan keragaman fungsi, yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Jalan sebagai *Linkage system* pada strata sosial masyarakat Bawah, disamping fungsinya sebagai akses juga berfungsi sebagai *Private Space* bagi komunitas lingkungan masyarakatnya. Sehingga jalan tersebut dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat bermain, menjemur prabot rumah dan sebagainya.

Sedangkan ruang terbuka pada permukiman Candi Baru sebenarnya merupakan usaha untuk menghubungkan antara kepentingan kebutuhan dan nilai-nilai estetika, disamping itu bertujuan menghidupkan fasilitas sosial dan public akses serta sebagai sarana interaksi sosial masyarakat. Pemahaman terhadap fungsi ruang terbuka di permukiman Candi Baru tergantung pada struktur

sosial masyarakatnya. Untuk menggambarkan image terhadap struktur ruang dibentuk melalui pendekatan "*figure ground*" dari kawasan permukiman Candi Baru.

Berdasarkan kondisi dan potensi dari permukiman Candi Baru dan teori-teori yang ada relevansinya dengan kajian penelitian yang berkaitan dengan pola struktur spasial permukiman, dilakukan melalui pendekatan terhadap :

- Analogi Pola Struktur Lingkungan
- Analogi Tipologi Spasial Komunal Lingkungan
- Analogi Karakter Visual Lingkungan

### **6.2.1. Analogi Pola Struktur Lingkungan**

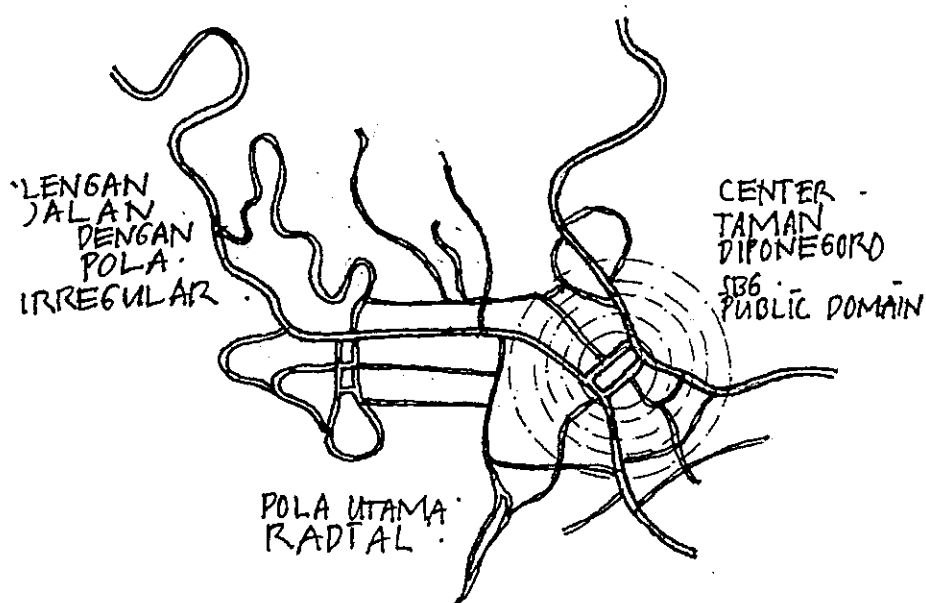
Pembahasan terhadap analogi dari pola struktur lingkungan terkait erat terhadap sejarah dari lingkungan permukiman Candi Baru. Pendekatan terhadap konsep awal dari perencanaan permukiman Candi Baru tersebut sebagai upaya pemahaman terhadap gagasan perkembangan suatu permukiman yang direncanakan (melalui proses formal). Pandangan terhadap konsep bahwa masyarakat kita terbentuk dari beberapa kelompok masyarakat dengan ciri-ciri dan kebutuhan masing-masing, sangat jelas tergambar pada pola struktur permukiman Candi Baru. Penggolongan struktur sosial masyarakat dengan karakter lingkungan fisiknya sebagai upaya untuk melakukan *sinergi antara desa dan kota* ke dalam formasi satu kesatuan lingkungan organik yang utuh pada permukiman Candi Baru.

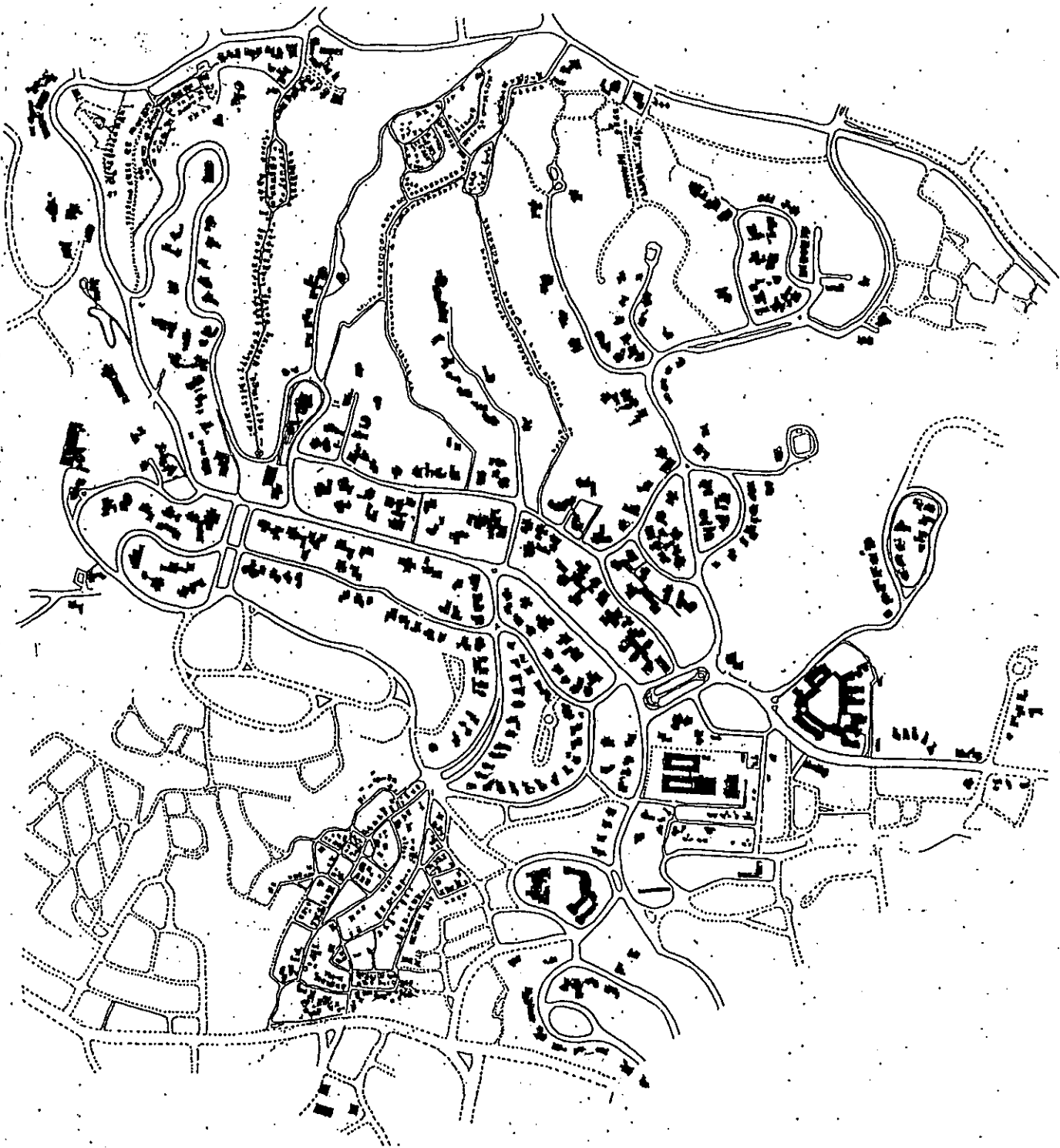
Pada perkembangan pola struktur lingkungan dari permukiman Candi Baru sebagai obyek penelitian, dapat menggambarkan sejarah perkembangan (morfologi ruang) kawasan permukiman Candi Baru . Pola struktur yang radial concentric dengan jalan sebagai linkage system memberi kesan mengalir dan kontekstual terhadap kondisi geografis kawasan. Pola jalan dengan dimensinya menggambarkan penyebaran komunitas struktur sosial masyarakat permukiman Candi Baru.

Pola-pola struktur lama yang merupakan *artefak lingkungan* dapat dengan mudah untuk di kenali, sedangkan pola-pola struktur baru yang teridentifikasi pada struktur ruang permukiman membentuk pola "*grid system*" (tidak murni) sebagai indikasi terhadap perkembangan struktur ruang permukiman Candi Baru secara makro. Pola grid ini lebih mengarah pada efisiensi terhadap perkembangan dan nilai ekonomis lahan.

Melalui pendekatan terhadap "*figure ground*" dapat dilakukan identifikasi terhadap pola penyebaran massa bangunan pada masing-masing golongan strata sosial masyarakatnya. Pola

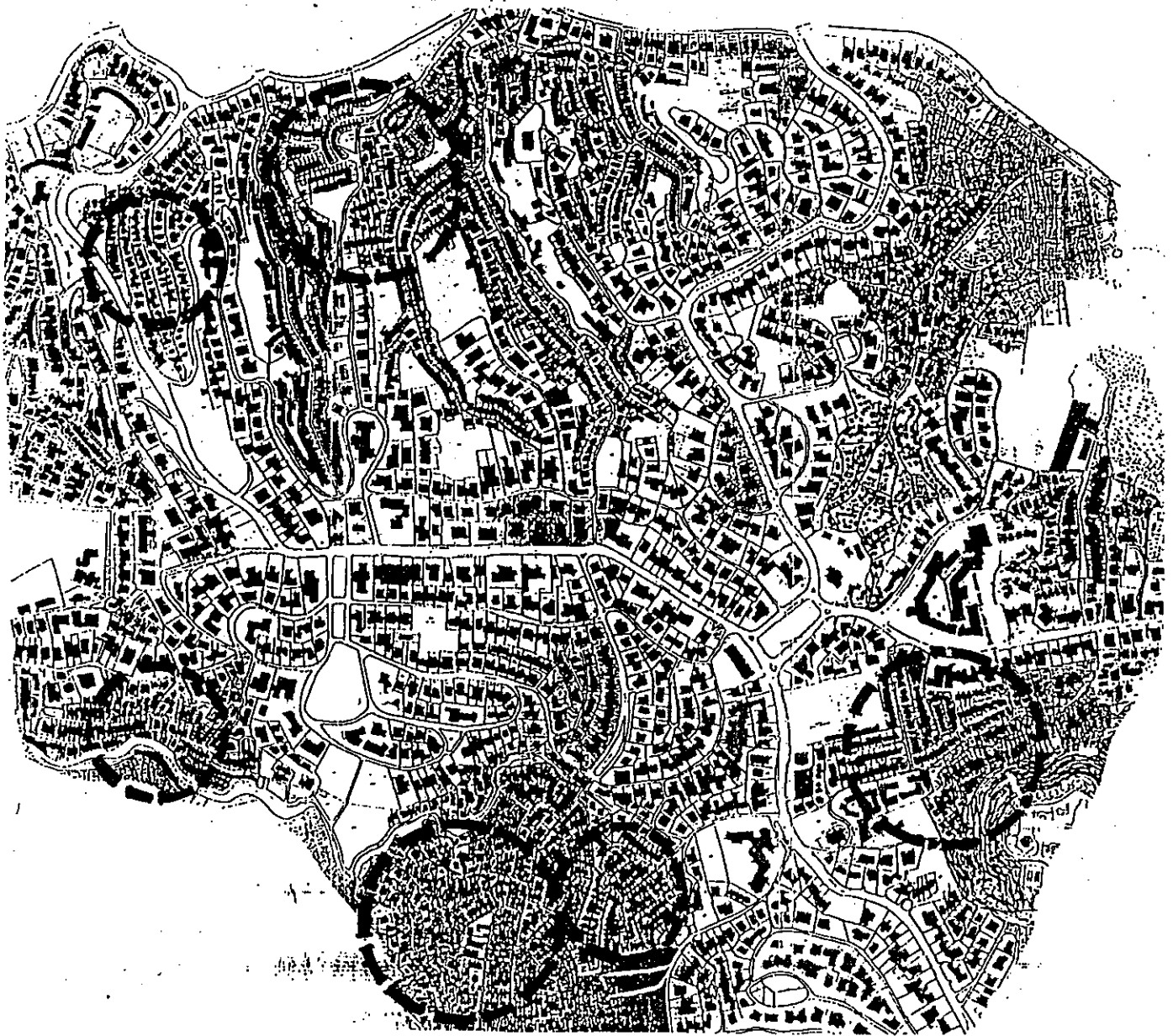
struktur ruang pada masyarakat golongan strata sosial Bawah mempunyai kecenderungan dengan pola organik, acak dan berdempetan. Permukiman dengan pola yang organik pada strata Bawah di permukiman Candi Baru terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (*irregular*) atau *non geometric*. Sedangkan pada strata sosial masyarakat Elit dan Menengah mempunyai pola radial konsentrik dengan pusatnya taman Diponegoro (dulu Raadsplein) sebagai *focused center* dari permukiman Candi Baru. Pola struktur ruang yang *radial concentric* pada masyarakat golongan strata sosial Elit dan Menengah di permukiman Candi Baru dicirikan dengan unitnya yang terbatas, memiliki *focused center*, memiliki *layout geometric* / cenderung romantis dengan pola membentuk garis bengkok tak teratur, material alami, kepadatan sedang hingga rendah dan dekat dengan alam.





**Gambar 33: Figure Ground Lingkungan Candi Baru Sekitar Tahun 1930-1945.**

Dengan kepadatan yang rendah dan dengan pola yang radial konsetrik, struktur linear jelas sekali nampak pada permukiman golongan strata sosial bawah di Lempong sari dan Kintelan, sedang Kalilangse tumbuh secara organik.



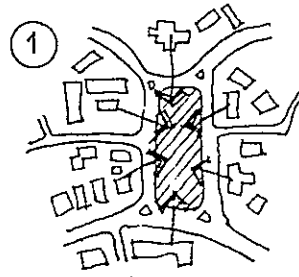
**Gambar 34: Lingkungan Candi Baru Dengan Pola Struktur Radial Concentric dan Penggabungan Struktur Baru dengan Pola Grid Tidak Murni**

### 6.2.2. Analogi Tipologi Spasial Komunal Lingkungan

Pembahasan terhadap tipologi spasial komunal lingkungan pada permukiman Candi Baru dilakukan melalui sifat-sifat fisiknya sesuai dengan kondisi struktur sosial masyarakat yang ada. Pendekatan melalui sifat fisik tersebut dengan melihat kondisi lingkungan dari setiap struktur sosial yang unik, yang memuat "karakter" dari lingkungannya masing-masing. Karakter ruang dari masing-masing komunitas strata sosial masyarakat di permukiman Candi Baru sangat terkait dengan faktor sosial budaya masyarakatnya, yang memuat jati diri dan jiwa tempat (*sense of place*) yang harus dihadapi dan diterima oleh masyarakat dalam komunitas strata sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuannya adalah untuk menemukan paduan terbaik antara aspek fisik dan non fisik (sosial budaya) serta kebutuhan atau aspirasi pemakai/masyarakat yang bersangkutan dalam aktivitasnya.

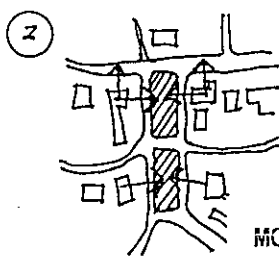
Pada komunitas masyarakat strata sosial Elit spasial komunal lingkungan yang terjadi lebih diorientasikan pemanfaatannya pada masyarakat kota (tidak hanya terbatas pada komunitas masyarakat strata sosial Elit Candi Baru saja), hal ini disebabkan karena spasial komunal yang ada mempunyai potensi dan skala pemanfaatan ruang yang luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan saja. Sedangkan spasial komunal yang ada pada komunitas masyarakat strata sosial Menengah dan Bawah mempunyai lingkup pemanfaatan ruang yang lebih kecil, hanya terbatas pada komunitas masyarakat yang ada dilingkungannya sesuai dengan strata sosialnya atau merupakan sharing dalam pemanfaatan ruang oleh kedua strata sosial tersebut sesuai dengan sosial budayanya.

Aspek spasial komunal lingkungan sebagai indikator analogi tipologi ruang pada permukiman Candi Baru memberi indikasi terhadap pemanfaatan *urban open space* sebagai sarana sosial budaya masyarakat terhadap lingkungan fisiknya. Typologi spasial komunal lingkungan pada permukiman Candi Baru sangat tergantung pada fungsi ruang, potensi terhadap struktur ruang serta strata sosial masyarakat. Perubahan terhadap fungsi dan makna elemen ruang terbuka pada akhirnya akan mengurangi nilai-nilai estetis dan historis terhadap ruang luar.

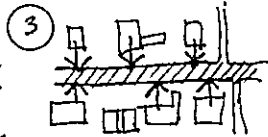


MODEL 1.

FOCUS CENTER KAWASAN YANG MERUPAKAN DOMINAN SPACE UTAMA PADA PERMUKIMAN CANDI BARU



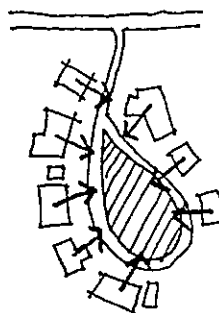
MODEL 2.



MODEL 3.

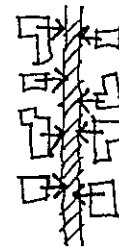
LINEAR SPACE SEBAGAI LINKAGE TERHADAP KAWASAN MERUPAKAN PUBLIC SPACE

**Gambar 35 : Tipolpgi spasial komunal lingkungan strata elit**



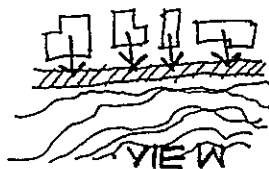
MODEL 1.

POLA CULDESAC POLA YANG DITEMUI PADA LINGKUNGAN STRATA MENENGAH



MODEL 2.

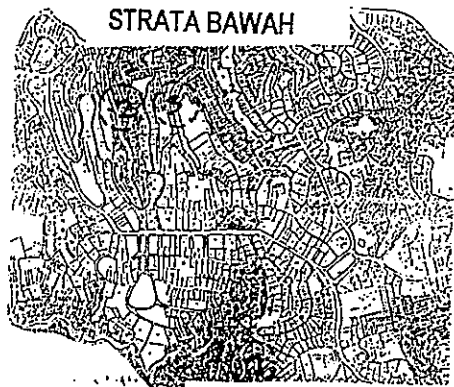
POLA LINEAR PUBLIC SPACE



MODEL 3.

POLA LINEAR DENGAN VIEW ORIENTASI

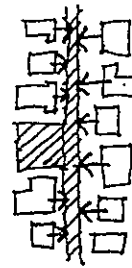
**Gambar 36 : Tipolpgi spasial komunal lingkungan strata menengah**



STRATA BAWAH



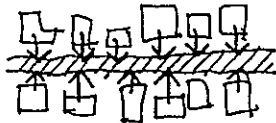
MODEL 1. : 1



MODEL 2.

LINEAR DAN BERAKHIR PADA SUATU BANGUNAN

KANTONG-KANTONG OPEN SPACE YANG DIRENCANA SEBAGAI FASILITAS UMUM



MODEL 3.

LINEAR JALAN BERSIFAT SEMI PUBLIC

**Gambar 37 : Tipologi spasial komunal lingkungan strata bawah**

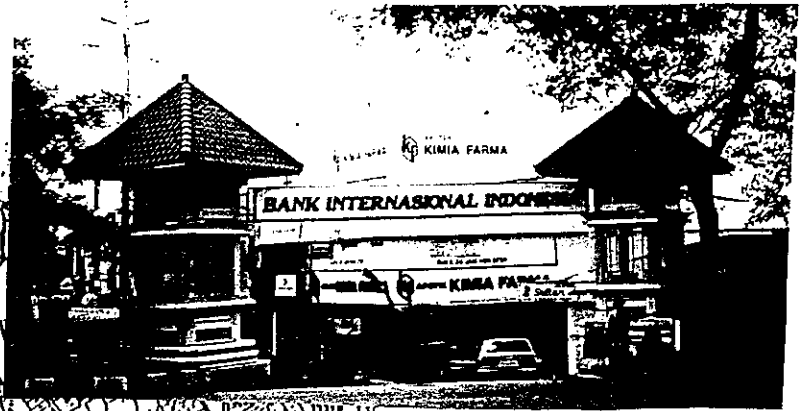
### 6.3. Analogi Karakter Visual Lingkungan

Karakter lingkungan melalui pemaknaan ruang akan mempengaruhi fungsi ruang dalam pengaturannya dengan komunikasi perilaku masyarakat pemakai ruang. Menurut Kevin Lynch (1981), lingkungan permukiman dapat dianalisis dalam tiga komponen, yaitu:

- *Identity* (identitas)
- *Structure* (struktur)
- *Meaning* (makna/arti)

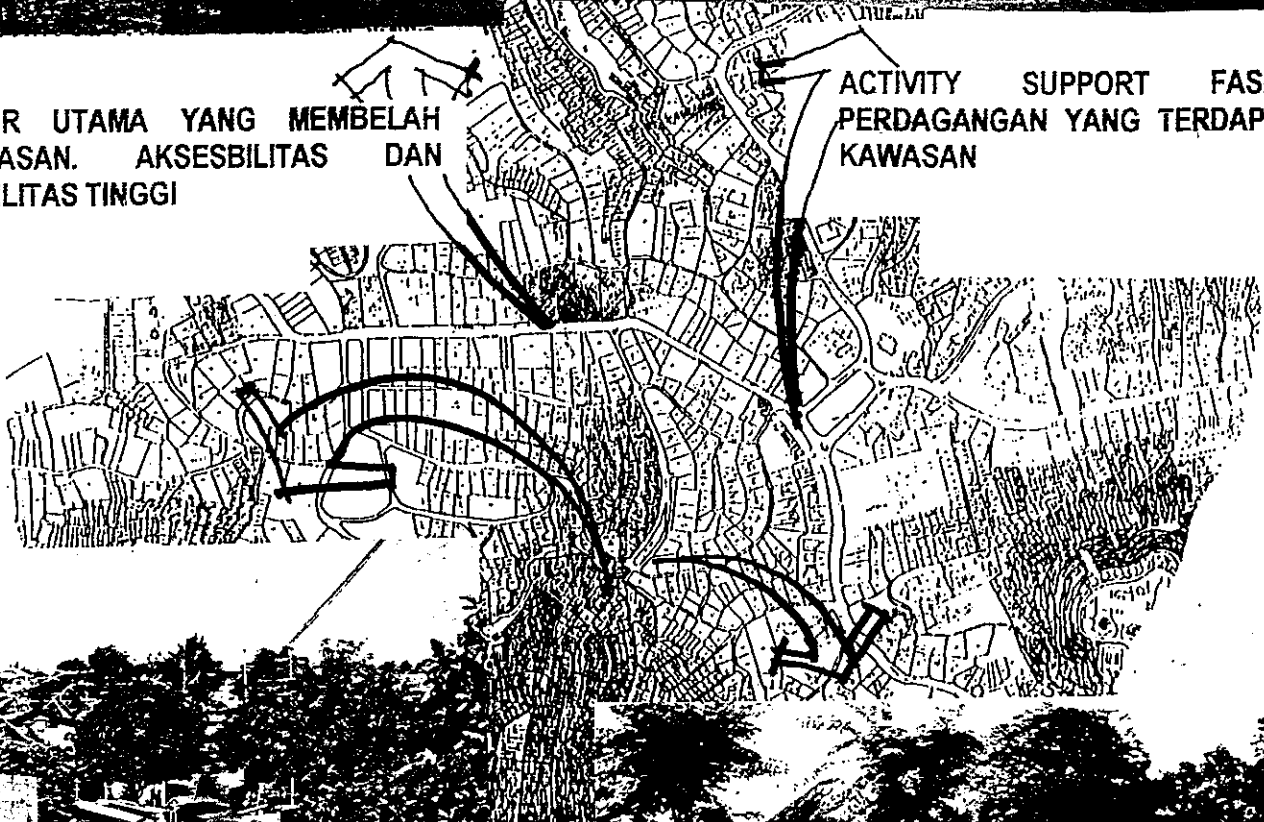
Metoda ini adalah untuk mengetahui kualitas fisik dengan cara menghubungkan atribut *identity* dan *structure* ke dalam gambaran mental (*mental image*), yang selanjutnya disebut *imageability* yaitu kualitas obyek fisik, baik bentuk, warna atau identifikasi dan memiliki kekuatan struktur ruang. *Imageability* membentuk persepsi masyarakat tentang citra terhadap keruangan kota melalui pengalaman dan pergerakan aktifitas di kota.

Pada permukiman Candi Baru, karakter visual lingkungan terbentuk berdasarkan pola struktur urban yang merupakan penggabungan antara jalan, ruang terbuka, masa bangunan dan penghijauan. Jalan dan lingkungan terbuka yang membentuk pola radial concentric dengan ciri irregular dan berkesan mengalir serta kehadiran bangunan-bangunan yang merupakan sisa artefak arsitektur kolonial dengan taman hijau atau penghijauan memberi gambaran terhadap citra dari lingkungan permukiman Candi Baru. *Image* terhadap kawasan tersebut memberi gambaran terhadap karakter visual lingkungan pada strata elit dan menengah. Sedangkan karakter visual lingkungan pada strata bawah lebih dicirikan pada pola struktur ruang yang linear dan ritmis, serta bangunan-bangunan yang tanpa pagar. Jalan yang merupakan *Linkage* yang menghubungkan dengan kawasan luar sebagai *comunal space*. Gambaran *image* tersebut terangkum membentuk setting lingkungan yang memberi nuansa karakter visual setempat.



JALUR UTAMA YANG MEMBELAH  
KAWASAN. AKSESIBILITAS DAN  
MOBILITAS TINGGI

ACTIVITY SUPPORT FASILITAS  
PERDAGANGAN YANG TERDAPAT DI  
KAWASAN



AKSES UTAMA MENUJU KAMPUNG  
KALIANGSE

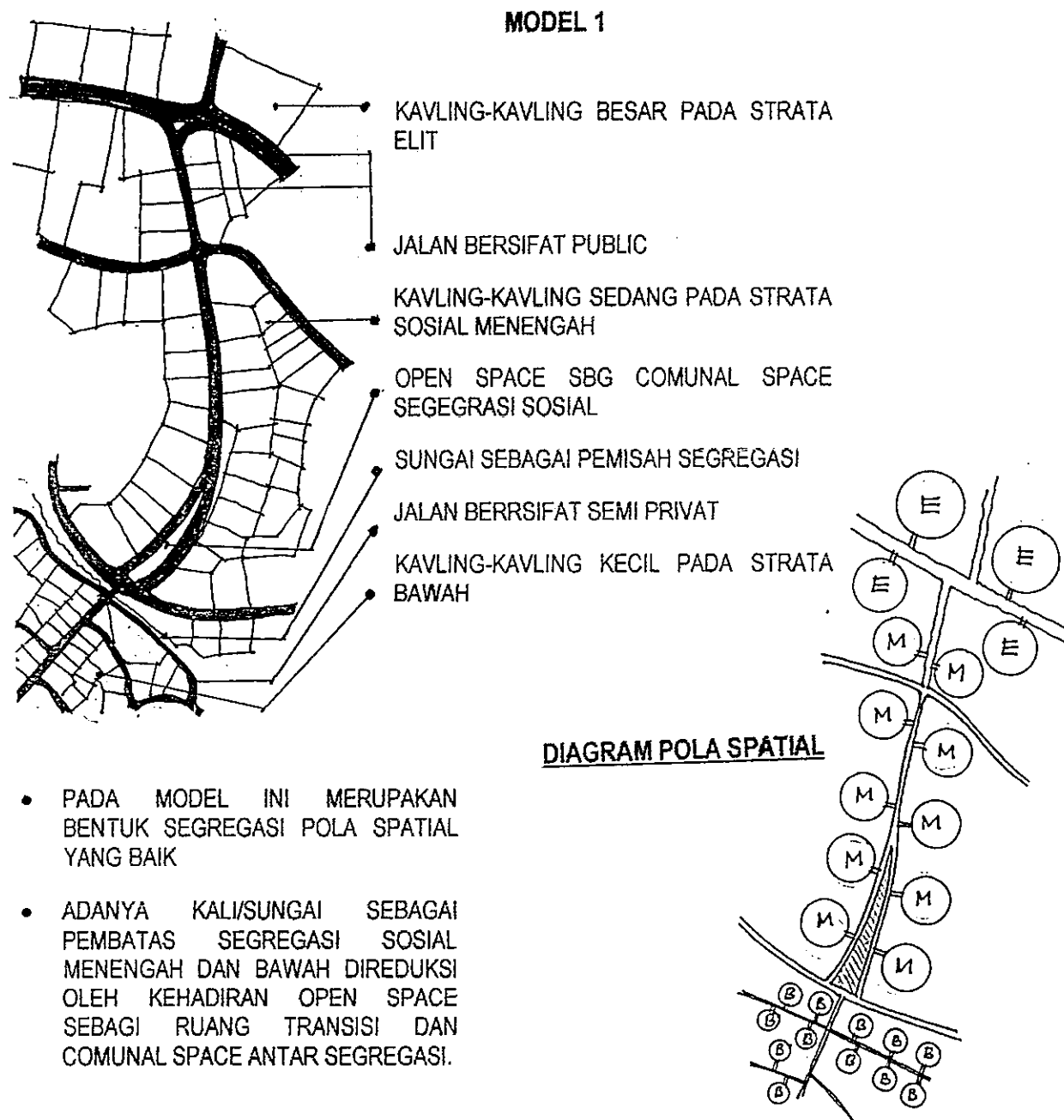
VISUAL LINGKUNGAN PERMUKIMAN  
PADA STRATA MENENGAH

Gambar 38 : Analisis Karakter Visual lingkungan

#### 6.4. Tipologi Pola Spasial Segregasi Sosial

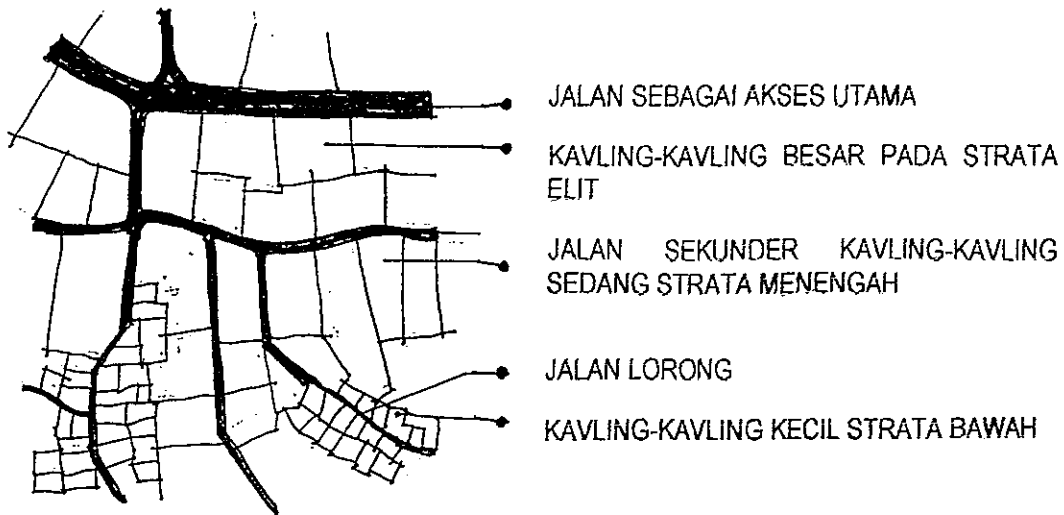
Pembahasan yang berkaitan dengan pola struktur lingkungan permukiman Candi Baru untuk melihat perkembangan ruang yang terjadi tidak terlepas dari konsep pandangan yang sistemik (systemic view of culture), guna melihat variabelitas dari tipologi ruang permukiman Candi Baru yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat. Karena pada dasarnya variabelitas tipe artefak pada lingkungan permukiman Candi Baru tidak hanya dilihat dari bentuknya saja akan tetapi menyangkut juga hubungan antara bentuk dan unsur ruang (spatial form analysis). Didalam perkembangan yang terjadi permukiman Candi Baru dengan konsep pola radial concentric mempunyai beberapa tipologi sebagai model pola spasial yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat.

Gambar 39 : Model 1 Pola spasial segragasi sosial

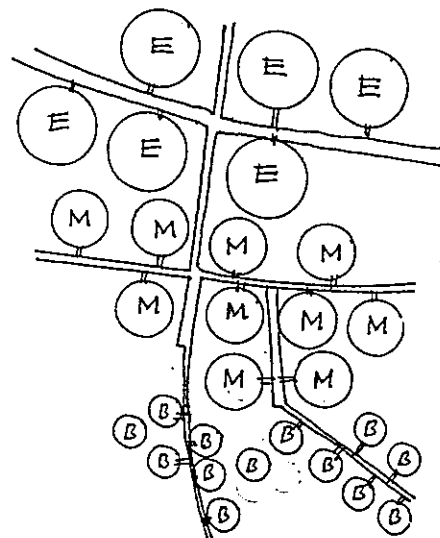


Gambar 40: Model 2 Pola spasial segregasi sosial

## MODEL 2

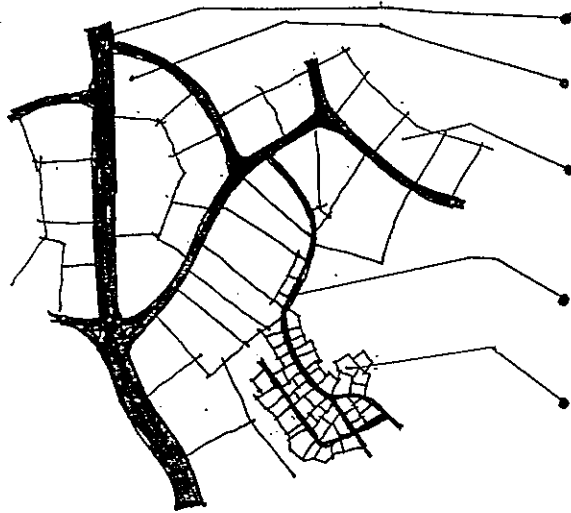


- PADA POLA SPATIAL DARI MODEL 2 INI SEGREGASI SOSIAL TIDAK TERPISAH SECARA JELAS HANYA LEBAR JALAN SECARA LINEAR YANG MENANDAI PEMISAHAN SEGREGASI SOSIAL.
- ANTARA GOLONGAN STRATA MENENGAH DAN BAWAH SEOLAH-OLAH MERUPAKAN KESATUAN.



Gambar 41 : Model 3 Pola spasial segregasi sosial

## MODEL 3



JALAN SEBAGAI AKSES UTAMA

KAVLING-KAVLING BESAR PADA KAWASAN STRATA ELIT

KAVLING-KAVLING SEDANG STRATA MENENGAH

GANG/LORONG SEBAGAI AKSES TERHADAP PERMUKIMAN STRATA BAWAH

KAVLING-KAVLING KECIL STRATA BAWAH

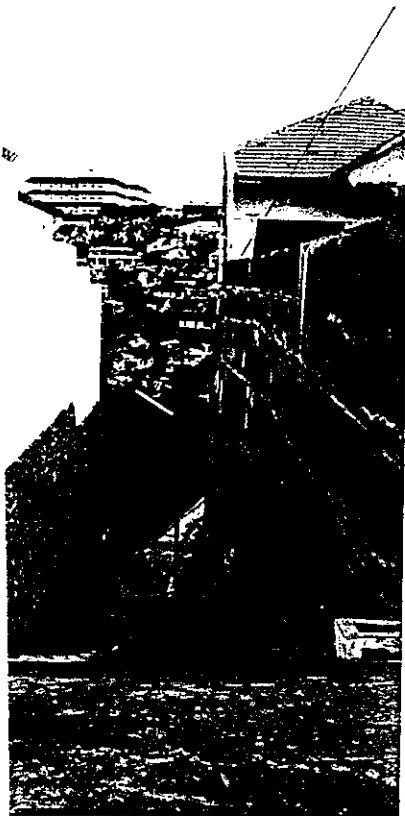
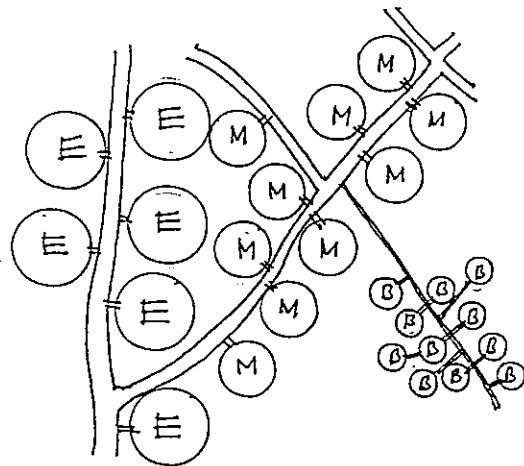


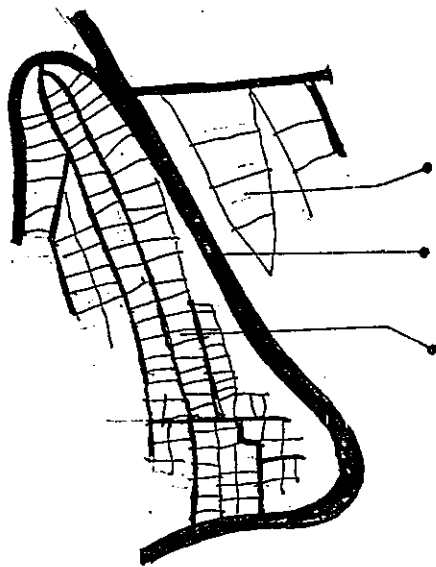
DIAGRAM POLA SPATIAL



- STRATA BAWAH MENEMPATI BAGIAN BELAKANG DARI BANGUNAN STRATA MENENGAH
- AKSES KE PERMUKIMAN STRATA BAWAH MENGAMBIL "SELA" ANTAR BANGUNAN

Gambar 42 : Model 4 Pola spasial segregasi sosial

MODEL 4



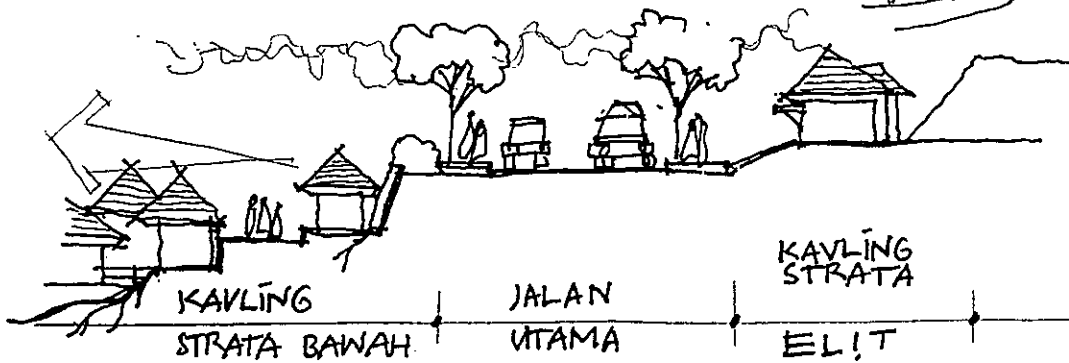
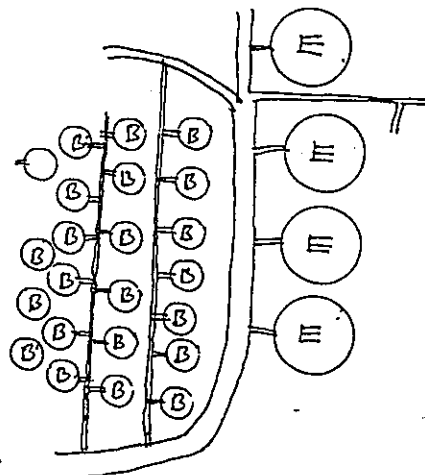
KAVLING-KAVLING SEDANG STRATA MENENGAH

JALAN SEBAGAI AKSES UTAMA KAWASAN

KAVLING-KAVLING KECIL STRATA BAWAH DENGAN KONDISI TOPOGRAFI BERCONTUR CURAM

- LOKASI KAWASAN PERMUKIMAN STRATA BAWAH DI SEBELAH AKSES UTAMA
- MODEL TERASERING DIKARENAKAN CONTUR TANAH YANG CURAM
- STRATA ELIT DAN STRATA BAWAH MEMANFAATKAN AKSES JALAN UTAMA SEBAGAI PENCAPAIAN LANGSUNG.

DIAGRAM POLA SPATIAL



Gambar 43 : Model 5 Pola spasial segregasi sosial

MODEL 5

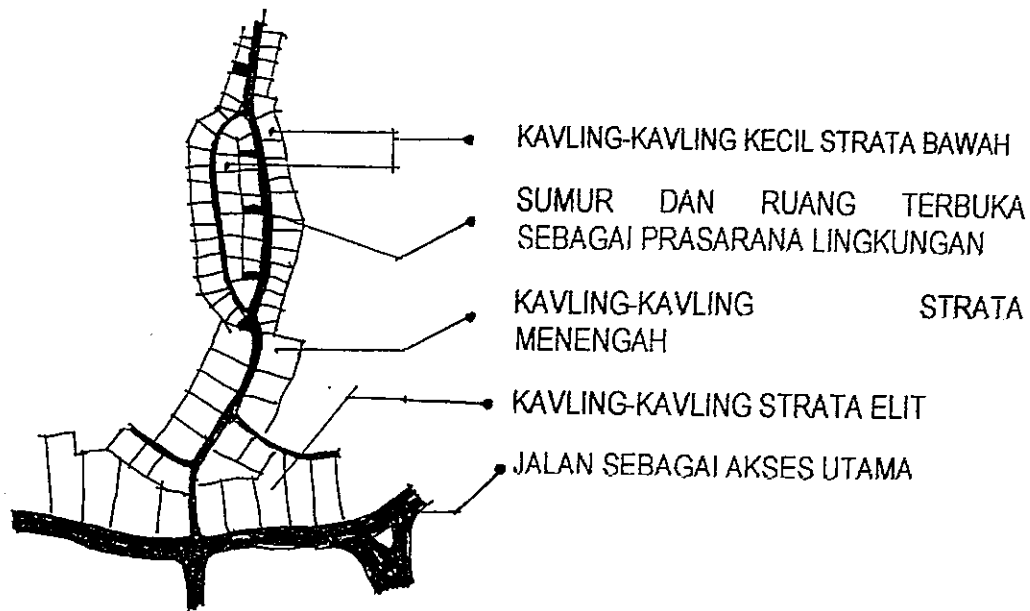
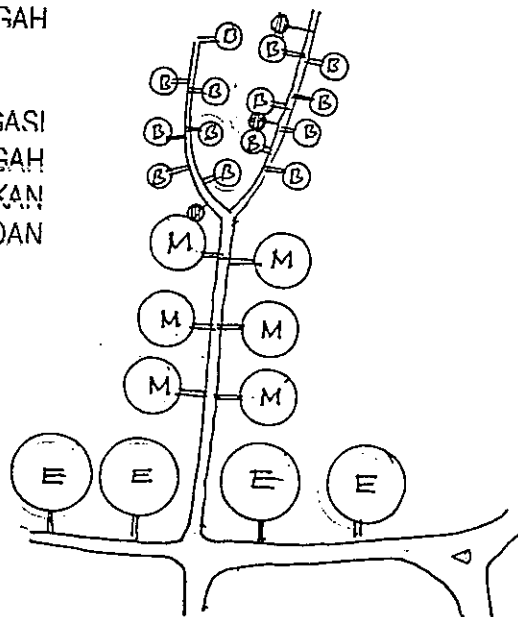


DIAGRAM POLA SPASIAL

- POLA SEGRAGASI YANG LINEAR ANTARA STRATA ELIT, MENENGAH DAN STRATA BAWAH
- PEMISAHAN BATAS SEGRAGASI SOSIAL PADA STRATA MENENGAH DAN BAWAH DITUNJUKKAN DENGAN LEBAR JALAN DAN PENEKANAN/STRESING PERTIGAAN JALAN



### 6.5. Analisa Keterkaitan Antara Eksistensi Kemampuan Bertahan Lingkungan Pemukiman Candi Baru dengan Struktur Sosial Masyarakat

Arsitektur adalah manifestasi dari nilai-nilai budaya, baik nilai-nilai budaya perseorangan maupun nilai-nilai budaya kelompok masyarakat. Menurut Clyde Kluckhohn, orientasi nilai-nilai budaya ditentukan oleh lima masalah dasar di dalam kehidupan manusia yaitu: hakekat hidup, hakekat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakekat manusia dengan sesamanya. Kelimanya banyak berhubungan dengan masalah lingkungan (lingkungan alami, lingkungan fisik terbangun dan lingkungan sosial). Kelima masalah dasar ini akan sangat berperan dalam manifestasi arsitektural, bila dikaitkan dengan masalah lingkungan. (Christian F dan Tanudjaya S.; 1992:39).

Di dalam pembahasan analisis keterkaitan antara kemampuan bertahan permukiman Candi Baru dengan struktur sosial masyarakat dilakukan melalui penghitungan korelasi antar variabel, yaitu variabel fisik yang berkaitan dengan kemampuan bertahan permukiman yang meliputi: fungsi bangunan, bentuk bangunan, koefisien dasar bangunan, topografi, dan orientasi terhadap potensial view (pemandangan). Penilaian terhadap kondisi fisik ini akan dikomparasikan terhadap historis penataan ruangnya untuk melihat kemampuan bertahan dari permukiman Candi Baru. Karena pada dasarnya faktor lingkungan fisik (permukiman) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya proses perubahan sosial, apabila Faktor dari lingkungan fisik tersebut terjadi perubahan yang cukup besar.

Variabel yang kedua adalah variabel yang berkaitan dengan pengelompokan struktur sosial masyarakat yang meliputi: tingkat ekonomi, mata pencaharian, komunitas dan ketetanggaan. Pada pembahasan variabel yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan terhadap ruang, sebagai pewadahan aktifitas masyarakatnya.

Setelah digunakan pendekatan digunakan uji Signifikansi Koefisien Korelasi Rank Spearman, melalui penghitungan dengan program komputer SPSS For Windows. Didalam pengujian hipotesisnya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1.  $H_0$  ditolak : Tidak ada hubungan keterkaitan

$H_1$  diterima: Ada hubungan keterkaitan.

Digunakan taraf signifikansi 0.05 dan 0.01 dengan besar sampel  $n=206$ . Dengan harga kritis:  
 $t_{0.05} : db (206-2) = 1.960$

$t_{0.01} : db (206-2) = 2.576$

Kriteria pengujian:

- Untuk taraf signifikansi 0.05:  
 $H_0$  ditolak apabila nilai  $t$  observasi  $< 1.960$ , dan  
 $H_0$  diterima apabila nilai  $t$  observasi  $> 1.960$ .
- Untuk taraf signifikansi 0.01:  
 $H_0$  ditolak apabila nilai  $t$  observasi  $< 2.576$ , dan  
 $H_0$  diterima apabila nilai  $t$  observasi  $> 2.576$ .

Melalui penghitungan dengan program komputer SPSS For Windows diperoleh harga /nilai  $t$  observasi antar variabel terkait pada masing-masing indikator variabel sebagai berikut:

1. Hubungan antara indikator variabel tingkat ekonomi dengan kekerabatan masyarakat pada permukiman Candi Baru diperoleh harga/nilai  $t$  observasi : 0.7026 (lebih kecil dari  $t$  kritis :2.576) maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikansi 0.01. Sedangkan pada hubungan keterkaitan antara tingkat ekonomi dengan kenalan sebagai indikator pada struktur sosial masyarakat pada permukiman Candi Baru diperoleh harga/nilai  $t$  observasi: 0.6975 (lebih kecil dari  $t$  kritis: 2.576) maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikansi 0.01.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan yang kuat antara tingkat ekonomi pada masyarakat di permukiman Candi Baru dengan variabel kekerabatan masyarakat dan kenalan.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan komunitas dan kekerabatan pada ketiga golongan strata sosial masyarakat pada kawasan penelitian menunjukkan bahwa tingkatan persepsi masyarakat dalam mengembangkan komunitas dan interaksi sosial antar warga berbeda menurut lingkungannya strata sosialnya. Tingkat kekerabatan masih sangat erat terutama pada lingkungan golongan masyarakat strata bawah ditunjukkan dengan masih berkembangnya pola-pola kehidupan sebagai paguyuban (*Gemeinschaft*) atau komunitas, sama halnya dengan masyarakat pedesaan. Hal ini dapat diidentifikasi dengan data responden yang berhasil ditarik pada komunitas masyarakat strata sosial Bawah, 44,6% dari responden tersebut mengenal semua warga dikomunitasnya, dan 48% responden yang lainnya menyatakan sebagian besar warga dikomunitasnya mereka saling kenal. Sedangkan pada masyarakat strata Menengah dan Elit sudah berkembang budaya urbanism (budaya masyarakat kota) dengan ditandai oleh ciri-ciri Transiensi dan Anonimiti, yaitu tidak mengenal semua orang dan tidak dikenalnya identitas pribadi masyarakat di lingkungannya. Hal ini dapat diidentifikasi dari sejumlah data responden yang berhasil ditarik dari kedua komunitas masyarakat strata sosial Elit dan Menengah, menyatakan 52,9% dari komunitas strata sosial Elit hanya mengenal warga/tetangga kanan-

kirinya saja, dan 5,9% lainnya menyatakan tidak mengenal sama sekali warga dikomunitasnya. Sedangkan pada komunitas strata sosial Menengah 54,4% menyatakan hanya mengenal warga/tetangga kanan-kirinya saja, dan 3,8% yang lain menyatakan tidak mengenal sama sekali warga di komunitasnya.

2. Hubungan keterkaitan antara indikator variabel dari tingkat ekonomi dengan luas tanah dan luas bangunan, diperoleh harga/nilai t observasi: 0.6529 dan 0.6794 (lebih kecil dari t kritis: 2.576) maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikansi 0.01.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan yang kuat antara variabel tingkat ekonomi dengan variabel luas tanah dan luas bangunan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada masyarakat strata bawah mempunyai luas lahan (kavling tanah) dan bangunan yang relatif kecil serta kecenderungan pola permukiman yang saling berdempetan. Sedangkan pada golongan masyarakat strata sosial elit dan menengah pada umumnya ditunjukkan adanya kepemilikan kavling tana dan bangunan yang lebih besar. Semakin tinggi kedudukan sosial ekonomi masyarakat maka semakin besar pula tingkat privacynya. Hal ini tercermin dalam luas ruang yang digunakan secara pribadi yang lebih luas daripada masyarakat yang golongan sosial ekonominya lebih rendah pada pemukiman di Candi Baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dengan kepemilikan tanah dan bangunan (dalam pengertian luasannya) yang mereka tempati saat ini masih menunjukkan adanya relevansi antara kondisi saat ini dengan masa lalu. Dimana sesuai dengan sejarah awal perencanaan yang dilakukan oleh Ir.Thomas Karsten yang membagi luasan besar kecilnya kavling-kavling bangunan rumah tinggal berdasarkan kelebaran jalan dan tentunya strata sosial masyarakat yang tinggal didalamnya.

3. Hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat pada permukiman Candi Baru dengan bangunan, diperoleh harga/nilai t observasi: 2.194 (lebih kecil dari t kritis: 2.576) maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima) pada taraf signifikansi 0.01.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara variabel strata sosial masyarakat dengan bangunan tempat tinggal yang mereka tempati.

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari lapangan dapat dilakukan identifikasi bahwa dari 206 jumlah responden yang ditarik 73.8%-nya (152 responden) menyatakan bangun rumah yang mereka tempati mempunyai kecenderungan mengalami perubahan, namun demikian pada umumnya perubahan tersebut tidaklah besar. Hal ini dapat terpresentasi dari sejumlah responden yan telah terdistribusi tersebut (191 responden) 67.5 % nya (129 responden)

menyatakan kondisi bangunan yang mereka tempati tidak berubah secara total/ keseluruhan, hanya pada elemen-elemen bangunan tertentu. Dari jumlah tersebut 70 % dari strata bawah, 64% dari strata menengah dan 67.8% dari strata elit yang didasarkan pada jumlah sampel yang diambil pada tiap-tiap strata sosialnya menyatakan bahwa bangunan yang mereka tempati tidak berubah secara keseluruhan. Hal ini dapat terjadi karena 61.4% responden yang ada di permukiman Candi Baru menyatakan bangunan yang ada sudah nyaman. Kalaupun ada perubahan yang sudah terjadi secara umum lebih mengarah pada statemen-statemen yang disebabkan oleh *penambahan jumlah anggota keluarga dan trend mode* yang berkembang. Sedangkan yang menyangkut terhadap indikator fungsi bangunan di permukiman Candi Baru 82 % dari populasi responden menyatakan tidak ada perubahan terhadap fungsi dari bangunan tempat tinggal mereka. Hanya sebagian kecil dari masyarakat pada golongan strata sosial bawah (27,6 %) yang menyatakan tempat tinggal yang mereka tempati sekaligus berfungsi untuk kegiatan perdagangan (warung), home industri, disewakan (kost), dan sebagainya, hal ini tentunya akan mendatangkan income tambahan bagi mereka. Karena pada dasarnya sesuai dengan teori bahwa hidup berdempetan diantara tetangga kampung perkotaandan tingkat kepadatan kampung yang tinggi, disatu pihak memberikan rasa aman kepada mereka dan dipihak lain secara ekonomi menguntungkan melalui berbagai kegiatan sektor informal yang melayani berbagai jenis keperluan hidup sehari-hari.(Suparlan P; 1996:3-47).

Pada bangunan tempet tinggal dari masyarakat golongan strata sosial elit, perubahan yang terjadi pada bangunan lebih didominasi pada elemen *atap bangunan*, sedangkan pada masyarakat golongan strata sosial menengah lebih mempunyai kecenderungan perubahan yang terjadi pada elemen *lantai bangunan*, sedangkan pada strata bawah perubahan yang terjadi lebih didominasi pada elemen *dinding bangunan*.

4. Hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dengan lingkungan pada komunitasnya. Dari penghitungan dengan koefisien korelasi Rank Spearman, diperoleh harga/nilai t observasi: - 0.8269 (lebih kecil dari t kritis :1.960) maka  $H_0$  ditolak (bererti  $H_1$  diterima)pada taraf signifikansi 0.05.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara variabel dari strata sosial masyarakat dengan lingkungan permukimannya. Menurut Aristotle (Rapoport, 1977:82) seseorang yang tinggal di suatu lingkungan selalu berharap untuk mendambakan kehidupan yang baik (good-life) dan hal tersebut berhubungan pada: karakteristik kediaman, status, prestise dan kebersamaan sosial, penghijauan, topografi dan pemandangan, keamanan,

pendidikan yang baik, atau campuran dari semuanya itu, termasuk tradisi, agama dan kebutuhan dasarnya. Dimana kesemuanya itu mempunyai proses pengaruh dalam proses pembentukan lingkungan yang diinginkan.

Di dalam kaitannya dengan hubungan keterkaitan antara strata sosial masyarakat dengan lingkungannya dapat ditunjukkan dari sejumlah responden (203 responden) yang berhasil ditarik, 74.9%nya (152 responden) menyatakan terdapat perubahan pada permukiman Candi Baru. Sedangkan untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi dari 152 responden (2 responden tidak memberikan jawaban) dapat diidentifikasi 64% (96 responden) menyatakan perubahan yang terjadi hanya pada façade-façade bangunan yang memuat gambaran rona lingkungan permukiman Candi Baru, namun demikian perubahan tersebut tidaklah terlalu drastis sehingga dapat dikatakan tidaklah berpengaruh terhadap façade lingkungan. Sedangkan gambaran pada masing-masing strata sosial yang ada dapat dilakukan identifikasi terhadap perubahan façade bangunan pada lingkungan permukimannya, sebagai berikut:

- Pada strata elit 8 responden atau 8.3%
- Pada strata menengah 49 responden atau 51% dan
- Pada strata bawah 39 responden atau 40.6%.

Dari prosentase pendapat masyarakat terhadap kondisi perubahan yang terjadi terhadap lingkungan permukimannya hanyalah terhadap perubahan pada façade dari fisik rumah tinggal mereka saja, sedangkan yang berkaitan terhadap struktur pola ruang permukimannya masih mampu bertahan. Perubahan yang terjadi hanyalah penambahan lengan-lengan jalan yang merupakan konsekuensi dari perkembangan lingkungan permukiman secara organis.

5. Hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dengan kondisi tanah melalui penghitungan dengan koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh harga/nilai  $t$  observasi: 1.347 (lebih kecil dari  $t$  kritis: 1.960) maka  $H_0$  ditolak (berarti  $H_1$  diterima, pada taraf signifikansi 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara variabel dari struktur sosial masyarakat dengan indikator variabel kondisi tanah.

Hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu proses penyesuaian diri yang menjadikan manusia terspesialisasi ke dalam kelompok-kelompok maupun organisasi-organisasi sosial yang mempunyai pengaruh atas bentuk lingkungan fisiknya (Rapoport: 1977; 2). Menurutnya pula bahwa di dalam proses pengelompokan ini dikuatkan dengan adanya pembatasan antar wilayah/tempat dan memberi penegasan pada identitas sosial wilayahnya dengan menggunakan petunjuk-petunjuk identitas maupun lambang-lambang yang mengacu pada suatu identitas

tempat yang berbeda-beda. Sehingga dapat dikatakan bahwa "built environment" adalah pengejawantahan (manifestasi) dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain lingkungan fisik selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut Jean Bruhnes menyebutkan bahwa lingkungan permukiman termasuk salah satu "fakta essensiil" yang dipengaruhi langsung oleh faktor-faktor geografis. Sedangkan faktor geografis selalu bersifat "relatif", yakni bergantung kepada taraf perkembangan kebudayaan. Dari uraian tersebut dapat diidentifikasi hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dengan kondisi tanah pada permukiman Candi Baru; dimana sesuai dengan historis Karsten, sebagai perencana menerapkan konsepsi penggolongan /pengelompokkan yang lebih didasarkan pada kelas ekonomi masyarakat (Yulianto S: 1993; 46). Di dalam aplikasinya masyarakat pada strata elit dan menengah cenderung mendominasi di daerah perbukitan bagian atas, sedangkan masyarakat strata bawah lebih mendominasi pada bagian bawah perbukitan. Hal ini masih relevan dan terekam secara nyata pada kondisi permukiman Candi Baru saat ini.

Parameter/tolok ukur "kemampuan bertahan" didasarkan pada proses perubahan pada permukiman Candi Baru yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi kecil dengan melalui data-data dari indikator variabel yang diperoleh.

Dari beberapa indikator variabel struktur sosial masyarakat dan indikator variabel kemampuan bertahan setelah dilakukan penghitungan dengan koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh harga/nilai t hasil observasi yang lebih kecil dari nilai t kritis, sehingga dapat ditarik kesimpulan didasarkan pada hasil penghitungan tersebut bahwa terdapat hubungan keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dengan kemampuan bertahan dari permukiman candi Baru.

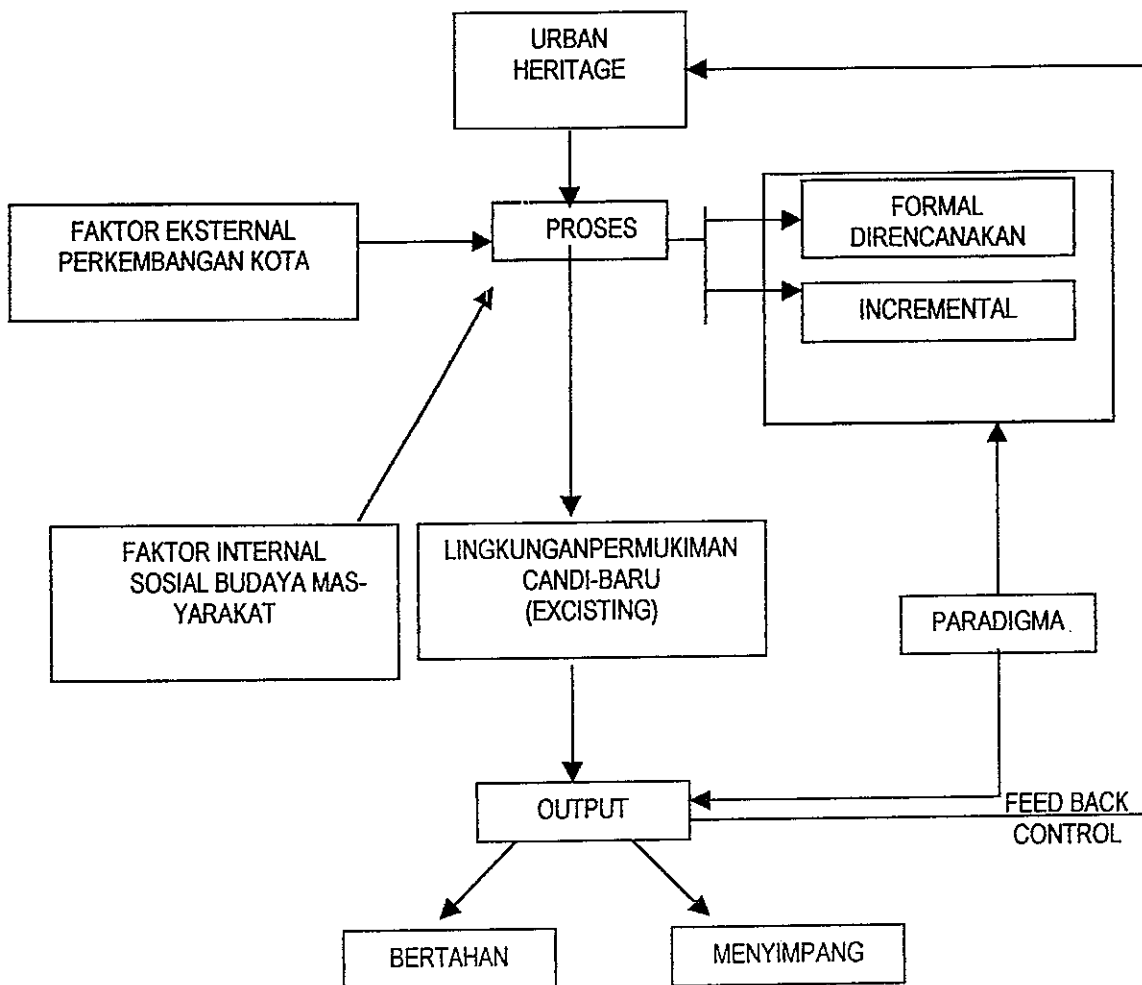
#### **6.6. Analisa Penyimpangan pada Setiap Struktur Sosial Masyarakat**

Pembahasan yang berkaitan dengan penyimpangan yang terjadi pada permukiman Candi Baru saat ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang ditimbulkan oleh masyarakat yang tinggal di permukiman dengan struktur sosialnya. Pada dasarnya permukiman adalah merupakan produk fisik dari hasil karya manusia yang perwujudannya melalui proses kultural dan proses sosial. Sebagai hasil cipta kultural permukiman merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan manusia menghadapi realitas itu. Sedangkan hasil cipta sosial adalah sebagai tempat bagi segala dimensi kehidupan manusia. Sebagai obyek hasil karya manusia, menurut Rossi.A (1982), bahwa permukiman adalah merupakan suatu konsentrasi/kumpulan elemen-elemen fisik spasial yang selalu

tumbuh dan berkembang. Elemen-elemen fisik tersebut tumbuh karena adanya fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu lingkungan.

Pemukiman Candi Baru dengan struktur sosial masyarakatnya, berkembang tidak hanya dalam fisik lingkungannya saja namun berkembang bersama masyarakatnya. Perkembangan pada lingkungan fisik dari pemukiman Candi Baru tersebut berkembang menurut potensi-potensi yang dipunyai dan mengikuti suatu model yang konsentrik polanya berdasarkan atas kepentingan fungsi-fungsi kota dan penduduknya. Model konsentrik merupakan model pertumbuhan yang terpusat atau yang terkonsentrasi. Di dalam teori Burgess pada Suparian.P(1996; 3-47) ini dilakukan pembedaan menurut golongan sosialnya masing-masing.

**Diagram 6 : Proses Analisa Penyimpangan**



Untuk mengetahui terjadinya perubahan/penyimpangan terhadap indikator-indikator pada pemukiman Candi Baru perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya proses perubahan/penyimpangan tersebut dan juga sejarah terbentuknya pemukiman sebagai latar

belakang/back ground penggambaran awal. Penggambaran awal dilakukan melalui eksplorasi terhadap dokumen-dokumen, literatur-literatur maupun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses perubahan pada permukiman Candi Baru tersebut merupakan proses perubahan yang tidak dikehendaki/direncanakan sebelumnya, yaitu merupakan proses incremental (tanpa melalui perencanaan) . Hal ini terjadi karena perkembangan yang terjadi pada permukiman Candi Baru tersebut secara organis. Namun demikian proses perkembangan yang berakibat pada penyimpangan terhadap struktur pola tata ruang tidak terjadi secara luas, perubahan/penyimpangan yang terjadi tersebut hanyalah pada elemen-elemen permukiman yang ada di semua strata sosial.

Analisis penyimpangan pada struktur sosial masyarakat di permukiman Candi baru ini perlu dilihat secara kuantitatif melalui pengujian statistik. Metoda pengujian statistik non parametrik yang digunakan guna membuktikan penyimpangan melalui statistik uji chi-square k sampel independen ( $K > 2$ ). Dalam metoda ini data sekunder yang diperoleh dilakukan penstrukturan dan pembobotan terhadap indikator-indikator dari variabel fisik yaitu:

1. Perubahan terhadap bangunan rumah
2. Elemen-elemen pada bangunan yang berubah (berubah semua, berubah lantainya, berubah atap, berubah fasod, berubah lainnya)
3. Fungsi bangunan
4. Pagar depan
5. Koefisien dasar bangunan
6. Perubahan lingkungan permukiman yang terjadi dan penyebab perubahan

Untuk menentukan signifikansi terhadap penyimpangan yang terjadi dilakukan program komputer SPSS for Windows. Di dalam pengujian hipotesisnya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1.  $H_0$  ditolak : tidak ada penyimpangan  
 $H_1$  diterima : terdapat penyimpangan
2. Digunakan uji  $X^2$  K sampel independen ( $k > 2$ )
3. Digunakan taraf signifikansi 0.05 tersusun dalam tabel arah dengan  $r=3$  dan  $k=16$  (3 baris dan 16 kolom)
4. Kriteria pengujian:  
Berdasarkan tabel C, nilai kritis  $df = (3-1)(16-1) = 30$   $X^2$  0,05;  $db = 43,773$

Hipotesis nihil di tolak apabila harga uji statistik  $X^2 > 43,773$  dan diterima apabila harga uji statistik  $X^2 < 43,773$

Melalui perhitungan uji statistik dengan program komputer SPSS for Window dapat diperoleh harga  $X^2$  seperti terlihat pada tabel berikut:

a	c	e	l	k	o	p	s	u	w	x	aa	dd	ff	gg	hh	Jumlah
11	5	6	9	7	19	8	16	8	14	13	10	8	10	8	5	157
14,47	6,40	9,60	10,18	8,80	17,24	10,40	13,20	8,11	17,24	17,09	12,00	3,89	6,33	2,02	1,94	
105	45	73	73	69	118	39	119	27	100	102	44	52	22	72	6	1066
90,33	37,95	59,92	63,55	54,93	107,54	64,91	94,87	28,12	107,54	106,66	74,90	36,77	40,83	36,29	12,75	
83	38	53	58	45	100	96	74	49	123	120	111	21	58	44	16	1089
94,12	41,65	62,48	66,27	57,27	112,18	67,69	96,92	35,74	112,18	111,23	76,10	36,34	42,53	36,69	12,74	
199	88	132	140	121	237	143	209	84	237	235	165	81	90	124	27	2312

1 10	0,39	2,16	0,16	0,46	0,16	0,72	0,04	0,45	0,75	1,29	0,40	0,56	1,19	0,13	1,84
2 05	0,57	2,34	1,22	2,87	0,92	17,22	4,89	4,59	0,58	0,21	21,70	4,46	16,16	3,43	6,52
1 51	0,35	1,70	1,18	3,35	1,48	8,35	8,40	1,74	0,55	0,84	9,75	14,32	4,69	4,91	0,65

$$164,89 \longrightarrow X^2 = 164,89$$

$$Df = (3-1)(16-1) = 30$$

$$X^2_{0,05; db30} = 43,773$$

$43,773 < X^2 \rightarrow H_0$  ditolak : Tidak ada penyimpangan  
 $H_1$  diterima: Terdapat penyimpangan.

Oleh karena harga uji statistik  $X^2 = 164,89$  lebih besar dari harga kritis  $X^2_{0,05; db(2)(15)} = 43,773$  maka diputuskan bahwa  $H_0$  ditolak pada taraf signifikansi 0.05 (tidak cukup alasan untuk menerima  $H_0$ ).

Artinya: Pada taraf signifikansi 0.05 dapat disimpulkan bahwa terdapat penyimpangan di dalam lingkungan fisik pada masing-masing strata sosial yang ada (Elit, Menengah, Bawah).

Dari hasil perhitungan uji statistik dengan chi-square k sampel independen ( $k > 2$ ) dapat difakukan penarikan kesimpulan bahwa terdapat menyimpangan yang terjadi terhadap lingkungan fisik atau dengan kata lain bahwa lingkungan permukiman Candi Baru sudah mengalami perubahan/penyimpangan-penyimpangan di dalam perkembangannya saat ini.

Untuk melihat derajat/tingkat penyimpangan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat dilakukan pemghitungan dengan koefisien kontingensi C (coefficient of contingency) yang dinyatakan dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

di mana :

$X^2$  : nilai chi square

$n$  : Besar sampel

Nilai  $X^2$  (nilai chi square) yang diperoleh dari perhitungan melalui uji chi square k sampel independen ( $K > 2$ ) yaitu  $X^2 = 164,89$  dipakai sebagai dasar penghitungan koefisien kontingensi yaitu :

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = \sqrt{\frac{164,89}{164,89 + 206}} \\ &= \sqrt{0,445} \\ &= 0,667 \neq 0 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diperoleh harga atau nilai  $C = 0,667$  sehingga disimpulkan bahwa  $C = 0,667$  secara signifikan berbeda dengan nol. Artinya terdapat tingkat penyimpangan yang berbeda pada setiap strata sosial di pemukiman Candi Baru.

Hal ini dapat dilihat dari 74,9% responden (152 responden) yang menyatakan terjadi perubahan dalam lingkungan permukiman Candi Baru mempunyai persepsi yang berbeda di dalam lingkungannya masing-masing sesuai dengan strata sosialnya. Dari 152 responden (2 responden tidak menjawab) didapat kompilasi data perubahan lingkungan yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15 : Perubahan lingkungan**

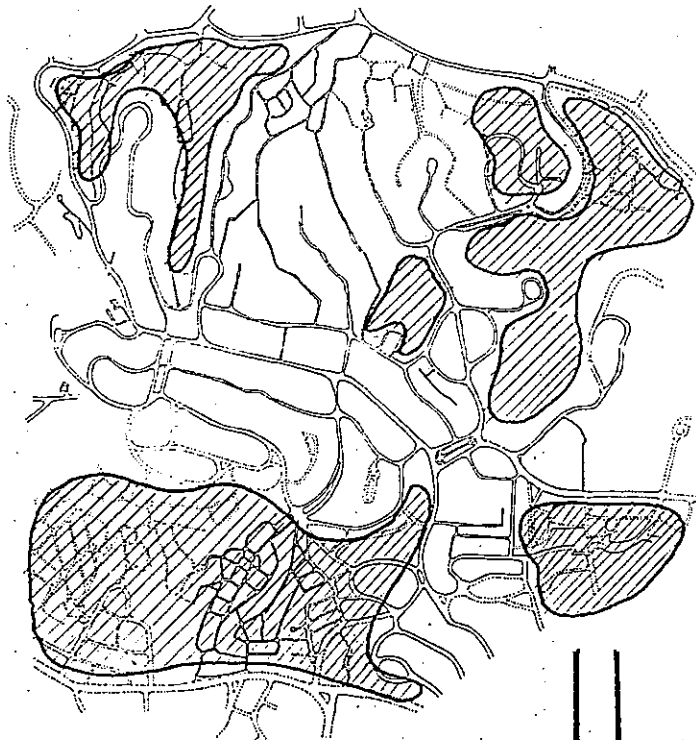
Strata	Jumlah Responden	Perubahan			
		Pola Jalan	Bentuk/fasade	Orientasi	Lain-lain
Elit	13	5.9%	8.3%	16.7%	14.3%
Menengah	60	8.8%	51%	-	57.1%
Bawah	77	88.3%	40.6%	83.3%	28.6%
Total	150	22.7%	64%	4%	9.3%

Sumber : Analisis Peneliti

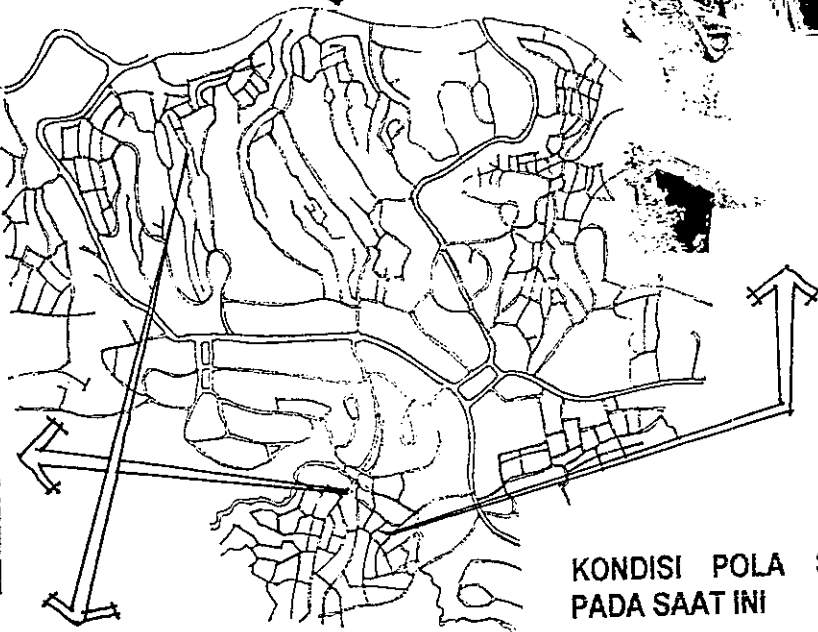
Dari data tabel di atas, dapat diidentifikasi tentang perubahan lingkungan sesuai dengan strata sosialnya sebagai berikut:

#### 1. Pola Jalan

Menurut Kevin Lynch, komunitas dalam kota organik akan terpisah dalam unit-unit spasial dan sosial sebagai perwujudan dari ciri otonominya (mengatur diri sendiri) secara internal tempat ini dan masyarakatnya akan memiliki saling ketergantungan yang tinggi dengan ciri khas ada kerja



POLA STRUKTUR JALAN PADA PERMUKIMAN CANDI BARU YANG DIRENCANAKAN OLEH IR. THOMAS KARSTEN KURANG LEBIH PADA TAHUN 1930AN



KONDISI POLA STRUKTUR JALAN PADA SAAT INI



TERDAPAT PERKEMBANGAN LENGAN-LENGAN JALAN YANG ORGANIS,

Gambar 44 : Perkembangan pola jalan

sama memelihara lingkungan sosial. Beberapa kenyataan dalam kota organik yaitu: Jalan raya dan lorong (gang) merupakan ruang-ruang komunal dan publik space yang tidak teratur yang dibelakangnya termuat suatu pesan terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya. Perubahan sosial dan fisik tersebut terjadi secara 'spontan'.

Dari historis penataan pemukiman Candi Baru yang dilakukan Karsten, sebenarnya ia mempunyai pandangan bahwa: '..... di satu pihak ia melihat karakter kota yang terbagi secara kacau (organik) dan di pihak lain ia sadar akan satu kesatuan yang nyata, satu organisme yang koheren.' Ide awalnya membentuk kota dan desa di dalam formasi satu kesatuan organik yang utuh (Sidharta A. : 1992).

Dari uraian tersebut dan melihat data-data yang diperoleh melalui responden dapat disimpulkan bahwa:

Dari 150 responden 22,7% (34 responden) menyatakan terdapat perubahan pada lingkungan pemukiman Candi Baru, yaitu terhadap struktur pola jalan di pemukiman Candi Baru. Dari jumlah tersebut 85,3% (29 responden) dari kalangan masyarakat strata bawah. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan pemukiman pada strata bawah mengalami perkembangan secara organik dengan bertambahnya lengan-lengan jalan setapak (jalan pertolongan) yang semi privat dan jalan-jalan lorong yang meliwati kapling-kapling penduduk, sebagai media linkage pada kawasan pemukiman di strata bawah. Hal ini sebagai konsekwensi perkembangan dari pola organik yang berdempetan. Sedang pada strata menengah dan elit struktur pola jalan yang sudah terencana dengan baik dan teratur dengan baik pula sehingga tidak ada tidak ada perkembangan yang berarti (penyimpangan).

## 2. Bentuk/facade Bangunan

Bahwa pada dasarnya pemahaman budaya manusia akan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh di dalam kehidupan sosialnya. Perkembangan tersebut akan jalin-menjalin dan membentuk identitas personal untuk menghindari ketunggal rupa/keseragaman.

Seperti yang terlihat dari rekonstruksi terhadap historis penataan Candi Baru, di dalam perencanaan bangunan sebagai elemen pengisi lingkungan yang berciri tropis, dengan memberi perhatian pada konstruksi atap dengan sudut kemiringan yang curam. Secara keseluruhan bentuk bangunan yang berupa vila-vila di daerah perbukitan Candi Baru dengan atap berbentuk piramida tersebut menyiratkan suatu pemahaman terhadap suatu budaya baru yaitu " indische culture" yang bukan Belanda dan bukan Indonesia (Nas, Peter JM : 1996 : 6). Dalam kaitannya dengan perubahan bentuk (facade) bangunan pada pemukiman Candi Baru, sesuai dengan

jumlah responden yang menyatakan adanya perubahan terhadap lingkungannya (150 responden). Dari sejumlah responden tersebut 64% (96 responden) menyatakan perubahan yang terjadi pada permukiman Candi Baru terutama pada bentuk/facade bangunan (dari jumlah tersebut 8,3% dari strata elit, 51% dari strata menengah dan 40,6% sisanya dari strata bawah). Dari jumlah responden tersebut, pada umumnya 41,4% (63 responden) berubahnya facade bangunan lebih cenderung untuk mengikuti mode yang berkembang.

### 3. Orientasi Bangunan

Penggambaran terhadap rekonstruksi sejarah (historis) dari kondisi permukiman Candi Baru memperlihatkan bangunan yang berbentuk vila-vila yang banyak betebaran dan berderet sepanjang jalan pada wilayah Candi Baru, dengan taman-taman bunga yang mengelilinginya, serta orientasi spasial ruang yang mengarah pada pemandangan kota Semarang Bawah dan lautan dengan pelabuhannya. Hal ini menjadi gambaran kondisi lingkungan permukiman Candi Baru (Hadisuprpto P : 1993 : 7). Gambaran tersebut menunjukkan kondisi permukiman Candi Baru yang tingkat kepadatan bangunannya masih rendah. Sejalan dengan berkembangnya gelombang peradaban manusia, menurut Alvin Toffler mempunyai kaitan dengan sikap dan orientasi manusia terhadap alamnya (S. Tanudjaja FC : 1992 : 53). Menurutny pada tahapan yang kedua (tahapan industri), manusia ingin menguasai alam. Alam dieksploitasikan untuk kepentingan manusia, hal ini mendorong terjadinya kerusakan-kerusakan lingkungan alam.

Dengan bergesernya pemahaman manusia terhadap lingkungan alamnya, serta meningkatnya urbanisasi pada masa industri membawa implikasi pada kondisi lingkungan permukiman Candi Baru. Hal ini terlihat dari 4% (6 responden) dari sejumlah 150 responden yang menyatakan adanya perubahan pada orientasi bangunan 16,7% dari strata elit dan sisanya 83,3% dari strata bawah. Identifikasi terhadap alasan responden yang muncul dikarenakan tingkat kepadatan bangunan yang mengalami perkembangan dan tidak sesuai terhadap kondisi topografi lingkungan, sehingga bangunan rumah mereka yang dulunya berorientasi pada pemandangan kota Semarang Bawah dengan laut dan pelabuhannya lambat-laun tertutup bangunan. Dengan demikian orientasi bangunan mereka praktis hanya pada jalan-jalan yang merupakan struktur linkage kawasan Candi Baru.

## BAB 7

# KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1. Kesimpulan

Dari hasil kajian keterkaitan antara kemampuan bertahan permukiman dengan struktur sosial masyarakatnya serta melihat penyimpangan yang terjadi, dengan mengambil studi kasus pada lingkungan permukiman Candi Baru Semarang, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kondisi dari lingkungan permukiman Candi Baru dengan pembagian terhadap struktur sosial masyarakatnya dalam perkembangan yang terjadi saat ini telah mengalami beberapa perubahan sebagai konsekwensi dari perkembangan terhadap lingkungan permukiman. Karena pada dasarnya permukiman sebagai wujud dari materialisasi budaya manusia yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu bersama masyarakatnya, sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat. Namun proses perkembangan/perubahan yang terjadi pada permukiman Candi Baru tersebut terjadi secara lambat dan implikasi perubahan yang ditimbulkan relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan permukiman tersebut '*mampu bertahan*' dengan struktur sosial masyarakatnya.
- Variabelitas tipe artefak yang berkaitan terhadap ruang pada permukiman Candi Baru tidak hanya dilihat dari bentuknya saja namun juga menyangkut hubungan antara bentuk dan unsur ruang, sehingga tipologi sebagai model pola spasial yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat yang dapat diidentifikasi pada permukiman Candi Baru sebagai berikut :

MODEL 1 : Merupakan bentuk segregasi pola spatial yang baik, ditunjukkan dengan adanya kali/sungai sebagai pembatas segregasi sosial Menengah dan Bawah dan direduksi oleh kehadiran open space sebagai ruang transisi yang juga berfungsi sebagai comunal space antar segregasi sosial.

MODEL 2 : Segregasi sosial tidak terpisah secara jelas hanya kelebaran jalan secara linear yang menandai pemisahan segregasi sosial. Antara golongan strata sosial Menengah dan Bawah seolah-olah merupakan kesatuan.

MODEL 3 : Strata sosial Bawah menempati bagian belakang dari kavling bangunan golongan strata sosial Menengah, serta akses menuju kawasan permukiman strata sosial Bawah yang mengambil "sela" antar bangunan dari strata sosial Menengah.

MODEL 4 : Strata sosial Elit dan Bawah memanfaatkan akses jalan utama sebagai pencapaian langsung ke permukiman dan berhadapan letak permukiman. Pada model ini kawasan permukiman pada strata sosial Bawah mempunyai pola yang terasering (bertrap-trap) sesuai dengan kondisi topografi lingkungan permukiman.:

MODEL 5 : Merupakan pola yang linear antara strata sosial Elit, Menengah, dan Bawah. Pemisahan batas segregasi sosial pada strata sosial Menengah dan Bawah ditunjukkan dengan perbedaan lebar jalan dan penekanan/stressing adanya persimpangan jalan (pertigaan).

- Kehidupan komunitas dan kekerabatan pada permukiman dengan konsep pembagian struktur sosial masyarakat di Permukiman Candi Baru, menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi hanya terbatas pada komunitas lingkungan strata sosialnya. Sehingga tingkat kekerabatan yang tinggi nampaknya hanya terjadi pada komunitas masyarakat strata bawah. Struktur masyarakat pada strata bawah pada umumnya adalah penduduk asli di dalam komunitasnya artinya struktur masyarakat pada komunitas tersebut mampu bertahan. Sedangkan pada komunitas masyarakat strata elit dan menengah telah berkembang menjadi masyarakat yang transien dan anonim dengan kecenderungan struktur masyarakat sebagai pendatang.
- Permukiman Candi Baru yang mempunyai pola radial konsentrik dengan pembagian struktur sosial masyarakat (elit, menengah, dan bawah) yang dikaitkan dengan tingkat ekonomi masyarakatnya dapat diidentifikasi secara fisik dalam hal kepemilikan kavling tanah dan bangunannya. Dimana pada umumnya masyarakat pada *strata sosial bawah* mempunyai kavling tanah dan bangunan yang relatif kecil dan dengan jalan yang kecil sebagai akses yang juga berfungsi sebagai area *semi private space*. Pola permukiman pada masyarakat strata bawah ini mempunyai kecenderungan yang berdempetan dan tanpa pagar serta batas kepemilikan yang kadang tidak jelas. Perubahan yang terjadi pada bangunan tempat tinggalnya cenderung hanya pada elemen dinding bangunannya, disebabkan karena penambahan terhadap jumlah anggota keluarga atau untuk kegiatan usaha (warung), Hal ini sebagai implikasi dari pola permukiman yang berdempetan tersebut dapat menumbuhkan kegiatan informal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat golongan *strata sosial Elit dan Menengah*, pada umumnya dapat diidentifikasi terhadap penguasaan kavling tanah dan bangunan yang relatif besar dan cenderung terletak pada pusat kawasan. Yang ditandai dengan jalan-jalan yang lebar sebagai area *publik space* dan bangunan pagar rumah yang tinggi, karena semakin tinggi kedudukan sosial ekonomi masyarakat semakin besar tingkat

privacynya. Pada bangunan tempat tinggalnya pada umumnya relatif tidak berubah (mampu bertahan) karena dirasa kondisi bangunan yang ada sudah cukup nyaman. Perubahan-perubahan yang terjadi lebih didominasi pada elemen-elemen : atap dan lantai bangunan, perubahan tersebut cenderung disebabkan oleh trend mode yang berkembang.

- Permukiman adalah merupakan suatu konsentrasi/kumpulan elemen-elemen fisik spatial yang selalu tumbuh dan berkembang. Perkembangan terhadap permukiman tersebut dapat menghilangkan ciri permukiman sebelumnya dan menggantinya dengan ciri baru, namun dapat pula menambah ciri-ciri lama dengan ciri yang baru. Pada permukiman Candi Baru yang secara umum dapat dikatakan sebagai permukiman yang mampu bertahan dalam konstelasi perkembangannya terdapat elemen-elemen ruang yang telah mengalami perubahan, hal ini diidentifikasi berdasarkan artefak-artefak arsitektur dan lingkungan yang ada. Perubahan terhadap elemen-elemen tersebut terjadi pada semua lingkungan komunitas strata sosial di permukiman Candi Baru, dengan tingkat penyimpangan yang berbeda. Pada lingkungan fisik masyarakat golongan strata sosial Bawah perubahan/penyimpangan yang terjadi terutama terhadap pola jalan , yaitu dengan berkembangnya lengan-lengan jalan setapak dan jalan pertolongan (jalan lorong) sedang kan pada komunitas lingkungan strata sosial Menengah dan Elit, tidak ada penyimpangan yang berarti pada struktur pola jalan di lingkungannya . Perubahan/penyimpangan terhadap bentuk/façade bangunan pada strata sosial bawah cenderung hanya pada elemen dinding yang disebabkan oleh penambahan jumlah anggota keluarga dan peningkatan usaha ekonomi informal. Sedang kan pada strata sosial Menengah dan Elit perubahan façade bangunan tempat tinggalnya di sebabkan oleh trend mode bangunan yang berkembang. Perubahan/penyimpangan yang terjadi terhadap orientasi bangunan pada umumnya di setiap strata sosial disebabkan oleh perkembangan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan tidak terkontrol terhadap kondisi topografi lingkungannya.
- Adanya perubahan status kolonial menjadi status negara merdeka menjadikan masa transisi tersebut, elit penguasa kolonial yang terdahulu secara lambat laun telah mengosongkan posisi dan wilayahnya dan diambil alih oleh elit pribumi. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing strata sosial Elit , Menengah dan Bawah *didominasi oleh etnis pribumi*. Sedang dalam perkembangannya banyak kaum urbanis (pendatang) terutama pada strata sosial masyarakat Elit dan Menengah dengan mobilitas kehidupan yang tinggi sebagai masyarakat urban, sehingga berkembang pola kehidupan masyarakat yang patembayan (*gesellschaft*). Sedangkan pada masyarakat golongan strata sosial Bawah merupakan penduduk asli setempat, sehingga

pola kehidupan masyarakat yang paguyuban (*gemeinschaft*) yang identik dengan masyarakat pedesaan masih tertanam dengan kuat.

- Pembahasan terhadap aspek ekonomi yang terkait dengan struktur sosial masyarakat yaitu *mata pencaharian* dan *pendapatan* masyarakat. *Deferensi ekonomik* tersebut dapat diidentifikasi bahwa mata pencaharian masyarakat tersebut sudah tidak lagi terakumulasi pada sektor-sektor pengisi pada strata Elit dan Menengah di kawasan (sebagai sopir, pembantu dsb) sesuai dengan sejarahnya, namun sudah tersebar secara sporadis dan terspesialisasi sesuai dengan perkembangan. Pola open sosial stratification yang terjadi memungkinkan untuk mensejajarkan dengan strata-strata sosial yang lain atau jatuh pada strata sosial dibawahnya. Pembahasan yang berkaitan terhadap '*segregasi*' sosial, tidak hanya terbatas pada aspek ruang saja, namun juga berkaitan dengan aspek ekonomi, politik dan sebagainya. Perkembangan dari kondisi pada komunitas ruang strata sosial bawah telah berkembang dengan *masuknya beberapa masyarakat dari komunitas strata Elit ke dalam ruang komunitas strata sosial Bawah*. Hal ini dapat diidentifikasi dalam pendapatan ekonominya, dimana sebagian dari komunitas masyarakat strata sosial yang masuk pada komunitas ruang masyarakat strata Bawah mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha, dengan tingkat *pendapatan* ekonomi perbulan sebesar >Rp. 1.000.000,00. Dan 6.7% responden di strata Bawah tersebut mempunyai *pengeluaran* perbulan sebesar Rp. 800.000,00.

## 7.2. Saran

Pertumbuhan dan perkembangan kota baik yang melalui proses formal (direncanakan) maupun proses non formal (organik/incremental) banyak dipengaruhi oleh sosial, budaya, politik, teknologi dan keadaan alam. Perubahan pada faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan kota dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya dan menggantikannya dengan ciri lain. Tetapi perubahan dapat pula memperkaya ciri-ciri yang lama dan menambah ciri-ciri baru. Sehingga kota dapat menunjukkan ciri dari berbagai zaman dan budaya yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu diperlukan pengaturan dan pengendalian kawasan (ruang kota) untuk menjaga kelestariannya. Lingkungan permukiman candi baru sebagai produk permukiman yang bersejarah dengan keunikan dalam pola struktur sosial dan pola struktur ruangnya serta masih relevan hingga saat ini. Untuk itu diperlukan penanganan yang serius untuk menjaga keragaman keragaman karakter ruang kota tersebut.

Untuk itu hal-hal yang perlu dicermati sebagai upaya dari pengembangan kawasan tersebut antara lain:

1. Sebagai permukiman yang mempunyai nilai sejarah, Candi Baru dengan segregasi sosial masyarakatnya hendaknya tetap dipertahankan dengan menjaga keseimbangan antara struktur sosial masyarakat dengan struktur lingkungan fisiknya, serta mengoptimalkan kembali keberadaan ruang-ruang terbuka terutama pada komunitas lingkungan masyarakat strata sosial bawah maupun ruang-ruang terbuka antar strata sosial, yang dapat berfungsi sebagai ruang transisi maupun media interaksi sosial masyarakat, antar strata sosial.
2. Perlu disusunnya guide land development sebagai pengendali pembangunan kawasan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan : fungsi bangunan, ketinggian, koefisien dasar bangunan, façade bangunan, dan lain sebagainya. Konsep pengendali pembangunan kawasan di lingkungan permukiman Candi Baru hendaknya tetap bertumpu pada keselarasan alam/kondisi geografis dan konstektual dengan lingkungan sekitar serta menjaga keseimbangan terhadap struktur sosial masyarakatnya.
3. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan fisik hendaknya tetap berakar pada budaya masyarakat dan kondisi/karakter lingkungan.
4. Perlu ditanamkan dan dikembangkan bagi masyarakat dan pengelola kota, wawasan terhadap area konservasi pada permukiman Candi Baru guna memberikan keragaman karakter ruang lingkungan kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986. **Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)**. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Amirin, Tatang M. 1990. **Menyusun Rencana Penelitian**. CV. Rajawali, Jakarta
- Anonim. 1931. **Gedenboek der Gemeente Semarang, 1906-1931**. NV. Degblad de Locomotief, Semarang.
- Anonim. 1989. **Semarang Dari Masa ke Masa**. Tim Penyusun Sejarah Semarang, Semarang.
- Bottomore, T. B. 1972. **Sociology. A Guide to Problems and Literature**. Geoge Allan & Unwin Ltd, London.
- Budiman, Amen. 1977. **Semarang Riwayatmu Dulu**. Semarang.
- Budiman, Amen. 1979. **Semarang Juwita**. Semarang.
- B. Brommer. 1995. **Semarang Beeld van een stad. Asia Maior**, Nederland.
- Danisworo, Mohamad. 1995. **Péremajaan Kota Suatu Metodologi**. Proseding 30 tahun Planologi, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Djarwanto, Ps. 1996. **Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian**. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Evers, Hans-Dieter. 1995. **Sosiologi Perkotaan**. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Geertz, Cliford. 1973. **Thick Description: Toward and Interpretive Theory of Culture dalam The Interpretation of Culture**, Basic Books, Inc, New York.
- Hadisuprpto,P. 1993. **Kotapraja Semarang (Gemeente Semarang) Peringatan Kotapraja Semarang 1906-1931 (Gedenboek de Gemeente Semarang) disajikan dalam rangka ulang tahun ke 25 kotapraja Semarang**. NV. Dagblad de Locomotief.
- Karsono, Danarti. 1996. **Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta**. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koentjaraningrat, 1990. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Aksara Baru, Jakarta.
- Kostof, Spiro. 1991. **The City Shaped, Urban Patterns and Meanings Through History**. Thames and Hudsons Ltd, London.
- Leibo, Jefta. 1990. **Sosiologi Pedesaan**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Lynch, Kevin. 1959. **The Image of The City**, The M.I.T. Press, Massachusetts.
- Menno S., Alwi. M., 1991. **Antropologi Perkotaan**, Rajawali Press, Jakarta.
- Mayor Polak, J.B.A.F. 1976. **Sosiologi suatu Pengantar Ringkas**. Jakarta. Ichtiar Baru.

- Nas, Peter JM., 1986. **The Indonesian City Studies In Urban Development and Planning**. Forris Pubi Dordrecht, Holland.
- Rapoport, Amos. 1969. **House Form and Culture**, Prencise-Hall, Inc, Englewood Cliff, New York.
- Rapoport, Amos. 1977. **Human Aspects To Urban Form, Toward a Man Environment Approach to Urban Form and Design**. Pergamon Press, New York.
- Rossi, Aldo. 1982. **The Architecture of The City**. The MIT Press, Massachusetts.
- Sumalyo, Y. 1993. **Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia**. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Schulz-Norberg-Christian, 1988. **Architecture Meaning and Place**. Electa/Rizolli, New York.
- Sidharta A. 1992. **Karsten dan Penataan Kota Semarang**. Thesis. Program Pasca Sarjana ,Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sirvani, Hamid, 1985. **The Urban Design Process**. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Snyder, James C. 1979. **Architectural Research**. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Soekanto, Soedjono. 1990. **Sosiologi Suatu Pengantar**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetarno, 1994. **Psikologi Sosial**. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Spreiregen, Paul D. 1985. **Urban Design, The Architecture of Town and Cities**. Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Sukanti, S.C, 1979. **Kota di Dunia Ketiga**. Barata Karya Aksara, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1996. **Antropologi Perkotaan**. Jurusan Antropologi Fisip UI, Jakarta.
- Tanudjaya. S., F. Christian. 1988. **Pengantar Kepada Apresiasi Budaya**. Penerbit Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Trancik, Roger. 1986. **Finding Lost Space**. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Watson Jo., et. al. 1971. **Explanation in Archeology. An Explicitly Scientific Approach**. Columbia University Press, New York.
- Wiryomartono, A. Bagoes, 1995. **Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Widodo, J. 1996. **The Urban History of The Southeast Asian Coastel Cities (Particulary from 14 th Century Until Mid 20 th Century)**. Phd Disertation University of Tokyo Japan.
- Yoedohoesodo, S. 1991. **Rumah Untuk Seluruh Rakyat**. Yayasan Padamu Negri, Jakarta.
- Zeisel, John. 1984. **Inquiry By Design, Tools For Environment Behavior Research**. California : Cambridge University Company.